

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian; lokasi dan subjek penelitian; teknik dan alat pengumpulan data; prosedur penelitian; pengembangan instrumen penelitian; dan analisis data.

A. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*). Kegiatan dilakukan melalui serangkaian siklus yang meliputi beberapa tahap pengembangan dari model awal. Borg dan Gall (2003:370) menjelaskan bahwa penelitian *Research and Development* digunakan untuk merancang suatu model serta prosedur baru yang secara sistematis dilakukan uji lapangan, dievaluasi, dan diperbaiki. Setelah dilakukan penyempurnaan, model tersebut diarahkan agar memenuhi kriteria efektifitas, kualitas, dan standar yang diinginkan.

Metode penelitian ini menggunakan *Research and Development* karena berusaha mencari suatu model pembelajaran *Writing* bagi mahasiswa Sastra Inggris yang tersusun secara konseptual serta dapat diimplementasikan secara operasional. Model yang dikembangkan berlandaskan pada teori-teori pembelajaran *Writing* yang lebih efektif daripada model pembelajaran yang ada

selama ini. Model pembelajaran ini secara operasional berorientasi pada situasi dan kondisi yang nyata di kelas.

Gall dkk. (2003:370) menjabarkan bahwa terdapat sepuluh langkah dalam melakukan penelitian *Research and Development*. Adapun perinciannya adalah:

1. *Research and information collection*, merupakan studi pendahuluan sebagai data permulaan untuk mengetahui kondisi di lapangan. Kegiatan yang dilakukan berupa telaah kepustakaan, observasi kelas, serta sarana dan pra sarana pendukung proses pembelajaran sebagai persiapan penyusunan kerangka kerja pengembangan model. Dengan kata lain, langkah awal ini akan memberi arah pada model pembelajaran secara menyeluruh, cakupan model pembelajaran serta penerapannya, dan tujuan akhir dari model pembelajaran tersebut.
2. *Planning* yaitu memerinci langkah-langkah yang hendak dilakukan secara bertahap. Aktifitas yang dilakukan pada tahap ini seperti perumusan tujuan, perkiraan waktu pelaksanaan, serta pengembangan uji coba model. Berbagai informasi dan data hasil penelitian sebelumnya, serta kajian kepustakaan yang terkait dengan model pembelajaran, dikumpulkan untuk merancang model awal serta melakukan revisi model tersebut.
3. *Development of preliminary form of the product* atau mengembangkan bentuk awal model pembelajaran yang direncanakan. Tahap ini dilakukan melalui persiapan instrumen pembelajaran seperti, materi, *handbooks*, serta cara penilaian. Tujuan pengembangan model harus dirumuskan agar

terjadi perubahan perilaku seperti yang ditargetkan, setelah penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

4. *Preliminary field testing* yaitu pengujian lapangan sebagai uji coba tahap pendahuluan yang bersifat terbatas. Informasi diperoleh berdasarkan angket, hasil wawancara, dan observasi, agar diperoleh gambaran kelayakan model yang akan dikembangkan lagi untuk uji coba selanjutnya. Jadi, model yang dikembangkan diperbaiki agar nantinya dapat diimplementasikan di lapangan.
5. *Main product revision* yakni melakukan revisi sebagai penyempurnaan model pembelajaran pendahuluan yang dikembangkan melalui perbaikan secara berulang-ulang agar diperoleh rancangan model yang lebih siap diujicobakan pada skala yang lebih luas. Uji lapangan ini dilakukan untuk memperoleh hasil evaluasi secara kualitatif tentang model pembelajaran *Writing*. Dengan begitu, kekurangan pada model pendahuluan akan diminimalisasi agar dapat dikembangkan menjadi model yang lebih baik daripada sebelumnya.
6. *Main field testing* atau melakukan pengujian lapangan utama pada skala yang lebih luas dengan melibatkan sekolah dan siswa yang lebih banyak dengan tujuan mengetahui apakah model pembelajaran yang dikembangkan telah menunjukkan performa seperti yang direncanakan. Uji lapangan dimaksudkan untuk melihat kesesuaian target yang diperoleh dengan harapan. Perbaikan dilakukan bersiklus agar mencapai tujuan yang maksimal. Hasil perhitungan data kuantitatif sebelum dan sesudah

penerapan model pembelajaran *Writing* dianalisis untuk melihat kesiapan model tersebut diterapkan di kelas.

7. *Operational product revision* atau merevisi produk utama berdasarkan informasi yang diperoleh dari uji coba lapangan sebelumnya. Revisi model ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan serta penyempurnaan model pembelajaran yang bisa divalidasi.
8. *Operational field testing* yakni menguji coba lapangan secara operasional terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Uji coba harus benar-benar dapat diterapkan di kelas tanpa keterlibatan langsung dari peneliti.
9. *Final product revision* merupakan tahap revisi akhir dari model yang dihasilkan. Perbaikan dilakukan dengan memperhatikan masukan-masukan dari berbagai pihak yang terlibat selama dilakukannya uji validasi. Selain itu, revisi juga mempertimbangkan catatan-catatan selama observasi kelas.
10. *Dissemination and implementation* atau diseminasi dan implementasi merupakan tahap akhir agar model tersebut dapat dipergunakan di masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi model pembelajaran tersebut melalui publikasi, kerjasama dengan peneliti lain untuk tindak lanjut hasil penemuan yang telah diperoleh, serta melakukan pemantauan terhadap model pembelajaran yang telah diterapkan tersebut.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Purwokerto yang berdasarkan peringkat jumlah penduduk kota-kota di Jawa Tengah, Purwokerto menempati urutan ketiga setelah Semarang (sebagai ibu kota provinsi), dan Solo. Oleh karena itu, kota ini dapat dikategorikan sebagai kota dengan skala sedang. Di kota besar, sebagian besar sekolah maupun perguruan tinggi memiliki fasilitas pendukung proses pembelajaran yang cukup lengkap. Namun demikian, mayoritas tempat di Indonesia bukanlah kota besar, melainkan kota menengah dan kecil. Sebaliknya, banyak sekolah yang berada di kota kecil yang hanya memiliki fasilitas seadanya, bahkan banyak pula yang sama sekali tidak memiliki fasilitas pendukung proses pembelajaran. Kondisi kota dengan kategori sedang diharapkan dapat memberikan cerminan tentang situasi dan kondisi di sebagian besar tempat di Indonesia.

Sampel untuk penentuan lokasi ditentukan secara berstrata (*stratified sampling*). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Unsoed dan UMP. Kedua universitas tersebut terletak di Purwokerto yang menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi masyarakat Jawa Tengah bagian selatan. Dari berbagai PT di wilayah Purwokerto dan sekitarnya, program Sastra Inggris hanya terdapat di dua universitas tersebut. Unsoed merupakan universitas negeri; sedangkan UMP adalah universitas swasta. Dengan demikian, hasilnya diharapkan bisa mencerminkan kondisi kegiatan pembelajaran *Writing* secara lebih luas.

Mahasiswa yang belajar di PT di wilayah Purwokerto mayoritas berasal dari daerah yang dapat dikatakan homogen, yaitu wilayah yang masyarakatnya

memiliki latar belakang budaya Jawa Banyumasan (Purwokerto, Banjarnegara, Cilacap, dan Purbalingga), serta Jawa Pesisiran (Tegal, Brebes, Pemalang, dan Slawi). Kedua budaya Jawa Banyumasan dan Pesisiran menurut Koentjaraningrat (1990) mempunyai beberapa persamaan dalam tradisi. Latar belakang budaya ini tentunya berpengaruh terhadap cara pandang serta perilaku responden yang hendak diteliti.

Selain itu, sebagian besar mahasiswa yang belajar di PT di Purwokerto memiliki orang tua yang tingkat sosial ekonominya menengah ke bawah. Pada kenyataannya, orang tua mahasiswa yang kuliah di PT di Purwokerto kebanyakan tingkat penghasilannya terkategori hampir merata.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Mahasiswa Sastra Inggris yang dijadikan subjek di Unsoed dan UMP adalah mereka yang sebelumnya telah mengambil mata kuliah *Writing*, sehingga bukan mahasiswa yang baru mengikuti kuliah *Writing*. Mahasiswa yang dipergunakan sebagai subjek tentunya memiliki variabel yang sama yaitu jenjang mata kuliah *Writing* yang sedang diambil. Pemilihan subjek yang pernah mengikuti mata kuliah *Writing* bertujuan agar mereka mampu membandingkan metode yang konvensional dengan metode yang diujicobakan. Dengan demikian, subjek bisa merasakan perbedaan-perbedaan yang dialami. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan pendapat yang lebih obyektif tentang model pembelajaran yang dikembangkan dengan model pembelajaran sebelumnya.

Subjek penelitian ini terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berasal dari Unsoed dan UMP. Mahasiswa yang dipergunakan untuk pengambilan data adalah

mahasiswa Sastra Inggris di kedua universitas tersebut yang mengikuti perkuliahan *Writing*. Dosen yang terlibat dalam pengambilan data adalah mereka yang mengajar mata kuliah *Writing*.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui informasi dari subjek penelitian yang berbentuk kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil kuesioner, observasi, serta wawancara baik dengan dosen maupun mahasiswa. Data kuantitatif berasal dari hasil tes yang berbentuk angka sehingga perlu dijabarkan ke dalam perhitungan statistik agar nantinya bisa dijelaskan maknanya.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen yang tersedia di program Sastra Inggris baik Unsoed maupun UMP. Data-data tersebut meliputi *progress report* untuk pengajaran menulis, absensi mahasiswa, buku pedoman, dan informasi-informasi lisan maupun tertulis lainnya.

Secara garis besar, pengumpulan data dalam penelitian ini berasal dari lima sumber: observasi, studi dokumentasi, wawancara, kuesioner, dan hasil tes.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan untuk melihat situasi dan kondisi pengajaran menulis di lapangan. Beberapa permasalahan terkait dengan penerapan model yang akan direncanakan, dapat diantisipasi pemecahannya. Melalui pengamatan langsung, peneliti mampu mengimplikasikan kegiatan yang sesungguhnya. Kegiatan observasi kelas dilakukan selama beberapa waktu.

Peneliti melakukan observasi lapangan pada tahap studi pendahuluan dan pelaksanaan uji coba baik secara terbatas maupun lebih luas. Observasi pada studi pendahuluan bertujuan mengetahui pembelajaran *Writing* di PT secara langsung yang terkait dengan bahan ajar, metode penyampaian, interaksi belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Pada uji coba terbatas dan lebih luas, peneliti melakukan pengamatan terhadap implementasi model yang dikembangkan. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi belajar mengajar, cara dosen menerapkan model pembelajaran, serta reaksi mahasiswa terhadap langkah-langkah yang telah direncanakan. Selain itu, peneliti dapat mencatat berbagai kendala yang muncul selama berlangsungnya uji coba agar dapat diatasi pada proses berikutnya.

Melalui pengamatan di lapangan, peneliti akan mengetahui kesesuaian antara penerapan model pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Peneliti akan melihat langkah-langkah yang dikerjakan dosen dalam implementasi model pembelajaran. Jadi, interaksi belajar mengajar dan evaluasi hasil pembelajaran dapat diamati selama berlangsungnya observasi.

2. Studi Dokumentasi

Analisis berbagai dokumen dilakukan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran sehari-hari yang tercatat dalam informasi tertulis dari program studi Sastra Inggris di kedua universitas, yaitu Unsoed dan UMP. Analisis dokumen dipergunakan untuk melihat bukti-bukti tertulis persiapan dosen sebelum mengajar. Dokumen yang dilihat adalah rencana pengajaran, *progress report*

perkuliahan, serta kisi-kisi evaluasi hasil belajar mahasiswa. Analisis dokumen ini akan melengkapi hasil pengamatan yang dilakukan pada studi pendahuluan.

Selama studi pendahuluan, dokumen tentang rencana pembelajaran *Writing* untuk mahasiswa Sastra Inggris di kedua universitas tersebut dipergunakan sebagai informasi otentik sehingga dapat dipergunakan untuk menelusuri kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan. Data-data yang diperoleh dalam analisis dokumen bersifat netral dan tidak dikondisikan untuk penelitian. Dengan demikian, informasi yang dikandung dalam dokumen tersebut bersifat sah.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara tatap muka tentang hal-hal terkait dengan suatu topik permasalahan. Sudjana dan Ibrahim (1989) menambahkan bahwa wawancara dipergunakan untuk menggali informasi berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan serta sikap individu.

Dalam penelitian ini, wawancara dipergunakan untuk mendapatkan informasi pada tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model, dan tahap uji coba. Wawancara dilakukan dengan dosen mata kuliah *Writing* di kedua universitas tersebut untuk mendiskusikan lebih mendalam tentang proses pembelajaran *Writing* yang selama ini mereka kerjakan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara merupakan pelengkap dari informasi yang ditulis oleh dosen melalui kuesioner yang diberikan.

4. Kuesioner

Kuesioner bertujuan untuk memperoleh informasi yang sebenarnya dari subjek (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Kuesioner dipergunakan untuk menggali opini mahasiswa dan dosen setelah implementasi model pembelajaran menulis. Kuesioner diberikan selama uji coba terbatas, uji coba lebih luas, serta uji validasi.

Beberapa pertanyaan dalam kuesioner bersifat tertutup dengan memilih jawaban yang disediakan. Tapi pada beberapa pertanyaan lainnya, responden diberi kesempatan menuliskan jawaban secara terbuka. Penggunaan jawaban tertutup dimaksudkan agar jawaban atas topik bahasan yang ditanyakan tidak terlalu melebar dan sulit untuk membuat suatu simpulan. Sebaliknya, pertanyaan secara terbuka bertujuan mengetahui pandangan atau opini subjek penelitian yang kemungkinan beragam sehingga tidak bisa dibatasi pada pilihan jawaban. Meskipun begitu, jawaban-jawaban dari pertanyaan yang isinya hampir sama tersebut akan digeneralisasikan untuk mempermudah kodifikasi.

Kuesioner selama uji coba terbatas dipergunakan untuk alat pengumpul informasi guna melengkapi kelemahan model pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Demikian pula halnya pada uji coba lebih luas, kuesioner dimanfaatkan sebagai penghimpun data bagi kesempurnaan model pembelajaran. Sedangkan pada uji validasi, kuesioner diberikan untuk mengetahui pandangan mahasiswa dan dosen setelah mereka mengikuti model pembelajaran yang dirancang dalam penelitian.

Kuesioner terbagi atas dua bagian yaitu untuk dosen dan mahasiswa. Selain itu, kuesioner juga terbagi untuk kelompok kontrol untuk dosen dan mahasiswa, serta kelompok eksperimen untuk dosen dan mahasiswa. Penyusunan pertanyaan dilakukan melalui uji coba terlebih dahulu. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diuji kejelasan maknanya. Selain itu, akan dilihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi responden ketika mengisi kuesioner, serta kesulitan dalam pemrosesan data yang diperoleh. Setelah melalui proses penyempurnaan selama uji coba terbatas dan uji coba lebih luas, maka kuesioner dapat disebarluaskan kepada responden pada uji validasi.

Kuesioner diberikan kepada mahasiswa di Sastra Inggris Unsoed dan UMP. Pengedaran kuesioner dimaksudkan untuk menghimpun data tentang pandangan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan *Writing* yang terdiri dari: 1). kegiatan perkuliahan *Writing*; 2). rencana perkuliahan *Writing*; 3). permasalahan dalam mata kuliah *Writing* dan cara mengatasinya; 4). praktik menulis; 5). koreksian *Writing*; dan 6). saran untuk perkuliahan *Writing*.

Jumlah mahasiswa yang melengkapi kuesioner di Sastra Inggris Unsoed adalah 41, terdiri dari 27 perempuan dan 14 laki-laki. Untuk Sastra Inggris UMP, terdapat 21 mahasiswa dengan jenis kelamin 13 perempuan dan 8 laki-laki. Mereka mengisi kuesioner berbentuk semi terbuka dan terbuka. Beberapa pertanyaan dibuat dengan jawaban pilihan; tetapi beberapa lainnya dibuat secara terbuka yaitu menuliskan jawaban. Pertanyaan dan instruksi kuesioner ditulis dalam bahasa Indonesia, begitu pula mahasiswa dalam menjawabnya.

4.a. Kegiatan Perkuliahan *Writing*

Tabel 3.1. menjelaskan perkuliahan *Writing* yang ada di Unsoed. Mayoritas mahasiswa menyukai mata kuliah *Writing* karena mereka dapat menerapkan pengetahuan tata bahasa dan kosa kata yang telah dipelajari. Selain itu, mahasiswa dapat mengetahui cara menulis yang baik dan latihan berpikir secara runtut, seperti menyusun kalimat dalam karangan. Tetapi, sangat sedikit mahasiswa yang tidak menyukai mata kuliah ini dengan alasan sulit untuk menulis, serta mencari ide. Mereka masih kurang penguasaan tata bahasa dan kosa katanya. Lainnya mengeluhkan suasana yang kurang mendukung karena banyaknya mahasiswa dalam satu kelas, sehingga waktu untuk praktik menulis dengan bimbingan dosen di kelas tidak bisa dilakukan dengan efektif.

Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mata kuliah ini penting untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris. Mata kuliah ini melatih kemampuan komunikasi tertulis yang wajib dikuasai mahasiswa Sastra Inggris. Mereka percaya bahwa keterampilan menulis diperlukan ketika nanti mencari kerja. Sangat sedikit mahasiswa menganggap keterampilan *Writing* tidak penting dengan alasan keterampilan oral lebih dapat menunjukkan penguasaan bahasa Inggris seseorang.

Mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa menulis dalam bahasa Indonesia tidak sulit karena tata bahasanya tidak seperti bahasa Inggris yang memiliki *tenses*. Dalam bahasa Indonesia, mereka lebih mudah mencari ide. Meskipun begitu, sangat sedikit mahasiswa beranggapan bahwa menulis dalam bahasa Indonesia tidak mudah karena tetap harus menguasai materinya. Mereka harus

mengembangkan ide menjadi rangkaian kalimat dalam karangan. Apalagi, ketentuan yang harus dipatuhi dalam penulisan bahasa Indonesia seperti EYD.

Semua mahasiswa Unsoed menyatakan bahwa menulis bahasa Inggris adalah susah karena merupakan bahasa asing, sehingga pemakaiannya terbatas. Mereka mengungkapkan masih kurangnya penguasaan tata bahasa serta kosa kata. Ketika menulis, mahasiswa mengaku menggunakan pola pikir bahasa Indonesia sehingga harus menerjemahkan gagasannya. Mahasiswa melihat sulit mencari dan menyusun ide untuk membangun paragraf, dan mengembangkan menjadi sebuah karangan dalam bahasa Inggris.

Semua mahasiswa melihat adanya keterkaitan antara keterampilan menulis dengan keterampilan berbahasa lain. Menurut mereka, penguasaan suatu bahasa meliputi berbagai keterampilan berbahasa. Aspek berbahasa lain seperti membaca, tata bahasa, dan kosa kata melengkapi penguasaan keterampilan menulis. Keterampilan menulis berguna untuk melengkapi penguasaan berbahasa lainnya.

Tabel 3.1. Kegiatan Perkuliahan *Writing* di Sastra Inggris Unsoed

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Pilihan	Alasan	Responden	Prosentase
1.	Suka atau tidak terhadap mata kuliah <i>Writing</i> .	Suka	Aplikasi tata bahasa, meningkatkan pengetahuan tata bahasa dan kosa kata, tahu cara menulis yang baik, kemampuan berpikir logis, menyusun kalimat kreatif dalam karangan, dosen menerangkan jelas.	31	75,6%
		Tidak	Sulit memulai, mencari ide, kosa kata terbatas, tata bahasa kurang, sulit mengikuti, membosankan, wajib diambil, suasana kelas tidak mendukung.	10	24,3%

2.	Penting atau tidak mata kuliah <i>Writing</i> dalam pengembangan keterampilan bahasa Inggris.	Penting	Menambah kosa kata dan penguasaan tata bahasa, komunikasi tertulis secara terstruktur, mata kuliah wajib, untuk mencari kerja.	40	97,6%
		Tidak	<i>Speaking</i> lebih menunjukkan penguasaan bahasa Inggris.	1	2,4%
3.	Susah atau tidak menulis dalam bahasa Indonesia.	Susah	Tidak menguasai materi yang ditulis, mengembangkan ide, bahasa baku berdasarkan EYD.	5	12,2%
		Tidak	Tidak ada <i>tenses</i> , terbiasa dan telah berpengalaman, bahasa sendiri, tahu kosa kata, mudah mencari ide.	36	87,8%
4.	Susah atau tidak menulis dalam bahasa Inggris	Susah	Bahasa asing yang jarang dipakai, terbatas penguasaan kosa kata dan tata bahasa, berpikir dalam pola bahasa Indonesia untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris, mencari ide, menyusun, dan mengembangkannya.	41	100%
		Tidak	-	0	0
5.	Terkait atau tidak menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti <i>Reading</i> dan <i>Grammar</i> .	Terkait	Keterampilan berbahasa yang terpadu, <i>reading</i> , <i>writing</i> , <i>grammar</i> , dan <i>vocabulary</i> saling mendukung, <i>writing</i> mendukung keterampilan berbahasa Inggris lain.	41	100%
		Tidak	-	0	0

Tabel 3.2. menunjukkan kegiatan perkuliahan *Writing* di Sastra Inggris UMP. Seluruh mahasiswa UMP menyatakan bahwa mereka menyukai mata kuliah *Writing*. Mereka berpendapat bahwa mata kuliah *Writing* penting untuk pengembangan keterampilan berbahasa Inggris. Semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat mengaplikasikan tata bahasa bahasa Inggris yang dipelajarinya. Selain itu, mereka dapat menambah kosa kata serta menambah wawasan dalam mempelajari bahasa Inggris.

Tabel 3.2. Kegiatan Perkuliahan *Writing* di Sastra Inggris UMP

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Pilihan	Alasan	Responden	Prosentase
1.	Suka atau tidak terhadap mata kuliah <i>Writing</i> .	Suka	Senang menulis, melatih keterampilan menulis bahasa Inggris, dosen baik.	21	100%
		Tidak	-	0	0
2.	Penting atau tidak mata kuliah <i>Writing</i> dalam pengembangan keterampilan bahasa Inggris.	Penting	Mengaplikasikan tata bahasa, menambah kosa kata, menambah wawasan.	21	100%
		Tidak	-	0	0
3.	Susah atau tidak menulis dalam bahasa Indonesia.	Susah	Membuat kalimat efektif, butuh penalaran khusus, mencari ide.	3	14,3%
		Tidak	Bahasa sendiri, tata bahasa dan kosa kata lebih mudah daripada bahasa Inggris.	18	85,7%
4.	Susah atau tidak menulis dalam bahasa Inggris	Susah	Kurang penguasaan kosa kata dan tata bahasa, kurang latihan, mencari ide, menyusun paragraf yang terpadu.	20	95,2%
		Tidak	Banyak latihan.	1	4,8%
5.	Terkait atau tidak menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti <i>Reading</i> dan <i>Grammar</i> .	Terkait	Satu dengan lainnya saling melengkapi, saling mendukung.	21	100%
		Tidak	-	0	0

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa menulis dalam bahasa Indonesia tidak sulit. Mereka berargumentasi bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa sendiri sehingga hampir semua kosa kata dapat dipahami. Tetapi, sangat sedikit mahasiswa yang menyatakan susah untuk menulis dalam bahasa Indonesia, terutama menyusun kalimat efektif. Mereka melihat bahwa menulis dalam bahasa Indonesia membutuhkan penalaran khusus. Sebagian lagi mengungkapkan kesulitannya dalam mencari ide untuk menulis dalam bahasa Indonesia.

Hampir semua mahasiswa mengatakan bahwa menulis dalam bahasa Inggris adalah susah karena kurang penguasaan kosa kata dan tata bahasa Inggrisnya, di samping kurangnya latihan. Mereka merasa sulit mencari ide untuk

menulis serta terkendala sulitnya membuat paragraf yang baik. Hanya seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa menulis bahasa Inggris tidak sulit jika dibarengi dengan latihan yang cukup.

Seluruh mahasiswa di UMP mengatakan bahwa mata kuliah *Writing* terkait dengan pengembangan keterampilan berbahasa lain seperti *Reading* dan *Grammar*. Mereka menyatakan bahwa antara satu keterampilan berbahasa dengan yang lain bersifat mendukung untuk membangun pemahaman berbahasa Inggris secara menyeluruh.

4.b. Rencana Perkuliahan *Writing*

Hasil jawaban responden tentang rencana perkuliahan *Writing* di Sastra Inggris Unsoed tertera pada tabel 3.3. Sangat sedikit mahasiswa yang mengaku mengetahui silabus perkuliahan *Writing* yang hanya berdasarkan pemberitahuan dosen atas topik bahasan tiap minggunya kepada mahasiswa. Mereka menangkap informasi tentang silabus ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Sementara itu, hampir semua mahasiswa mengaku tidak mengetahui. Mereka mengatakan bahwa dosen tidak pernah memberitahukan silabus. Bahkan, sangat kecil mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu istilah “silabus”.

Hampir semua mahasiswa menyatakan pentingnya penggunaan modul selama perkuliahan. Menurut mereka, modul dipergunakan sebagai referensi ketika belajar. Mahasiswa memandang penggunaan modul memungkinkan mereka mengetahui materi yang hendak diajarkan untuk melakukan persiapan. Meskipun begitu, mahasiswa menolak jika modul menjadi acuan tanpa tambahan informasi lain. Tetapi, sangat sedikit mahasiswa yang mengatakan tidak perlu

penggunaan modul sepanjang dosen menguasai materi. Tanpa modul, dosen secara fleksibel dapat menambah, mengurangi materi sesuai kebutuhan.

Tabel 3.3. Rencana Pembelajaran Mata Kuliah *Writing* di Sastra Inggris Unsoed

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Pilihan	Alasan	Responden	Prosentase
1.	Tahu atau tidak silabus dari dosen untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Tahu	Bisa mengetahui dari penjelasan di kelas, menyampaikan materi yang akan dibahas seminggu sebelumnya.	2	4,9%
		Tidak	Tidak memberitahukan, belum pernah mendengar istilah silabus.	39	95,1%
2.	Perlu atau tidak menggunakan modul untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Perlu	Sumber acuan belajar, mahasiswa mengetahui materi sebelumnya, memudahkan proses belajar, jangan hanya terpaku pada diktat ketika mengajar, waktu menjadi efektif.	38	92,7%
		Tidak	Dosen menguasai materi, menambah materi yang harus dipelajari.	3	7,3%
3.	Harus atau tidak pengantar mata kuliah <i>Writing</i> menggunakan bahasa Inggris.	Harus	Praktik berbahasa Inggris, berpikir bahasa Inggris, menambah kosa kata, memancing inisiatif dalam menulis, tuntutan penguasaan semua ke-terampilan berbahasa Inggris.	17	41,5%
		Tidak	Menekankan pada menulis bukan berbicara, materinya sudah berat apalagi penjelasan dalam bahasa Inggris, belum terbiasa, tidak memahami semua penjelasan, harus berpikir dua kali.	24	58,5%
4.	Penting atau tidak materi ketatabahasaan pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Dasar penyusunan kalimat membutuhkan tata bahasa, tata bahasa salah maka ide yang dituliskan akan salah, mengulang pengetahuan tata bahasa.	38	92,7%
		Tidak	Dipelajari pada mata kuliah yang lain.	3	7,3%

5.	Penting atau tidak pengayaan kosakata dan tata cara penulisan pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Mengetahui tata cara penulisan, kosakata dan penulisan baik maka hasil karangan menjadi jelas, mempermudah menulis, menyempurnakan karangan.	37	90,2%
		Tidak	Dipelajari pada mata kuliah lain, bisa belajar sendiri.	4	9,8%
6.	Penting atau tidak materi tentang teori menulis dalam mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Tahu bagaimana menulis yang baik, dasar untuk menulis.	37	90,2%
		Tidak	Teori dijelaskan sambil praktik, praktik harus lebih banyak.	4	9,8%
7.	Penting atau tidak praktik menulis pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Sarana berlatih menulis, aplikasi teori-teori yang dipelajari, mengetahui perkembangan menulis, memperlancar, jarang praktik di luar kelas.	41	100%
		Tidak	-	0	0
8.	Seimbang atau tidak materi aspek tata bahasa, kosakata, teori menulis, dan praktik menulis pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Seimbang	Materi dan praktik diberikan semua.	3	7,3%
		Tidak	Banyak teori yang harus dipelajari, tidak mendalam penjelasannya, tidak tuntas penjelasannya, kurang praktik, kurang materi kosakata, tidak memakai buku acuan, tidak memberi kesempatan untuk berekspresi.	38	92,7%
9.	Cukup atau tidak waktu untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Cukup	Efisien dalam pengelolaan waktu, menghindarkan kebosanan.	2	4,9%
		Tidak	Tidak cukup untuk latihan tapi tidak sanggup mengikuti lebih lama lagi waktu kuliah, tidak cukup untuk membahas karangan, membutuhkan persiapan matang untuk menulis, lama mencari ide.	39	95,1%
10.	Sesuai atau tidak materi UTS dan UAS dengan materi perkuliahan <i>Writing</i> .	Sesuai	Memberikan materi ujian sesuai dengan pembahasan di kelas, menerapkan teori yang telah dipelajari.	38	92,7%
		Tidak	Terlalu banyak materi yang diujikan.	3	7,3%
11.	Dikembalikan atau tidak hasil dan tugas mahasiswa yang telah dikoreksi dosen.	Kembali	Evaluasi karangan, melihat kesalahan, obyektifitas dalam menilai, memotivasi untuk lebih baik.	40	97,6%
		Tidak	Hak dosen.	1	2,4%

12.	Transparan atau tidak dalam penilaian <i>Writing</i> kepada mahasiswa.	Transparan	Memberitahu nilai kepada mahasiswa, menempelkan nilai di papan pengumuman, bisa bertanya kepada dosen nilainya, tahu cara penilaian, prosentase nilai akhir sudah diberitahu, obyektif.	27	65,9%
		Tidak	Tidak tahu cara menilai, standarnya terlalu tinggi, tidak ada penjelasan tentang nilai.	14	34,1%

Sangat kecil mahasiswa yang percaya bahwa pengantar perkuliahan *Writing* harus menggunakan bahasa Inggris karena mereka dapat praktik bahasa Inggris dan latihan berpikir dalam bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan bahasa Inggris bisa menambah kosa kata. Sementara itu, beberapa mahasiswa menyatakan sebaliknya. Mahasiswa berargumentasi bahwa mata kuliah *Writing* menekankan penguasaan keterampilan menulis. Materinya cukup berat sehingga penjelasan perlu dalam bahasa Indonesia. Karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris, mahasiswa khawatir tidak sampainya penjelasan yang diberikan dosen. Mahasiswa harus berpikir dua kali untuk mengerti penjelasan dalam bahasa Inggris, kemudian memahami dalam bahasa Indonesia.

Sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa materi ketata-bahasaan penting dalam mata kuliah *Writing*. Menurut mereka, tata bahasa menjadi dasar penyusunan kalimat. Jika tata bahasa yang dipergunakan salah, maka ide yang diungkapkan tidak mencapai sasaran. Sementara itu, sangat sedikit mahasiswa yang mengatakan materi tata bahasa tidak perlu mengingat aspek tersebut dialokasikan untuk dibahas pada mata kuliah tersendiri.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan materi kosa kata serta tata cara penulisan dipandang penting. Mereka dapat mengetahui tata cara penulisan dalam penyusunan karangan. Melalui penggunaan kosa kata yang tepat, karangan akan menjadi jelas. Jadi, proses menulis akan lebih mudah untuk penyempurnaan hasil karangan. Di sisi lain, sangat sedikit mahasiswa berpendapat sebaliknya. Menurut mereka, materi tersebut diajarkan pada mata kuliah secara khusus. Mahasiswa juga bisa mempelajari sendiri materi-materi tersebut.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa materi tentang teori menulis dalam mata kuliah *Writing* adalah penting. Teori diperlukan sebagai dasar sebelum mereka praktik menulis dalam bahasa Inggris. Tetapi, sebagian kecil menyatakan tidak perlu. Mereka beranggapan bahwa teori ini dijelaskan sembari praktik. Seharusnya, praktik menulis diperbanyak daripada pemberian teori.

Seluruh mahasiswa setuju bahwa praktik menulis penting untuk perkuliahan *Writing*. Praktik menulis merupakan latihan menerapkan berbagai teori yang telah dipelajari untuk mengetahui perkembangan pembelajarannya. Latihan menulis akan memperlancar keterampilannya mengingat selama ini mahasiswa jarang mendapatkan kesempatan praktik menulis di luar kelas.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa materi yang diberikan selama perkuliahan belum mencakup aspek yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan menulisnya. Terlalu banyak teori yang dipelajari selama perkuliahan *Writing*, sehingga penjelasan dosen tidak mendalam dan tuntas. Mahasiswa menganggap praktik menulis serta materi kosa kata masih kurang. Selain itu, mahasiswa melihat tidak adanya buku acuan. Dosen kurang

memberi kesempatan mengekspresikan gagasan. Sementara itu, sangat sedikit mahasiswa menyatakan bahwa materi yang diberikan dosen telah seimbang. Materi dan praktiknya telah diberikan semua oleh dosen.

Hampir semua mahasiswa mengatakan bahwa waktu yang dialokasikan untuk mata kuliah ini belum cukup. Latihan menulis tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Seringkali, pembahasan karangan di kelas tidak dapat terselesaikan. Mahasiswa memerlukan persiapan yang cukup untuk menulis sehingga membutuhkan waktu lebih lama. Pencarian ide untuk penulisan tidak dapat begitu saja muncul, sementara waktu untuk latihan dirasakan masih minim. Uniknya, sangat sedikit mahasiswa menyatakan berkenan menambah jam belajar karena jenuh. Mereka menganggap waktu telah dikelola dosen telah memadai ketika berlangsungnya perkuliahan.

Hampir semua mahasiswa menjelaskan bahwa materi UTS maupun UAS sesuai dengan bahan yang dibahas. Materi yang diberikan mengharuskan mereka menerapkan teori yang diperoleh. Sementara itu, sangat sedikit mahasiswa menyatakan bahwa materi ujian tidak sesuai. Mereka mengeluhkan terlalu banyak materi yang harus dipelajari sebagai bahan ujian.

Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa hasil pekerjaan mahasiswa hendaknya dikembalikan. Karangan yang dikembalikan dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan keterampilan mereka. Mereka dapat mengetahui kesalahan yang dibuat agar nantinya tidak terulang lagi. Dosen diharapkan bersikap obyektif dalam menilai jika hasilnya diberikan kepada mahasiswa. Pengembalian kertas pekerjaan yang dikoreksi dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar. Hanya ada

seorang mahasiswa yang menganggap sebaliknya. Menurutnya, hal ini merupakan hak dosen untuk melakukan apakah hendak mengembalikan kepada mahasiswa atau tidak.

Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa dosen bertindak obyektif dalam penilaian. Mahasiswa berpendapat bahwa dosen telah memberitahukan nilai kepada mahasiswa, bahkan hasilnya diumumkan secara terbuka. Mahasiswa bisa menanyakan hasil akhir yang diperoleh. Mereka mengetahui cara penilaian dosen, termasuk prosentase komponen penilaian. Dengan begitu, dosen bersikap transparan dan obyektif dalam menilai. Sebaliknya, sangat kecil mahasiswa yang menyatakan penilaian tidak transparan. Mereka tidak tahu bagaimana cara penilaian karena tidak ada penjelasan dari dosen. Tambahan lagi, standar penilaian yang diterapkan dosen terlalu tinggi.

Tabel 3.4. memperlihatkan pendapat mahasiswa tentang rencana perkuliahan *Writing* di Sastra Inggris UMP. Semua mahasiswa tidak mengetahui silabus yang dipergunakan dosen untuk mata kuliah *Writing*. Mahasiswa mengatakan bahwa dosen belum pernah menjelaskan silabus tersebut.

Tabel 3.4. Rencana Pembelajaran Mata Kuliah *Writing* di Sastra Inggris UMP

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Pilihan	Alasan	Responden	Prosentase
1.	Tahu atau tidak silabus dari dosen untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Tahu	-	0	0
		Tidak	Tidak dijelaskan oleh dosen.	21	100%
2.	Perlu atau tidak menggunakan modul untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Perlu	Panduan yang terarah, sistimatis, referensi untuk mahasiswa belajar di luar kelas.	18	85,7%
		Tidak	Mengikuti perkembangan kemampuan mahasiswa, fleksibel dalam mengajar.	3	14,3%

3.	Harus atau tidak pengantar mata kuliah <i>Writing</i> menggunakan bahasa Inggris.	Harus	Membiasakan bahasa Inggris, melatih kepekaan mahasiswa untuk menulis.	19	90,5%
		Tidak	Lebih jelas mengajar dalam bahasa Indonesia, hasil terpenting adalah tulisan dalam bahasa Inggris.	2	9,5%
4.	Penting atau tidak materi ketatabahasaan pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Dasar untuk menulis, memperlancar menulis, mempermudah memahami tulisan, mengungkapkan ide secara benar.	21	100%
		Tidak	-	0	0
5.	Penting atau tidak pengayaan kosa kata dan tata cara penulisan pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Menerjemahkan gagasan, memperjelas makna dengan tanda baca, aturan penulisan yang berbeda dalam bahasa Inggris.	21	100%
		Tidak	-	0	0
6.	Penting atau tidak materi tentang teori menulis dalam mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Memberi rambu cara menulis, mengarahkan mahasiswa dalam menulis, menjadi dasar sebelum praktik menulis.	20	95,2%
		Tidak	Penjelasan teori dapat dilakukan selama praktik menulis.	1	4,8%
7.	Penting atau tidak praktik menulis pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Penting	Aplikasi teori, latihan mengungkapkan ide dan menyusunnya ke dalam karangan.	21	100%
		Tidak	-	0	0
8.	Seimbang atau tidak materi aspek tata bahasa, kosa kata, teori menulis, dan praktik menulis pada mata kuliah <i>Writing</i> .	Seimbang	Mengajar tata bahasa, kosa kata, teori, dan praktik secara proporsional, memperoleh penjelasan tata bahasa secara lebih mendalam.	19	90,5%
		Tidak	Lebih banyak teori daripada praktik menulis, kurang penjelasan tata bahasa dan kosa kata.	2	9,5%
9.	Cukup atau tidak waktu untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Cukup	Jika terlalu lama akan membosankan, efektif untuk berpikir, sesuai dengan ketentuan untuk alokasi waktu mata kuliah untuk 2 SKS.	18	85,7%
		Tidak	Kurang praktik, sering kali belum tuntas pembahasan materi.	3	14,3%
10.	Sesuai atau tidak materi UTS dan UAS dengan materi perkuliahan <i>Writing</i> .	Sesuai	Menguji materi yang telah dibahas, telah diberi kisi-kisi materi untuk ujian.	21	100%

		Tidak	-	0	0
11.	Dikembalikan atau tidak hasil dan tugas mahasiswa yang telah dikoreksi dosen.	Kembali	Mengetahui kesalahan, membaca komentar dosen untuk perbaikan berikutnya.	11	52,4%
		Tidak	Hanya penting untuk mengetahui perolehan nilai, tidak ada efek dari komentar dosen terhadap nilai.	10	47,6%
12.	Transparan atau tidak dalam penilaian <i>Writing</i> kepada mahasiswa.	Transparan	Penilaian cukup obyektif berdasarkan kemampuan, memberikan refleksi kompetensi harian, nilai diumumkan secara terbuka.	18	85,7%
		Tidak	Tidak mengetahui cara penilaian, dosen tidak menjelaskan komponen penilaian.	3	14,3%

Mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa mereka perlu mempunyai modul sebagai panduan. Modul dapat dipergunakan sebagai referensi mahasiswa untuk belajar di luar jam perkuliahan. Tetapi, sangat kecil mahasiswa mengatakan tidak perlu modul karena kegiatan harus mengikuti perkembangan mahasiswa, sehingga penggunaan modul mengharuskan mahasiswa mengikuti urutan materi seperti yang disusun. Tanpa penggunaan modul, perkuliahan akan lebih fleksibel sesuai kebutuhan mahasiswa.

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa perkuliahan *Writing* harus menggunakan pengantar bahasa Inggris untuk membiasakan diri dalam penggunaan bahasa tersebut. Mahasiswa dapat melatih kepekaannya dalam bahasa Inggris. Sementara itu, hanya dua mahasiswa tidak setuju dengan pendapat tersebut. Penjelasan dalam bahasa Indonesia akan mempermudah mahasiswa memahami. Hasil yang diharapkan dari mata kuliah *Writing* adalah tulisan dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, pengantar dalam bahasa Inggris tidak harus digunakan, asalkan hasilnya berupa karangan dalam bahasa Inggris.

Seluruh mahasiswa menganggap bahwa materi tata bahasa penting karena sebagai dasar untuk menulis. Penguasaan tata bahasa akan memperlancar penulisan serta mempermudah mereka memahami tulisan dalam bahasa Inggris. Mereka percaya bahwa penguasaan tata bahasa akan membantu mengungkapkan ide-idenya secara benar.

Semua mahasiswa melihat bahwa pengayaan kosa kata dan tanda baca menjadi bagian penting dalam perkuliahan *Writing*. Penguasaan kosa kata yang cukup akan membantu mereka menerjemahkan gagasan yang diungkapkan. Tanda baca yang tepat akan memperjelas makna yang ditulis. Mahasiswa perlu mengetahui aturan penulisan dalam bahasa Inggris yang tentunya berbeda dengan kaidah dalam bahasa Indonesia.

Mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa materi tentang teori menulis penting untuk dibahas. Mereka berpendapat bahwa teori menulis dapat memberikan aturan dalam menulis. Dengan begitu, teori menulis ini akan mengarahkan mereka dalam menulis. Mereka percaya bahwa teori menulis diperlukan sebagai dasar sebelum mereka mulai praktik menulis. Hanya seorang mahasiswa yang menganggap bahwa teori menulis tidak penting. Menurutnya, teori menulis dapat dijelaskan bersamaan dengan pelaksanaan praktik menulis.

Semua mahasiswa menyatakan bahwa praktik menulis selama perkuliahan *Writing* bersifat penting. Mereka mengatakan bahwa praktik menulis merupakan aplikasi dari berbagai teori yang telah dipelajari. Mereka menganggap praktik menulis sebagai latihan mengungkapkan ide untuk disusun ke dalam karangan.

Mahasiswa yang menyatakan bahwa materi yang diberikan selama perkuliahan *Writing* telah seimbang adalah mayoritas. Menurut mereka, pembahasan materi di kelas untuk tata bahasa, kosa kata, teori menulis, serta praktiknya telah seimbang. Mereka juga merasa telah mendapatkan penjelasan tata bahasa sehingga pemahamannya lebih mendalam. Tetapi, 2 orang mahasiswa menyatakan bahwa pemberian materi belum dilaksanakan secara merata. Mereka melihat bahwa teori yang diajarkan lebih banyak daripada praktik. Bahkan, mereka mengatakan kurangnya penjelasan aspek tata bahasa serta kosa kata selama berlangsungnya perkuliahan.

Sebagian besar menyatakan bahwa waktu perkuliahan *Writing* selama ini dirasakan cukup. Mereka berpendapat bahwa waktu yang terlalu panjang bisa menimbulkan kebosanan. Mereka menyetujui alokasi waktu yang sesuai dengan ketentuan untuk 2 SKS. Walaupun demikian, 2 mahasiswa mengatakan bahwa waktu perkuliahan *Writing* belum cukup. Mereka merasakan masih kurangnya waktu untuk praktik menulis. Dosen sering belum menuntaskan pembahasan materi sehingga harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Semua mahasiswa menyatakan bahwa materi untuk UTS maupun UAS sesuai dengan materi perkuliahan. Mahasiswa merasa bahwa dosen memberikan materi ujian berdasarkan materi yang telah mereka dapatkan selama berlangsungnya perkuliahan. Mahasiswa mengakui bahwa dosen biasanya memberitahukan kisi-kisi materi yang akan diujikan.

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa hasil tugas atau ujian yang dikoreksi penting untuk dikembalikan kepada mahasiswa. Mahasiswa perlu

mengetahui kesalahan yang dibuatnya. Komentar dosen atas karangannya penting untuk dijadikan bahan untuk perbaikan di masa mendatang. Meskipun begitu, sebagian kecil lainnya menyatakan sebaliknya. Mereka lebih mementingkan perolehan nilai. Mahasiswa merasa tidak ada gunanya membaca komentar dosen karena tidak berpengaruh terhadap nilai.

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa cara penilaian pada mata kuliah *Writing* telah transparan dan cukup obyektif. Nilai yang diberikan dosen mampu merefleksikan kemampuan keseharian mereka. Nilai diumumkan secara terbuka sehingga semua orang bisa tahu. Meskipun demikian, sangat sedikit mahasiswa merasakan bahwa penilaian belum transparan. Mereka merasa tidak mengetahui cara penilaian yang dilakukan dosen. Selama perkuliahan, dosen tidak menjelaskan kepada responden komponen-komponen yang dijadikan acuan dalam penilaian.

4.c. Permasalahan dalam Perkuliahan *Writing* dan Cara Mengatasinya

Tabel 3.5. menjelaskan permasalahan dalam perkuliahan *Writing* serta cara mengatasinya. Hampir sebagian besar responden di Unsoed melihat penguasaan kosa kata dan tata bahasa merupakan kendala terbesar. Selain itu, responden kesulitan ketika praktik menulis untuk menemukan ide penulisan yang disusun menjadi sebuah karangan. Responden juga mengalami kesulitan dalam teori menulis yang menjabarkan aspek-aspek yang dirinci untuk menyusun karangan.

Untuk mengatasi permasalahan yang disebutkan di atas, responden menguraikannya sebagai berikut. Mereka memperbanyak latihan aspek-aspek yang masih lemah agar dapat ingat selalu. Mereka juga bertanya kepada dosen

atau teman. Buku referensi dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan mereka terhadap beberapa persoalan yang dihadapinya. Selain itu, responden percaya bahwa mereka dapat belajar sendiri untuk mengatasi problemnya melalui berbagai sumber belajar lain.

Tabel 3.5. Permasalahan dalam Perkuliahan *Writing* & Cara Mengatasi di Sastra Inggris Unsoed

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagian tersulit pada mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguasaan kosa kata dan tata bahasa, ▪ Praktik menulis bebas, ▪ Pencarian ide, ▪ Pengembangan paragraf, ▪ Teori menulis.
2.	Cara mengatasi kesulitan yang dihadapi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperbanyak latihan, ▪ Bertanya ke teman atau dosen, ▪ Membaca buku referensi, ▪ Belajar sendiri.

Tabel 3.6. memperlihatkan pendapat responden di Sastra Inggris UMP tentang permasalahan dalam perkuliahan *Writing* serta cara mengatasinya. Semua responden menunjuk tata bahasa dan kosa kata merupakan bagian tersulit dalam perkuliahan *Writing*. Selain itu, analisis kesatuan kalimat dan juga paragraf dalam karangan menjadi bagian tersulit. Mereka menghadapi persoalan terbesar dalam mengembangkan ide ketika menulis dalam bahasa Inggris.

Tabel 3.6. Permasalahan dalam Perkuliahan *Writing* & Cara Mengatasi di Sastra Inggris UMP

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagian tersulit pada mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata bahasa dan kosa kata, ▪ Analisis kesatuan kalimat dan paragraf dalam suatu karangan, ▪ Pengembangan ide untuk penulisan.
2.	Cara mengatasi kesulitan yang dihadapi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membaca buku referensi terkait dengan tata bahasa, ▪ Membaca majalah, surat kabar berbahasa Inggris untuk menambah kosa kata, ▪ Bertanya kepada dosen dan teman.

Adapun cara mengatasinya dijelaskan oleh responden sebagai berikut. Responden memperbanyak waktu untuk membaca buku referensi yang terkait dengan tata bahasa. Untuk memperluas pengetahuan kosa katanya, responden membaca majalah serta surat kabar berbahasa Inggris. Cara lain yang dilakukan adalah dengan bertanya kepada dosen di luar kelas atau bertanya kepada teman yang lebih pandai.

4.d. Praktik Menulis

Tabel 3.7. memperlihatkan pandangan mahasiswa Unsoed tentang praktik menulis. Mayoritas menyatakan praktik menulis tidak cukup. Mereka menuding jumlah mahasiswa yang terlalu banyak sebagai penyebab. Sebaliknya, sangat kecil mahasiswa yang menyatakan praktik menulis telah memadai. Mahasiswa membaca dan mempersiapkan terlebih dahulu materi yang hendak dibahas. Dosen biasanya memberitahu mahasiswa topik bahasan satu minggu sebelumnya.

Tabel 3.7. Praktik *Writing* di Sastra Inggris Unsoed

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Pilihan	Alasan	Responden	Prosentase
1.	Cukup atau tidak waktu yang disediakan untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Cukup	Waktu kuliah telah diperhitungkan oleh dosen, telah membaca dan mempersiapkan materi sebelumnya, topik diberitahukan terlebih dahulu kepada mahasiswa.	11	26,8%
		Tidak	Kurang waktu praktik menulis, lama berpikir, mencari ide dan mengembangkannya lama, jumlah mahasiswa terlalu banyak.	30	73,2%
2.	Praktik menulis harus individu atau tidak.	Individu	Melatih kemampuan per individu mahasiswa, dapat memberi motivasi, tiap mahasiswa punya kemampuan berbeda-beda, evaluasi diri mahasiswa.	33	80,5%

		Tidak	Mahasiswa terlalu banyak, bisa tanya teman jika ada kesulitan, butuh waktu lama.	8	19,5%
3.	Praktik menulis harus secara kelompok atau tidak.	Kelompok	Tukar pengalaman, diskusi, kerjasama, kelas menjadi kompak, saling melengkapi.	13	31,7%
		Tidak	Bergantung pada teman, ide berbeda-beda, hasilnya kurang efektif, mahasiswa terlalu banyak.	28	68,3%
4.	Praktik menulis di luar kelas secara mandiri.	Ya	Melatih kreatifitas, menambah penguasaan kosa kata dan tata bahasa, mengisi waktu luang, menambah pengalaman.	11	26,8%
		Tidak	Tidak ada waktu, butuh istirahat, tidak diharuskan, tidak ada motivasi untuk menulis sendiri, malas, tidak tertarik.	30	73,2%
5.	Dosen mengoreksi dan memberi komentar latihan di kelas.	Ya	Memberi komentar dan membahas kesalahan di kelas agar untuk perbaikan, kesalahan tata bahasa dan kosa kata.	14	34,1%
		Tidak	Hanya menjelaskan kesalahan dari beberapa mahasiswa, tidak cukup waktu untuk membahas kesalahan yang dihadapi mahasiswa di kelas.	27	65,9%
6.	Membaca kembali koreksi atau komentar dosen atas karangan.	Ya	Mengetahui kesalahan, mengulang materi yang diberikan, menanyakan materi yang belum jelas kepada dosen.	15	36,6%
		Tidak	Hanya melihat perolehan hasil.	26	63,4%
7.	Menulis ulang karangan yang telah dikoreksi atau diberi komentar dosen.	Ya	-	0	0
		Tidak	Tidak diharuskan oleh dosen, tidak punya waktu, tidak mempunyai efek terhadap hasil yang sudah diperoleh.	41	100%
8.	Menyimpan dan mengumpulkan tugas di tempat khusus.	Ya	Membaca kesalahan yang dikoreksi dosen agar tidak mengulangi, sebagai model untuk penulisan berikutnya, referensi untuk belajar.	9	21,9%
		Tidak	Jarang diberi tugas secara individu, tidak diharuskan oleh dosen.	32	78,1%

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa praktik menulis harus dilakukan secara individu untuk melatih keterampilan menulis masing-masing mahasiswa mengingat kemampuan mereka berbeda-beda. Menulis secara individu akan memotivasi belajar untuk mengetahui perkembangan keterampilan menulisnya. Tetapi, sangat sedikit mahasiswa mengatakan sebaliknya. Mereka beranggapan bahwa praktik menulis tidak harus dilakukan secara individu mengingat banyaknya jumlah mahasiswa. Mahasiswa mengkhawatirkan lamanya waktu yang diperlukan jika mereka praktik menulis secara individu.

Dari pertanyaan yang sama, sebagian mahasiswa masih menyatakan bahwa praktik menulis tidak dilakukan dalam kelompok. Mereka beranggapan bahwa cara ini menimbulkan ketergantungan mahasiswa lain kepada teman yang lebih pandai. Walaupun begitu, sangat kecil mahasiswa yang menyatakan bahwa praktik menulis harus dilakukan secara kelompok. Mereka mempunyai alasan sebagai sarana tukar menukar pengalaman sehingga memupuk rasa kerjasama di antara mereka. Mahasiswa saling melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dipunyai teman lain dalam kerja kelompok.

Mayoritas mahasiswa mengatakan tidak melakukan praktik menulis secara mandiri di luar kelas. Alasannya adalah tidak ada waktu mengingat mereka memerlukan istirahat dari kegiatan di kampus. Selain itu, dosen tidak mengharuskan untuk melakukannya. Mereka tidak memiliki motivasi untuk menulis secara mandiri. Sangat sedikit mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka tidak tertarik mengembangkan keterampilan menulis di luar kelas. Terdapat beberapa mahasiswa yang mengatakan praktik menulis secara mandiri.

Mahasiswa melatih kreatifitas, menambah pengalaman, serta meningkatkan penguasaan kosa kata dan tata bahasa. Mereka terkadang latihan menulis di luar kelas sebagai pengisi waktu luang.

Sebagian mahasiswa merasa bahwa dosen tidak mengoreksi atau memberi komentar terhadap karangan mereka. Dosen hanya menjelaskan kesalahan yang dibuat beberapa mahasiswa saja di depan kelas. Padahal, beberapa mahasiswa menghadapi aspek yang tidak sama. Sedangkan waktu untuk membahas semua permasalahan mereka kurang memadai. Sementara, sangat kecil mahasiswa menyatakan sebaliknya.

Mahasiswa yang mengaku membaca kembali koreksi atau komentar dosen terhadap hasil karangannya adalah sangat kecil. Mereka akan mengetahui kesalahannya agar nantinya tidak terjadi lagi pada pengerjaan tugas berikutnya. Selain itu, responden dapat mengulang kembali materi. Mereka bisa menanyakan kepada dosen berbagai persoalan yang belum jelas. Tetapi, sebagian besar menyatakan tidak membaca koreksi atau komentar dosen. Mereka lebih tertarik untuk melihat peroleh nilainya saja.

Tidak ada seorang pun mahasiswa yang mengaku menulis-ulang karangan yang telah dikoreksi dosen. Mereka berpendapat bahwa tidak ada keharusan dari dosen untuk melakukan hal tersebut. Tambahan lagi, mahasiswa tidak melihat efek terhadap hasil yang telah diperoleh bila mereka menulis-ulang karangannya. Mereka mengatakan tidak mempunyai waktu melakukan hal itu.

Sangat sedikit mahasiswa mendokumentasikan tugas-tugas yang telah diberikan dosen selama perkuliahan. Mereka melihat keuntungan untuk dapat

membaca kembali kesalahan yang pernah dikoreksi sehingga tidak akan mengulangnya. Selain itu, dokumentasi dipergunakan sebagai model untuk penulisan berikutnya. Sedangkan mayoritas mahasiswa menyatakan tidak melakukannya karena tidak ada keharusan dari dosen.

Tabel 3.8. menjabarkan pandangan mahasiswa tentang praktik menulis di Sastra Inggris UMP. Hampir semua mahasiswa menyatakan waktu untuk perkuliahan telah cukup. Praktik menulis kelompok dapat diselesaikan di kelas. Mahasiswa memperoleh pembahasan karangannya di kelas sambil berdiskusi dengan teman. Tetapi, 1 mahasiswa menyatakan tidak cukup. Ia merasa tidak pernah mempunyai kesempatan praktik menulis secara individu yang diperlukan untuk pengembangan keterampilan menulisnya.

Tabel 3.8. Praktik *Writing* di Sastra Inggris UMP

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Pilihan	Alasan	Responden	Prosentase
1.	Cukup atau tidak waktu yang disediakan untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	Cukup	Praktik menulis secara kelompok dapat diselesaikan di kelas, pembahasan karangan secara umum di kelas, diskusi antar teman.	20	95,2%
		Tidak	Tidak mempunyai kesempatan untuk praktik menulis secara individu.	1	4,8%
2.	Praktik menulis harus individu atau tidak.	Individu	Mengasah keterampilan individu, memberi kesempatan latihan menulis, mengetahui problem masing-masing individu yang berbeda-beda.	11	52,4%
		Tidak	Waktu terbatas, terlalu lama membahas permasalahan tiap individu, problem tiap individu tidak sama padahal harus ikut mendengarkan penjelasan dosen.	10	47,6%
3.	Praktik menulis harus secara kelompok atau tidak.	Kelompok	Dapat saling tukar pikiran, diskusi, saling membantu.	10	47,6%

		Tidak	Hanya tertentu yang benar-benar bekerja, bergantung pada teman, tidak mandiri.	11	52,4%
4.	Praktik menulis di luar kelas secara mandiri.	Ya	Berlatih menulis untuk meningkatkan keterampilan diri sendiri.	1	4,8 %
		Tidak	Tidak diharuskan, tidak ada tugas, belajar mata kuliah lain, tidak ada waktu.	20	95,2%
5.	Dosen mengoreksi dan memberi komentar latihan di kelas.	Ya	Berkeliling di kelas selama pengerjaan tugas, memberitahu kesalahan yang dibuat, memperbaiki kesalahan yang dibuat mahasiswa, memberi komentar baik lisan maupun tertulis dalam karangan.	21	100%
		Tidak	-	0	0
6.	Membaca kembali koreksi atau komentar dosen atas karangan.	Ya	Mengetahui kesalahan, tidak mengulang kesalahan yang sama, materi yang dikoreksi biasanya akan dikeluarkan lagi dalam ujian.	21	100%
		Tidak	-	0	0
7.	Menulis ulang karangan yang telah dikoreksi atau diberi komentar dosen.	Ya	Memperbaiki karangan berdasarkan koreksian dosen melatih ketepatan dalam menulis.	1	4,8%
		Tidak	Tidak mempunyai waktu, tidak diharuskan dosen, harus konsentrasi pada materi berikutnya.	20	95,2%
8.	Menyimpan dan mengumpulkan tugas di tempat khusus.	Ya	Membuka kembali catatan berdasarkan koreksian dosen, mengulangi materi yang telah dibahas.	3	14,3%
		Tidak	Tidak diharuskan untuk menyimpan, tidak beres untuk penilaian.	18	85,7%

Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa praktik menulis harus dilakukan secara individu untuk mengasah keterampilan tiap-tiap mahasiswa. Setiap individu mempunyai persoalan yang berbeda-beda. Walaupun demikian, sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa praktik menulis tidak harus dilakukan secara individu

karena waktu yang tersedia terbatas. Dengan kata lain, responden setuju praktik menulis dilakukan dalam kelompok.

Pada pertanyaan *cross check* atas pertanyaan sebelumnya, hasilnya ternyata tetap. Sebagian kecil mahasiswa memandang bahwa praktik menulis dapat dilakukan dalam kelompok untuk saling bertukar pikiran antar satu dengan lainnya, dan diskusi terhadap persoalan yang dihadapi. Dengan begitu, mahasiswa dapat saling membantu. Sebaliknya, beberapa berpendirian bahwa praktik menulis tidak dilakukan secara kelompok. Pada praktiknya ketika kerja kelompok, hanya mahasiswa tertentu yang benar-benar menyelesaikan tugas tersebut. Beberapa hanya bergantung pada temannya. Mahasiswa melihat bahwa mereka tidak akan belajar mandiri.

Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak praktik menulis di luar jam perkuliahan karena dosen tidak mengharuskan. Mahasiswa tidak melihat pentingnya praktik menulis di luar perkuliahan apabila tidak ada tugas dari dosen. Mereka beralasan masih harus belajar mata kuliah lain, sehingga tidak memiliki waktu. Hanya ada seorang mahasiswa yang praktik menulis di luar jam kuliah. Menurutnya, ia perlu menambah porsi latihan menulisnya sendiri di luar kelas agar keterampilannya dapat meningkat.

Semua mahasiswa menyetujui bahwa dosen mengoreksi dan memberikan komentar ketika latihan menulis di kelas. Caranya dengan berkeliling selama pengerjaan tugas. Dosen biasanya memberitahu kesalahan yang dibuat mahasiswa serta pembedulannya secara lisan. Dosen menuliskan atau menandai kesalahan yang dibuat mahasiswa pada karangan yang telah terkumpul, dan memperbaiki

kesalahan tersebut. Selain memperbaiki kesalahan, dosen memberi komentar baik lisan atau tertulis terhadap karangan yang telah dibuat mahasiswa.

Semua mahasiswa mengatakan bahwa mereka membaca kembali koreksi atau komentar dosen atas karangannya. Mereka berharap mengetahui kesalahan yang dibuatnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak mengulang kesalahan yang sama pada penulisan berikutnya. Mereka menyatakan bahwa materi yang dikoreksi dan dibahas di kelas biasanya akan dikeluarkan dalam ujian.

Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak menulis-ulang karangan yang dikoreksi. Mereka beralasan tidak mempunyai waktu dan dosen tidak mewajibkan. Mereka harus lebih memfokuskan pada materi yang dibahas pada pertemuan berikutnya. Hanya seorang mahasiswa yang melakukan hal tersebut. Ia berkeyakinan bahwa penulisan ulang karangan akan meningkatkan ketepatan dalam menulis.

Mayoritas mahasiswa merasa tidak perlu menyimpan tugas-tugasnya karena tidak ada ketentuan dari dosen. Mereka berpendapat bahwa penyimpanan tidak ada efeknya dalam nilai. Tetapi, sangat sedikit mahasiswa menyimpan tugas-tugas mereka. Mereka dapat membuka kembali tugas tersebut sebagai referensi. Mahasiswa dapat menggunakan bahan-bahan tersebut jika hendak mengulang materi yang dibutuhkan pada waktu ujian nantinya.

4.e. Cara Mengoreksi *Writing*

Mahasiswa di Unsoed menjelaskan cara dosen untuk mengoreksi tulisan mereka seperti uraian pada tabel 3.9. Mereka menyebutkan bahwa dosen biasanya akan menunjukkan kesalahan dengan cara menggaris-bawahi atau melingkarinya.

Selanjutnya, dosen memberikan catatan untuk menjelaskan kesalahan secara umum di kelas. Selain itu, mahasiswa menanyakan secara langsung kesalahan yang dibuatnya selama dosen mengajar di kelas.

Selain itu, mahasiswa mengatakan bahwa mereka sesekali diminta membaca karangan temannya. Sesudah itu, mereka memberi komentar serta menganalisis beberapa kesalahan yang dibuat. Selanjutnya, mahasiswa diminta memberi solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Pada akhirnya, dosen akan mengklarifikasikan masukan yang telah dibuat mahasiswa untuk temannya.

Tabel 3.9. Cara Dosen Mengoreksi *Writing* di Sastra Inggris Unsoed

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Cara dosen biasanya mengoreksi dan komentar atas karangan responden	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menunjukkan kesalahan dan memperbaiki, ▪ Memberikan penjelasan kesalahan secara umum di depan kelas, ▪ Mahasiswa bertanya langsung kepada dosen ketika di kelas.
2.	Cara lain yang dipergunakan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa membaca tulisan temannya dan memberi komentar dan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Tabel 3.10 menunjukkan pendapat mahasiswa tentang cara dosen mengoreksi *Writing* di Sastra Inggris UMP. Dosen berkeliling untuk memonitor kerja mahasiswa dalam kelompok selama praktik menulis di kelas. Dosen secara aktif menanyakan kepada mahasiswa tentang permasalahan yang dihadapi dan menjawabnya secara langsung. Kemudian, dosen memberikan beberapa solusi terhadap persoalan yang dihadapi mahasiswa. Mahasiswa menyatakan bahwa biasanya dosen menuliskan komentar serta membetulkan kesalahan yang dibuat mahasiswa pada kertas karangan yang telah dibuat.

Cara lain yang dipergunakan dosen untuk mengoreksi adalah dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa secara individu untuk konsultasi di

luar jam kuliah untuk datang ke kantornya. Jadi, mahasiswa leluasa menanyakan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Tabel 3.10. Cara Dosen Mengoreksi *Writing* di Sastra Inggris UMP

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Cara dosen biasanya mengoreksi dan komentar atas karangan responden	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memonitor mahasiswa praktik menulis di kelas dengan berkeliling, ▪ Secara aktif menanyakan kepada mahasiswa tentang permasalahan yang dihadapi dan menjawabnya secara langsung, ▪ Memberikan beberapa solusi terhadap persoalan yang dihadapi mahasiswa. ▪ Menuliskan komentar serta membetulkan kesalahan yang dibuat mahasiswa di kertas karangan yang telah dibuat.
2.	Cara lain yang dipergunakan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara individu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk konsultasi di luar jam mata kuliah dengan mengundang mereka datang ke kantornya.

4.f. Saran Untuk Perkuliahan *Writing*

Mahasiswa memberi saran untuk perkuliahan *Writing* di Unsoed seperti terlihat pada table 3.11. Mereka menjabarkan kriteria dosen mata kuliah *Writing*. Menurut mereka, dosen harus baik dan sabar dalam menghadapi mahasiswa. Sebagian mahasiswa melihat bahwa dosen muda dirasakan lebih baik daripada dosen senior. Mereka beranggapan bahwa dosen muda mempunyai waktu untuk konsultasi di luar kelas yang lebih banyak daripada dosen senior, mengingat kesibukan mereka. Hampir semua mahasiswa mensyaratkan dosen mata kuliah *Writing* memiliki pengetahuan yang baik dalam kosa kata dan tata bahasa.

Tabel 3.11. Saran Untuk Mata Kuliah *Writing* di Sastra Inggris Unsoed

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kriteria untuk dosen mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik hati, sabar, ▪ Dosen yang muda lebih baik karena mempunyai banyak waktu untuk melakukan konsultasi daripada dosen yang senior, ▪ Memiliki kompetensi yang baik tentang tata bahasa dan kosa kata bahasa Inggris.

2.	Materi yang perlu dimasukkan dalam mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata bahasa dan kosa kata, ▪ Teori menulis yang baik, ▪ Menyusun paragraf yang benar, ▪ Pengetahuan budaya penutur asli bahasa Inggris, ▪ Praktik menulis.
3.	Aktifitas yang harus diperbanyak pada mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kosa kata dan tata bahasa, ▪ Praktik menulis, ▪ Pembahasan hasil karangan secara individu.
4.	Alokasi waktu yang ideal untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2 SKS atau 100 menit cukup apabila dilakukan secara efisien, ▪ Selain belajar di kelas, diberikan waktu untuk konsultasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dengan dosen di luar kelas.
5.	Jumlah mahasiswa ideal untuk kelas <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 20 – 30 orang.
6.	Cara penilaian untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan tugas secara berkala yang nilainya diperhitungkan pada hasil akhir, ▪ Mengembalikan hasil ujian kepada mahasiswa agar mereka dapat bertanya kepada dosen jika kurang puas, ▪ Menjelaskan kriteria penilaian yang dipergunakan.
7.	Saran lain untuk perkuliahan <i>Writing</i> yang hendak disampaikan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam ujian hendaknya dosen memberikan materi yang pernah dibahas di kelas saja, ▪ Boleh mempergunakan kamus ketika ujian karena banyak kosa kata yang tidak tahu.

Mahasiswa menyarankan aspek-aspek yang perlu tercakup dalam perkuliahan. Semua mahasiswa menyebut tata bahasa dan kosa kata sebagai aspek yang wajib diajarkan. Mereka menyarankan agar teori menulis yang baik untuk dibahas. Selanjutnya, sebagian besar mahasiswa menunjuk latihan penyusunan paragraf sebagai salah satu materi yang penting. Hal lain yang diusulkan beberapa mahasiswa adalah pengetahuan budaya penutur asli bahasa Inggris sebagai acuan untuk mengetahui kesesuaian ungkapan yang ditulis berdasarkan norma yang berlaku. Materi lain yang dirasakan penting adalah praktik menulis.

Mahasiswa ditanya tentang aktifitas yang harus diperbanyak pada mata kuliah *Writing*. Hasilnya menunjukkan bahwa semua mahasiswa melihat pengayaan kosa kata dan pengulangan tata bahasa Inggris mereka perlu ditingkatkan. Selain itu, praktik menulis juga waktunya perlu diperpanjang karena

selama ini latihan menulis secara individu jarang dilakukan. Biasanya, mereka lebih banyak latihan menulis dalam kelompok.

Semua mahasiswa menyatakan bahwa alokasi waktu yang ideal telah mencukupi, yaitu 2 SKS atau ekuivalen dengan ± 100 menit. Meskipun begitu, mereka menambahkan bahwa pelaksanaan kegiatan di kelas hendaknya dilakukan secara efisien. Mahasiswa mengharapkan bahwa selain belajar di kelas, mereka dapat melakukan konsultasi berbagai kesulitan yang dihadapinya di luar jam perkuliahan. Secara umum, mahasiswa melihat jumlah antara 20 – 30 mahasiswa pada tiap kelas akan ideal untuk perkuliahan.

Mahasiswa menyuarakan pendapatnya tentang cara penilaian untuk mata kuliah *Writing* yang menurut mereka paling baik. Dosen hendaknya memberikan tugas secara berkala. Hasil perolehan nilai tugas-tugas diperhitungkan dalam penentuan skor akhir. Selain itu, dosen mengembalikan hasil ujian kepada mahasiswa. Dengan begitu, mahasiswa bisa menanyakan segala sesuatunya kepada dosen jika ingin mendapatkan penjelasan lebih jauh. Mahasiswa mengharapkan dosen menerangkan tentang cara penilaian yang dipergunakan.

Saran-saran lain yang diungkapkan mahasiswa adalah sebagai berikut. Mereka mengusulkan agar materi ujian hendaknya mengulang kembali bahan yang pernah dibahas di kelas. Mahasiswa menyarankan agar mereka diperbolehkan membuka kamus selama ujian karena masih banyak kosa kata yang tidak ketahui yang menjadi penghambat dalam praktik menulis.

Saran mahasiswa di Sastra Inggris UMP untuk perkuliahan *Writing* tercantum pada table. 3.12. Mahasiswa mengatakan bahwa materi yang harus

tercakup dalam perkuliahan *Writing* meliputi tata bahasa dan kosa kata. Selain itu, mahasiswa mengharap materi tentang teori menulis. Mereka perlu dilatih untuk melakukan analisis kesalahan yang terdapat dalam suatu karangan. Mahasiswa melihat bahwa aktifitas yang perlu diperbanyak adalah praktik menulis.

Tabel 3.12. Saran Untuk Mata Kuliah *Writing* di Sastra Inggris UMP

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kriteria untuk dosen mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penampilan menarik, ▪ Menguasai materi dan mampu menjelaskan kepada mahasiswa, ▪ Humoris agar kelas tidak membosankan, ▪ Obyektif dalam penilaian, ▪ Mempunyai waktu membantu mahasiswa untuk konsultasi di luar jam, ▪ Memotivasi mahasiswa untuk belajar.
2.	Materi yang perlu dimasukkan dalam mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata bahasa dan kosa kata, ▪ Teori menulis, ▪ Analisis kesalahan.
3.	Aktifitas yang harus diperbanyak pada mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Praktik menulis.
4.	Alokasi waktu yang ideal untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 2 SKS atau setara dengan ± 100 menit.
5.	Jumlah mahasiswa ideal untuk kelas <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 10 – 25 orang dalam satu kelas.
6.	Cara penilaian untuk mata kuliah <i>Writing</i> .	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperhitungkan aktifitas keseharian, ▪ Menjelaskan komponen yang hendak dinilai, ▪ Mengembalikan hasil penilaian kepada mahasiswa,
7.	Saran lain untuk perkuliahan <i>Writing</i> yang hendak disampaikan.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat kegiatan yang bervariasi agar tidak membosankan.

Mahasiswa memandang bahwa alokasi untuk mata kuliah *Writing* sebanyak 2 SKS atau setara dengan ± 100 menit telah cukup ideal. Mereka menyatakan bahwa jumlah mahasiswa dalam perkuliahan *Writing* sebaiknya berkisar antara 10-25 orang dalam tiap kelasnya.

Sistem penilaian dalam mata kuliah *Writing* disampaikan oleh mahasiswa sebagai berikut. Dosen hendaknya memperhitungkan aktifitas keseharian untuk menentukan nilai akhir. Selain itu, dosen perlu menjelaskan komponen yang

hendak dinilai kepada mahasiswa agar mereka dapat mempersiapkannya. Hal lain yang disarankan adalah selalu dikembalikannya hasil karangan yang telah diperiksa dan dinilai kepada mahasiswa agar dapat mengetahui kesalahannya.

Saran lain yang disampaikan oleh mahasiswa untuk perkuliahan *Writing* adalah kegiatan dalam perkuliahan. Mereka melihat bahwa perlu diberikan berbagai aktifitas yang bervariasi agar dapat menarik minat mahasiswa. Bila aktifitas yang dilakukan bersifat monoton maka mereka kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan di kelas.

5. Hasil Tes

Tes dipergunakan sebagai indikator pencapaian hasil yang diharapkan. Sudjana dan Ibrahim (1989) menjelaskan bahwa tes prestasi belajar memperlihatkan penguasaan tertentu atas hasil suatu proses belajar. Pada penelitian ini, mahasiswa mengerjakan berbagai tes sebagai alat pengukur dari perubahan yang terjadi dengan diterapkannya model pembelajaran *Writing* dalam penelitian ini.

Tes terdiri dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk melihat perbedaannya. Terdapat 4 jenis tes yang dikerjakan oleh subjek untuk 1). mengukur hasil karangan dalam bahasa Inggris, 2). mengukur penguasaan tata bahasa, 3). mengukur tingkat penguasaan kosa kata, dan 4). mengukur profisiensi bahasa Inggris.

D. Prosedur Penelitian

Borg dan Gall (2003) menjelaskan 10 (sepuluh) langkah dalam prosedur penelitian *Research and Development*. Sementara itu, Sukmadinata (2005) menjabarkan langkah-langkah penelitian dalam *Research and Development* ini ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji validasi. Berdasarkan kedua acuan tersebut maka dilakukan penyederhanaan untuk prosedur penelitian ini. Meskipun begitu, esensi dari metode *Research and Development* yang telah dibahas akan selalu menjadi acuan dalam prosedur penelitian ini.

1. Studi Pendahuluan

Tahap ini memfokuskan kajian terhadap kepustakaan terkait dengan model pembelajaran yang hendak dikembangkan. Selain itu, observasi terhadap kondisi di lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang aktual. Berbagai literatur berkenaan dengan teori serta konsep yang menjadi acuan dalam model pembelajaran menulis *Writing* dipelajari dan dipahami. Model pembelajaran *Writing* yang dikaji khususnya terkait dengan siswa dewasa (*adult*).

Observasi lapangan dibutuhkan agar diperoleh informasi tentang kondisi terkini terhadap pembelajaran *Writing* di PT. Aspek yang dikaji meliputi model pembelajaran yang selama ini digunakan, perencanaan dan implementasi, evaluasi pembelajaran, serta sarana pendukung kegiatan.

Tempat observasi untuk pra survei dilaksanakan di Sastra Inggris Unsoed dan UMP. Pengamatan dilakukan terhadap mahasiswa tahun pertama semester dua yang mengambil mata kuliah *Writing II*. Observasi difokuskan pada mereka

dengan alasan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran yang diamati bisa mencerminkan tradisi pembelajaran *Writing* di perguruan tinggi.

Dari hasil interview terungkap bahwa dosen untuk kelas-kelas yang diobservasi baik di Unsoed maupun UMP memiliki berbagai kemiripan latar belakang, seperti pendidikan, masa kerja, dan pengalaman mengajar mata kuliah *Writing*. Keduanya merupakan lulusan S1 dari universitas negeri yang berbeda. Dosen Unsoed, berinisial UH, adalah seorang perempuan berumur 30 tahun dengan masa kerja kurang lebih 5 tahun. Dosen UMP berinisial, FA, adalah laki-laki berumur 32 tahun yang telah bekerja di institusi tersebut selama kurang lebih 6 tahun. Kedua dosen tersebut pernah mengajar mata kuliah *Writing* lebih dari 2 tahun. Dengan demikian, mereka bisa dikategorikan cukup berpengalaman dalam mengajar mata kuliah *Writing*.

Observasi berlangsung 4 minggu secara simultan selama perkuliahan *Writing*. Di Sastra Inggris Unsoed, observasi dilakukan tiap Senen mulai tanggal 2 Mei 2005 sampai dengan 23 Mei 2005, dari jam 07.00 sampai 08.40. Sedangkan di Sastra Inggris UMP, observasi dilakukan tiap Kamis mulai tanggal 5 Mei 2005 sampai dengan 26 Mei 2005, dari jam 07.00 sampai 08.40.

Selama observasi, peneliti mewawancarai dosen UH di Unsoed maupun FA di UMP terkait kegiatan pembelajaran *Writing* baik yang telah maupun yang akan dilakukan. Wawancara dimaksudkan untuk klarifikasi tindakan-tindakan selama kegiatan. Dengan demikian, setiap langkah yang dilakukan dosen serta mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dipahami tujuannya.

Di Sastra Inggris Unsoed, terdapat 3 kelas paralel untuk mata kuliah *Writing II* dengan materi sama dan diajar oleh dosen yang sama pula. Dapat dipastikan bahwa materi serta metode pengajaran yang dipergunakan untuk ke tiga kelas tersebut tidak akan jauh berbeda. Jadi, observasi cukup dilakukan pada 1 kelas. Perkuliahan berlangsung ± 100 menit dengan alokasi kredit 2 SKS. Jumlah mahasiswa sebanyak 41, yang terdiri dari 27 perempuan dan 14 laki-laki.

Di Sastra Inggris UMP, jumlah mahasiswa dalam satu kelasnya tergolong kecil, karena secara keseluruhan mahasiswa di fakultas tersebut tidak begitu banyak. SKS untuk mata kuliah *Writing II* adalah 2 atau setara dengan ± 100 menit. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Writing II* sebanyak 21 orang. Jenis kelamin peserta adalah 13 perempuan dan 8 lainnya laki-laki.

Berikut ini adalah kegiatan observasi yang dijabarkan ke dalam sub bagian meliputi: a). perencanaan pembelajaran *Writing*; b). pelaksanaan proses pembelajaran *Writing*; dan c). evaluasi pembelajaran *Writing*.

1.a. Perencanaan Pembelajaran *Writing*

▪ Tujuan

Tujuan pengajaran mata kuliah *Writing* untuk mahasiswa Sastra Inggris Unsoed dan UMP dijabarkan sebagai berikut. Berdasarkan Buku Pedoman Program Sastra Inggris Unsoed tahun 2005/2006, pengajaran *Writing* terbagi ke dalam 4 tahap, yaitu *Writing I*, *II*, *III*, dan *IV*. Deskripsi untuk tiap tahap dimulai dengan *Writing I* yang memberikan latihan menulis untuk menyusun informasi sederhana secara logis dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Selanjutnya, *Writing II* menekankan pengembangan keterampilan menulis untuk kegiatan atau

kejadian yang terdapat di sekitar mahasiswa. Pada *Writing III*, mahasiswa belajar cara menulis cerita atau laporan tentang peristiwa-peristiwa yang bersifat nasional. Wawasan yang tertuang dalam penulisan diharapkan lebih luas daripada lingkup lokal, serta mahasiswa mampu menulis dalam bahasa Inggris menggunakan kaidah-kaidah yang benar. *Writing IV* mengajarkan mahasiswa untuk mampu berkomunikasi dalam bahasa tertulis dengan terpadu, efektif, tersusun secara runut, dan menggunakan alur yang natural. Karangan yang ditulis mencakup berbagai gaya dari berbagai kalangan dalam berbagai konteks. Mahasiswa diharapkan mampu mengoreksi tulisan sendiri atau tulisan yang ada dalam teks, serta memilih kata-kata dalam kalimat yang tersusun secara benar.

Pada Buku Pedoman Program Sastra Inggris UMP tahun 2005/2006, pengajaran *Writing* juga terbagi ke dalam 4 tahap yaitu *Writing I, II, III, dan IV*. Pada tahap awal, mahasiswa diharapkan mampu menyusun kalimat serta menyampaikan gagasan sederhana dalam paragraf-paragraf pendek dengan mengutamakan ketepatan ungkapan, struktur dan tata bahasa, dan mampu meringkas karangan sederhana. *Writing II* menekankan mahasiswa agar mampu mengenal serta memahami pokok pikiran dan struktur paragraf. Mahasiswa juga dapat mengembangkan dan menyampaikan secara tepat dan runut gagasan dalam bentuk surat maupun karangan pendek, serta meringkas karangan yang lebih panjang. *Writing III* mengarahkan mahasiswa agar mampu menyusun karangan pendek berdasarkan fungsi bahasa dalam pergaulan sosial dengan menerapkan tata bahasa dan kosa kata pada tahap pra lanjut. *Writing IV* memfokuskan mahasiswa untuk mampu mengenali jenis-jenis wacana dalam ragam tulis;

memahami unsur-unsurnya, dan menerapkan penulisan terbimbing dalam penyusunan karangan singkat. Dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis di Sastra Inggris UMP juga menggunakan strategi penjenjangan, yaitu dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks.

▪ **Materi/Bahan Ajar**

Dosen UH di Unsoed menggunakan modul sebagai bahan pengajaran yang disarikan dari buku terbitan *ELS International* berjudul 'A Guide to Basic Writing'. Modul tersebut digandakan sendiri oleh mahasiswa. Menurut dosen UH, dipergunakannya modul sebagai acuan bertujuan agar penyampaian materi menjadi sistematis. Latihan dari materi yang diajarkan juga dapat langsung dikerjakan di dalam modul.

Dosen FA di UMP tidak memakai modul khusus yang dipergunakan sebagai pegangan. Dosen mempersiapkan materinya ke transparansi yang nantinya ditayangkan melalui OHP. Mahasiswa dapat memfoto-copy penjelasan dalam OHP tersebut atau mencatatnya. Menurut dosen FA, tidak digunakannya modul dalam perkuliahan bertujuan untuk fleksibilitas dalam memberi materi kepada mahasiswa. Adakalanya, materi yang telah disusun untuk satu kali pertemuan, ternyata waktunya tidak mencukupi. Oleh karena itu, materi tersebut dilanjutkan pembahasannya pada minggu berikutnya. Dosen tersebut menambahkan bahwa beberapa mahasiswa perlu waktu lebih lama memahami materi yang diberikan. Oleh karena itu, dosen harus memperhatikan mereka dan tidak bisa serta merta mengikuti tiap materi yang telah direncanakan sebelumnya.

- ***Prosedur Pembelajaran***

Dari penjabaran tujuan pengajaran *Writing I* sampai dengan *IV* di Sastra Inggris Unsoed, pengajaran dilakukan secara berjenjang yaitu tahap *I* dan *II* merupakan pengembangan menulis untuk kefasihan (*fluency*), sedangkan tahap *III* dan *IV* mengarah kepada ketepatan (*accuracy*), di samping kefasihan.

Prosedur pembelajaran mata kuliah *Writing* di Unsoed dan UMP melalui observasi perkuliahan *Writing II*, dideskripsikan sebagai berikut. Di Sastra Inggris Unsoed, mata kuliah *Writing II* dilaksanakan sesuai buku pedoman yang telah ditetapkan. Mata kuliah *Writing II* merupakan kelanjutan dari mata kuliah *Writing I*. Mahasiswa mengambil mata kuliah *Writing II* apabila telah lulus mata kuliah *Writing I*. Kelulusan ditetapkan dengan nilai minimal C. Meskipun demikian, terdapat kebijakan pengelola tentang ketentuan nilai mata kuliah pra syarat untuk pengambilan mata kuliah lanjutannya.

Sebelumnya, mahasiswa sering terkendala oleh mundurnya waktu kuliah apabila mereka tidak lulus mata kuliah sebagai pra syarat meneruskan mata kuliah lanjutannya. Mata kuliah-mata kuliah terbagi dalam semester gasal dan genap. Mahasiswa hanya bisa mengambil mata kuliah yang diulangnya sesuai dengan semester ketika mata kuliah tersebut ditawarkan. Jadi, mahasiswa menunggu tahun berikutnya untuk mengulang mata kuliah yang tidak lulus.

Walaupun jumlahnya tidak begitu banyak, persoalan ini acapkali mengemuka sehingga menjadi pertimbangan pengelola dalam menentukan nilai C sebagai harga mati untuk mata kuliah sebagai pra syarat. Untuk itu, pengelola menetapkan kebijakan tambahan guna membantu memecahkan persoalan tersebut.

Mahasiswa diberi kesempatan mengikuti mata kuliah lanjutan jika ia memperoleh nilai D untuk mata kuliah yang menjadi pra syarat. Pertimbangannya adalah nilai D merupakan ambang batas ketidak-lulusan. Oleh karena itu, mahasiswa dicoba untuk mengikuti lanjutan mata kuliah dengan pra syarat tersebut. Tetapi, tidak demikian halnya dengan mahasiswa yang memperoleh nilai E karena mereka dinyatakan gagal. Mahasiswa dapat mengambil paling banyak 2 mata kuliah lanjutan dengan nilai D mata kuliah pra-syaratnya. Mahasiswa wajib mengulang mata kuliah dengan nilai D karena masih belum lulus.

Jika mahasiswa mengikuti mata kuliah lanjutan dengan nilai pra syarat D dan tidak lulus karena perolehan nilainya kurang dari C, maka ia tidak bisa mengambil mata kuliah lanjutan berikutnya. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut memang belum mampu mengikuti mata kuliah tersebut. Apabila mahasiswa yang memiliki nilai pra syarat D berhasil lulus mata kuliah lanjutan dengan mendapatkan nilai minimal C, maka ia dapat mengambil mata kuliah lanjutan berikutnya dengan pra syarat mata kuliah yang telah lulus tersebut. Walaupun begitu, mahasiswa yang bersangkutan masih tetap harus mengulang mata kuliah yang nilainya D karena belum lulus.

Di Sastra Inggris UMP, nampaknya persoalan nilai pra syarat untuk mengikuti kuliah lanjutan tidak begitu pelik. Pra syarat untuk mengikuti mata kuliah *Writing II* adalah kelulusan mata kuliah *Writing I*, yakni dengan nilai minimal C. Menurut dosen yang mengajar, hampir semua mahasiswa di Sastra Inggris UMP dapat memenuhi kriteria standar kelulusan yang ditentukan oleh dosen pengajar mata kuliah yang bersangkutan.

Deskripsi pengajaran mata kuliah *Writing II* di Unsoed menekankan pada pengembangan keterampilan menulis untuk kejadian yang terdapat di sekitar mahasiswa. Mahasiswa dilatih penguasaan keterampilan menulis dalam bahasa Inggrisnya yang berhubungan dengan aktifitas keseharian mereka. Sementara itu di UMP, *Writing II* menekankan mahasiswa agar mampu mengenal serta memahami pokok pikiran dan struktur paragraf. Mereka dilatih mengembangkan, menyampaikan secara tepat dan runut gagasan dalam bentuk surat maupun karangan pendek, serta meringkas karangan yang lebih panjang. Dosen di kedua universitas menyusun rencana pengajarannya berdasarkan panduan dalam buku pedoman. Di Sastra Inggris Unsoed maupun UMP, dosen membagi perkuliahan menjadi 14 kali tatap muka, dengan 2 kali ujian yaitu UTS dan UAS.

1.b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dari hasil observasi di kedua universitas, terlihat bahwa peran dosen dalam aktifitas pembelajaran *Writing* masih dominan. Pendekatan yang dipergunakan cenderung *teacher-centered*. Dengan kata lain, mahasiswa berperan pasif dan melaksanakan instruksi dosen. Mereka lebih banyak mendengarkan, mencatat, serta mengerjakan tugas yang diberikan dosen.

Bahasa pengantar dalam kegiatan di kelas menggunakan bahasa campuran antara Inggris dan Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris sebagian dilakukan ketika menjelaskan materi. Sementara itu, aktifitas lain di kelas lebih banyak dilaksanakan menggunakan bahasa Indonesia. Ekspos penggunaan bahasa sasaran melalui penerapan latihan keterampilan berbahasa Inggris lain seperti berbicara maupun mendengarkan, nampaknya tidak menjadi fokus pengajaran *Writing*.

Keterkaitan keterampilan berbahasa yang selalu diperhatikan dalam mata kuliah *Writing* lebih pada penguasaan tata bahasa dan kosa kata. Padahal, keterampilan berbahasa lain juga diperlukan karena berpengaruh terhadap penguasaan *Writing*.

Penguasaan keterampilan berbicara dan mendengarkan kelihatannya tidak berpengaruh secara langsung terhadap kemampuan menulis. Namun, melalui latihan menggunakan serta mendengarkan bahasa sasaran pada setiap kegiatan, mahasiswa bisa menambah perbendaharaan kosa kata dan berlatih mengekspresikan gagasan dalam bahasa Inggris secara lisan. Hal ini dapat membantu latihan kelancaran mahasiswa mengungkapkan idenya ketika menulis.

Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa diperlukan alokasi waktu yang lebih lama untuk mata kuliah *Writing*. Seringkali perkuliahan dalam satu kali tatap muka belum dapat menuntaskan materi yang diberikan, sehingga pembahasan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Sudah barang tentu, alokasi waktu pembahasan topik berikutnya akan berkurang.

Mengamati kegiatan selama perkuliahan *Writing*, alokasi waktu latihan menulis secara individu terlihat belum cukup, bahkan dapat dikatakan kurang. Pada observasi di kelas dengan jumlah mahasiswa yang dapat dikatakan ideal (di bawah 20 mahasiswa), seperti di UMP, latihan menulis pun masih diarahkan pada menulis secara kelompok. Meskipun begitu, pembahasan hasil tulisan secara kelompok di kelas kelihatannya juga tetap menghadapi kendala keterbatasan waktu. Hal ini menyebabkan minimnya masukan dosen terhadap tulisan mahasiswa yang dibutuhkan untuk peningkatan keterampilan menulisnya.

Dosen mengajarkan teori bagaimana menulis serta pengetahuan ketatabahasaan, baik itu dalam tataran kalimat maupun paragraf. Kelihatannya, aktifitas banyak tersita untuk membahas penyusunan aspek penulisan yang baik daripada latihan menulis itu sendiri. Mahasiswa mempelajari cara menulis secara baik dan benar, namun kurang memperoleh kesempatan mempraktikkan teori-teori tersebut.

Dari materi yang diajarkan, dosen memfokuskan perhatiannya pada *surface aspects* seperti tata bahasa, kosa kata, dan tanda baca. Sedikit sekali dosen memperhatikan aspek lain seperti keterkaitan antara kalimat satu dengan lainnya, atau hubungan antara paragraf satu dengan lainnya.

1.c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dosen di kedua universitas tersebut memberikan nilai akhir dengan memperhitungkan tugas yang diberikan selama berlangsungnya aktifitas di kelas. Kedua dosen tersebut rata-rata menghargai nilai untuk tugas-tugas mahasiswa sekitar 5% sebelum UTS dan 5% lainnya sesudah UTS. Dengan demikian, tugas memiliki bobot maksimal 10% untuk perhitungan nilai akhir secara keseluruhan.

Pada penilaian UTS dan UAS, kedua dosen memberikan proporsi yang seimbang. Dosen FA di UMP berpendapat bahwa soal yang diberikan untuk kedua ujian tersebut sama tingkat kesulitannya. Tidak ada kelanjutan antara materi yang dibahas sebelum UAS dan sesudah UAS. Materi yang diberikan berfungsi sebagai panduan dan stimulus bagi mahasiswa dalam latihan menulis.

Materi yang diberikan sebelum UAS tidak lebih sulit daripada materi sebelum UTS. Dengan demikian, nilai UTS dan UAS bobotnya sama.

Dosen UH di Unsoed berpendapat bahwa materi-materi yang diajarkan dalam perkuliahan *Writing* bersifat berkesinambungan. Menurutnya, materi harus diajarkan dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit. Untuk itu, perlu disusun materi dalam sebuah modul secara sistematis agar mahasiswa dapat mempelajari dengan baik. Meskipun demikian, dosen Unsoed tersebut menolak anggapan bahwa materi untuk UTS lebih mudah daripada UAS berdasarkan pernyataannya tentang tingkat kompleksitas materi yang diajarkan dari sesi pertama ke sesi berikutnya. Menurutnya, kedua materi ujian, baik UTS maupun UAS, pembobotannya sebanding. Beliau berpendapat bahwa beban mahasiswa akan terlalu berat jika harus diuji semua materi yang telah diberikan dari awal perkuliahan sampai dengan akhir. Oleh karena itu, UTS menguji materi mulai sesi awal sampai dengan sebelum UTS. Sedangkan UAS menguji materi sesudah UTS sampai dengan sebelum UAS.

Pemberian tugas *Writing* tidak dilakukan secara berkala mengingat keterbatasan waktu. Di Unsoed, dosen menyatakan bahwa pemberian tugas secara individu sebelum UTS dan UAS paling banyak 2 kali. Dosen merasa kesulitan mengoreksi setiap karangan mahasiswa apabila dilakukan terlalu sering. Beliau menyatakan tidak memiliki cukup waktu mengingat masih ada tugas mengajar mata kuliah lain yang harus diembannya. Oleh karena itu, 2 kali sebelum dan sesudah UTS dianggap dosen cukup dapat memberikan gambaran tentang kemajuan kemampuan menulis mahasiswa secara harian.

Seperti halnya di Unsoed, dosen FA di UMP juga mempermasalahkan terbatasnya waktu untuk mengoreksi setiap karangan mahasiswa. Walaupun jumlah mahasiswa di tempatnya mengajar dapat digolongkan kecil yang mungkin bisa dikelola secara ideal, dosen berpendapat bahwa tugas menulis tidak harus dilakukan secara individu. Dosen UMP tersebut menambahkan bahwa tugas latihan menulis dapat dilakukan secara kelompok. Ketika ditanyakan kemungkinan adanya anggota kelompok yang tidak benar-benar berpartisipasi, dosen mengatakan bahwa beliau akan tahu siapa yang benar-benar mengerjakan. Dengan jumlah mahasiswa yang kecil, dosen lebih mengenal secara mendalam tentang setiap mahasiswanya. Jadi, dosen bisa menilai kemampuan mahasiswa secara lebih adil.

Materi untuk UTS dan UAS di dua universitas tersebut memfokuskan pada hal yang berbeda. Di Sastra Inggris Unsoed, mahasiswa diuji pengetahuannya tentang bagaimana cara menulis yang baik serta aspek-aspek dalam penulisan lainnya seperti tata bahasa dan tanda baca. Sesudah itu, mahasiswa diminta menulis sebuah karangan pendek dalam bahasa Inggris yang telah ditentukan jumlah kata serta topiknya.

Di Sastra Inggris UMP, materi ujian baik UTS maupun UAS adalah praktik menulis karangan berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh dosen. Temanya diambil dari pembahasan yang pernah didiskusikan sebelumnya di kelas. Dengan begitu, mahasiswa tidak lagi diuji pengetahuan mereka tentang cara menulis yang baik serta aspek-aspek dalam penulisan, tetapi praktik menulis.

Instruksi dan pengerjaan materi tes di kedua universitas menggunakan bahasa Inggris. Selama ujian, mahasiswa di kedua universitas tidak diperkenankan membuka kamus. Mereka berpendapat bahwa mahasiswa harus diuji penguasaan kosa kata mereka sebagai bagian dari penguasaan keterampilan menulis. Selain itu ditambahkan oleh salah satu dosen bahwa dikhawatirkan adanya mahasiswa yang berbuat curang apabila mereka diperbolehkan membuka kamus.

Di Sastra Inggris Unsoed, pengelola program secara berkala memberikan kuesioner untuk mahasiswa tentang aktifitas perkuliahan yang telah berlangsung. Mahasiswa diminta mengisi kuesioner tersebut setelah mengerjakan UAS untuk setiap mata kuliah yang diujikan. Begitu pula halnya dengan mata kuliah *Writing*. Kuesioner berisi pertanyaan seputar jalannya perkuliahan serta sikap dosen dalam mengajar. Mahasiswa memberikan penilaian berdasarkan skala 1 sampai 4. Selain itu, mahasiswa dapat menulis pendapatnya secara terbuka dalam kuesioner. Kuesioner ditulis tanpa nama mahasiswa untuk menjaga kerahasiaan mereka.

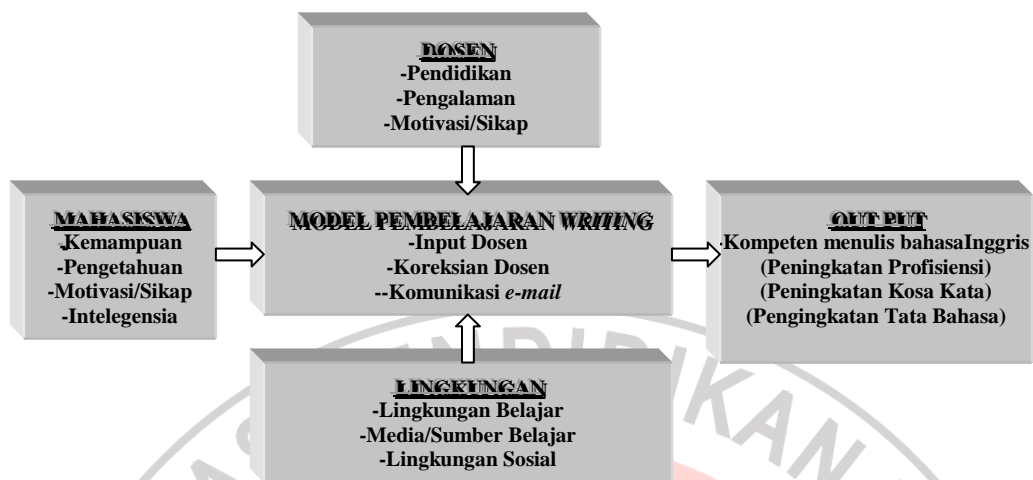
Pada praktiknya, mahasiswa sering menuliskan kritikan pedas kepada dosen. Tulisan tangan mahasiswa dalam komentar terbuka, diketik ulang oleh petugas administrasi sehingga kerahasiaannya terjamin. Dosen memperoleh komentar mahasiswa secara keseluruhan dan tidak diperkenankan melihat kuesioner asli yang diisi mahasiswa. Pada rapat persiapan perkuliahan semester berikutnya, hasil kuesioner dibagikan dalam amplop tertutup untuk masing-masing dosen. Diharapkan, dosen memperbaiki kekurangannya untuk perbaikan pada semester berikutnya. Dosen yang hasil kuesionernya sering negatif diwajibkan mendiskusikan permasalahannya dengan ketua program untuk

memperbaiki kinerjanya. Meskipun begitu, terdapat dosen yang tetap menerima kritikan yang sama dari waktu ke waktu.

Di Sastra Inggris UMP, evaluasi perkuliahan dilakukan sendiri oleh dosen bersangkutan. Biasanya mahasiswa diminta menuliskan kesan mereka terhadap perkuliahan yang telah diikutinya pada perkuliahan terakhir. Mahasiswa menuliskan saran, kritik, serta masukan untuk dosen. Kemudian, komentar mahasiswa tersebut dikumpulkan untuk dibaca oleh dosen yang bersangkutan. Menurut dosen UMP, mahasiswa biasanya tidak khawatir terhadap masukan mereka kepada dosen walau dosen akan mengenali tulisan mereka. Mereka memberikan komentar positif terhadap perkuliahan yang telah mereka jalani. Meskipun begitu, beberapa mahasiswa menuliskan pula kritikan sebagai masukan guna peningkatan kualitas pengajarannya. Hasil masukan mahasiswa tidak harus diketahui oleh pengelola program. Menurutnya, masukan mahasiswa dipergunakan sebagai evaluasi diri terhadap pengajaran dosen bersangkutan.

2. **Rancangan Model**

Rancangan model untuk pembelajaran menulis pada penelitian ini mengacu kepada komponen pendidikan dan pembelajaran sebagai suatu sistem. Selain itu, berbagai variabel pengajaran di kelas juga menjadi pertimbangan. Adapun peta operasional untuk rancangan model pembelajaran yang dipergunakan adalah:

Bagan 3.1. Peta Operasional Pengembangan Model Pembelajaran *Writing*

Mahasiswa merupakan variabel bawaan yang mempunyai beragam tingkat profisiensi bahasa Inggris. Selain itu, pengetahuan mereka tentang menulis juga bervariasi. Motivasi dan intelegensia mereka menunjukkan heterogenitas. Variabel-variabel tersebut merupakan kondisi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa akan menempuh proses pembelajaran *Writing* menggunakan model pembelajaran melalui 3 sumber masukan yaitu dari penjelasan (*input*) dosen, koreksian dosen, serta komunikasi melalui *e-mail*. Masukan serta koreksi dosen merupakan aspek yang diberikan selama tatap muka formal di kelas berfungsi sebagai penguatan untuk ketepatan (*accuracy*) menulis. Sedangkan komunikasi *e-mail* dirancang untuk dilaksanakan di luar kelas melalui pemberian tugas-tugas oleh dosen yang pengerjaannya membutuhkan pemanfaatan *e-mail* yang menjadi penguat untuk kefasihan (*fluency*) menulis. Dengan menggunakan dua aspek penguatan ini maka mahasiswa akan dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Inggris mereka dengan lebih efektif.

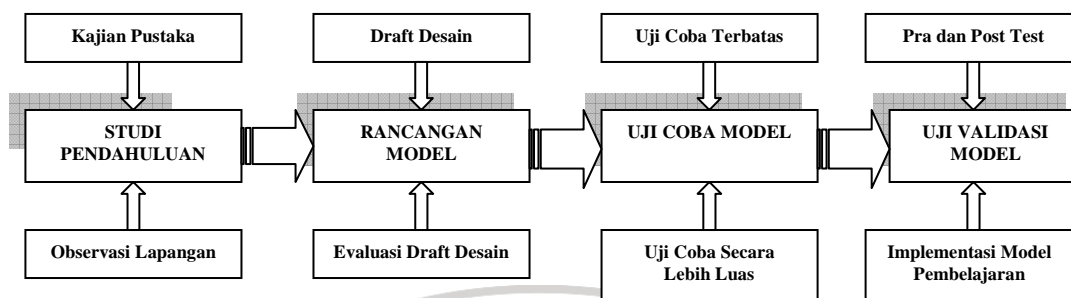
Mahasiswa diharapkan dapat menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Inggris mereka. Hasil ini dimungkinkan untuk dicapai sebagai akibat dari seringnya mereka membuka internet dalam pencarian informasi yang tertulis dalam bahasa Inggris. Dengan seringnya membaca situs dalam bahasa Inggris di internet maka dimungkinkan penguasaan kosa kata mereka juga akan meningkat.

Selain kosa kata, luaran lain yang diharapkan meningkat adalah penguasaan tata bahasa. Hal ini tidak terlepas dari fungsi komunikasi yang dipergunakan sebagai sarana bertukar informasi. Ketika mahasiswa melakukan komunikasi secara tertulis maka informasi mereka harus dapat dimengerti oleh pihak yang membaca hasil tulisan tersebut. Mahasiswa diharapkan akan terpacu dan belajar melalui pengalaman untuk penggunaan tata bahasa dalam dunia yang nyata. Jadi, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan tata bahasanya selama mengikuti proses pembelajaran menulis ini.

Hasil akhir dari proses pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan memanfaatkan internet ini adalah membantu mahasiswa menjadi cakap menulis dalam bahasa Inggris. Mengingat keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan-keterampilan lain dalam penguasaan bahasa, maka model ini diharapkan mempermudah penguasaan keterampilan berbahasa Inggris secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu kemampuan untuk bersaing di era globalisasi agar menguasai bahasa Inggris secara memadai.

Secara garis besar, 4 tahap implementasi pengembangan model pembelajaran tersebut dapat digambarkan pada bagan 3.2. berikut ini.

Bagan 3.2. Langkah-Langkah Penelitian



Untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam pengajaran *Writing*, diperlukan beberapa persiapan. Pengembangan desain model pembelajaran *Writing* perlu dilakukan. Adapun aspek yang akan dibahas meliputi empat bagian yang terdiri dari a). rencana pembelajaran mencakup perumusan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran; b). prosedur pembelajaran untuk model yang dikembangkan; c). pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran termasuk media/alat bantu dan sumber belajar; serta d). evaluasi pembelajaran. Rinciannya adalah sebagai berikut:

2.a. Rencana Pembelajaran

▪ Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran *Writing I* sampai dengan *Writing IV* dilakukan dengan tingkat kesulitan berjenjang. *Writing I* memberikan latihan menulis untuk menyusun paragraf dalam bahasa Inggris secara sederhana. *Writing II* menekankan pada pengembangan keterampilan menulis paragraf yang lebih panjang dan kompleks. *Writing III* mengajarkan keterampilan menulis karangan dalam bahasa Inggris secara umum. *Writing IV* mengajarkan mahasiswa menulis karangan untuk tujuan akademis seperti penulisan *summary*, jurnal, atau laporan.

Pada *Writing I* ditekankan adanya latihan menulis paragraf sederhana mengingat mahasiswa perlu memulai tulisan yang pendek terlebih dahulu. Materi yang diajarkan tentunya bersifat permulaan sambil mengulang aspek pengetahuan bahasa Inggris lainnya yang pernah dipelajari mahasiswa. Tidak dipungkiri bahwa mungkin terdapat beberapa mahasiswa yang telah mengetahui bagaimana menulis dalam bahasa Inggris yang baik. Meskipun demikian, mahasiswa perlu mempunyai suatu titik temu yang sama agar tujuan pengajaran menjadi sistematis.

Pada *Writing II*, mahasiswa diarahkan mengembangkan keterampilan menulis paragraf ke dalam bentuk yang lebih panjang dan kompleks. Mahasiswa dapat bereksperimen dalam karangannya berdasarkan pengembangan paragraf yang telah dikuasainya.

Writing III mengarahkan mahasiswa untuk dapat menulis karangan bahasa Inggris secara umum. Mahasiswa perlu mengembangkan keterampilan menulisnya dalam bahasa Inggris yang panjang agar mereka dapat mengungkapkan ide-idenya secara benar. Kebenaran di sini adalah pemahaman oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya. Latihan ini diperlukan agar nantinya tulisan yang dihasilkan dapat dimengerti oleh pembaca secara universal.

Writing IV mengajarkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan menulis akademis dalam bahasa Inggris. Ketika menulis akademis, ungkapan yang dipergunakan juga tidak akan terlepas dari pemahaman pembaca dari berbagai latar belakang budaya. Mahasiswa dilatih agar mampu menulis bahasa Inggris untuk penulisan skripsi, laporan atau kegiatan akademis lainnya.

- **Materi/Bahan Ajar**

Dosen memberikan materi yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan mata kuliah *Writing* yang diajarnya. Mahasiswa diberi topik dengan mengacu pada materi yang sedang dibahas pada tiap minggunya yang didiskusikan dalam kelas. Pada setiap tatap muka, dosen menyediakan waktu yang cukup untuk mahasiswa menulis draft karangannya.

Mahasiswa memperoleh materi dari dosen sebagai masukan untuk aspek ketata-bahasaan, ejaan, maupun cara menulis yang baik. Pemberian materi dipergunakan sebagai penunjang dalam proses penulisan. Dengan demikian, mahasiswa dapat menerapkan teori yang telah dipelajari melalui latihan menulis yang sesungguhnya.

- **Model Pembelajaran**

Melalui masukan dan koreksi dosen, mahasiswa akan memperoleh latihan menulis untuk ketepatan (*accuracy*) yang diperoleh selama berlangsungnya perkuliahan di kelas. Untuk melancarkan mereka dalam menulis, mahasiswa ditugaskan latihan di luar kelas melalui korespondensi dengan patner mereka menggunakan *e-mail*. Latihan ini bertujuan sebagai ajang praktik menulis untuk kefasihan (*fluency*). Mahasiswa mencari patner di luar negeri di dunia maya yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa berbeda. Melalui aktifitas ini, mahasiswa mendapat kesempatan untuk memperlancar keterampilan menulisnya.

Topik untuk materi yang dipergunakan dalam desain awal adalah dimulai dari yang paling sederhana ke yang paling sulit. Topik diambilkan modul yang

ditentukan oleh pengelola atau dosen, senyampang penjenjangan sesuai dengan tingkatannya yaitu *Writing I, II, III*, atau *IV*.

- ***Media dan Sumber Belajar***

Pemilihan sarana *e-mail* untuk latihan menulis dengan mitranya dari luar negeri dapat dikatakan murah. Jika mahasiswa harus menulis surat lewat pos untuk setiap komunikasi dengan mitra mereka di negara lain, maka biaya yang dikeluarkan akan mahal. Padahal mereka ditugaskan menulis surat secara kontinyu untuk memperlancar latihan menulis. Melalui *e-mail*, mahasiswa dapat menghemat biaya untuk pengiriman setiap pesan yang hendak disampaikan kepada mitranya di negara lain.

Tambahan lagi, proses penyampaian pesan dapat dilakukan dengan cepat dibandingkan dengan pengiriman surat konvensional yang memakan waktu beberapa hari. Melalui *e-mail*, pesan yang dikirimkan dapat diterima pada saat pengiriman selesai dilakukan. Dengan demikian, penggunaan *e-mail* mempercepat jangkauan waktu untuk mendapatkan respon balik ketika melakukan latihan menulis dengan mitranya di luar negeri.

Mahasiswa mendokumentasikan hasil latihan menulisnya melalui *e-mail*. Mereka mencetak semua *e-mail* selama korespondensi dengan mitranya. Dengan begitu, mereka dapat mempelajari atau konsultasi dengan dosen di kelas terhadap tulisan yang terkumpul sebagai bahan masukan untuk penulisan selanjutnya. Penggunaan *e-mail* mendorong mahasiswa praktik menulis dalam bahasa Inggris dengan waktu yang luasa. Mahasiswa bisa mengembangkan keterampilan menulisnya lebih baik jika mendapat masukan dari pihak lain, selain hanya dari

dosen. Selain mengirim surat, mahasiswa dapat membuka dan membaca informasi lain dalam bahasa Inggris melalui internet untuk memperkaya kosa kata.

Penulisan karangan melalui komputer akan mempermudah mahasiswa melakukan penyuntingan. Melalui komputer, mereka dapat memperbaiki karangannya lebih mudah. Mahasiswa harus mendokumentasikan draft karangan mereka dalam stopmap bersama dengan karangan hasil akhir mereka yang telah diperbaiki dan ditulis ulang dengan komputer.

Jumlah komputer yang tersedia di fakultas seringkali tidak mencukupi bagi setiap mahasiswa. Karenanya, mahasiswa dapat melakukan penulisan menggunakan komputer mereka sendiri. Selain itu, mereka bisa memanfaatkan rental komputer yang harga sewanya terjangkau.

2.b. Prosedur Pembelajaran

Mahasiswa mengikuti perkuliahan di kelas berdasarkan silabus yang disusun dosen. Selain itu, dosen mengelola waktu pengajaran dengan cermat agar mahasiswa memperoleh penjelasan materi dan latihan menulis di kelas.

Mahasiswa menulis sebuah draft karangan berdasarkan topik yang dibahas setiap minggunya. Mahasiswa menerapkan teori yang diperoleh untuk latihan menulis. Mereka menulis draft karangan di kelas dengan arahan dosen. Draft tersebut memperoleh masukan dari dosen yang dikembangkan lebih lanjut oleh mahasiswa di luar kelas sebagai karangan akhir.

Agar mahasiswa memiliki kesempatan berlatih menulis lebih banyak, mereka melakukannya secara mandiri. Mahasiswa diminta praktik menulis melalui *e-mail* dengan mitranya melalui dunia maya. Mahasiswa dianjurkan

mempunyai mitra yang tetap dalam korespondensi *e-mail* agar ia dapat bertukar pikiran lebih mendalam. Dengan mitra yang tetap, mahasiswa diharapkan semakin intens sehingga mitra tersebut nantinya bisa menjadi partner yang baik untuk latihan komunikasi tertulis bahasa Inggris.

2.c. Pelaksanaan Pembelajaran

Mahasiswa mengharapkan masukan dosen untuk kemajuan keterampilan menulisnya. Kondisi ini terkait dengan tradisi yang telah dijelaskan sebelumnya tentang peran guru dan siswa. Dengan melihat kenyataan tersebut, perlu diseimbangkan antara penjelasan materi sebagai masukan dosen dengan latihan menulis. Penjelasan materi difokuskan selama kegiatan di kelas; sedangkan praktik menulis diintensifkan secara independen ketika di luar kelas.

Kumpulan draft dan hasil perbaikan karangan didokumentasikan dalam stopmap agar mahasiswa dapat membaca dan mempelajari kembali kesalahan yang pernah dikoreksi dosen. Setiap kali pertemuan, draft yang telah dikoreksi dosen dikembalikan kepada mahasiswa. Karangan beserta draftnya dikumpulkan pada minggu berikutnya. Dengan demikian, dosen menyimpan setiap draft dan karangan akhir milik masing-masing mahasiswa.

Mahasiswa latihan menulis di luar kelas melalui korespondensi *e-mail*. Penggunaan *e-mail* sejalan dengan prinsip latihan menulis yaitu interaksi antara penulis dengan pembaca dalam menginterpretasikan pesan tertulis yang disampaikan. Mahasiswa mendapatkan respon dari mitranya serta mencoba melakukan negosiasi dengan cara memperbaiki pesan tertulisnya dalam *e-mail* yang tidak dipahami pembacanya.

Kejelasan makna tulisan bukan hanya tergantung pada aspek ketatabahasaan atau tanda baca saja. Pengungkapan gagasan berdasarkan pola pikir dalam bahasa pertama akan bisa mempengaruhi arti pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut mampu mengekspresikan ide tertulisnya dalam bahasa sasaran, tanpa terhalang oleh pengaruh cara penyampaian dalam bahasa pertama. Jika mahasiswa menulis bahasa Inggris dengan pola pikir dalam bahasa Indonesia, pembaca dengan latar belakang budaya yang berbeda akan kesulitan untuk memahaminya. Mahasiswa harus berupaya melakukan kontak dengan mitra mereka dari negara lain, khususnya yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama atau keduanya.

2.d. Evaluasi Pembelajaran

Sebagai bagian dari kurikulum, mahasiswa wajib mengambil mata kuliah *Writing*. Sudah barang tentu, mahasiswa ingin mendapatkan hasil yang bagus. Dengan kata lain, mahasiswa mempunyai motivasi besar dalam belajar untuk memperoleh nilai yang memuaskan. Mengingat kondisi tersebut, aktifitas yang dilakukan mahasiswa harus dikaitkan dengan nilai. Pemberian nilai memacu mahasiswa berusaha sebaik-baiknya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama berlangsungnya perkuliahan.

Aktifitas di kelas dinilai berdasarkan tingkat partisipasi mahasiswa dalam diskusi atau pengerjaan tugas. Tugas-tugas yang terkumpul akan diberi bobot 30% yang terdiri dari 15% sebelum UTS dan 15% lainnya sesudah UTS. Latihan menulis melalui *e-mail* di luar kelas, menjadi bagian dari penilaian aktifitas mahasiswa di kelas. Dosen harus memperhatikan keaktifan mahasiswa dalam

kegiatan kelas melalui catatan tingkat partisipasi mereka untuk memberi nilai akhir kepada tiap mahasiswa. Nilai UTS dan UAS diberi bobot masing-masing 35%, sehingga totalnya adalah 70%. Alokasi waktu yang disediakan untuk pengerjaan soal ujian tergantung pada bobot materi yang diberikan dosen.

3. Uji Coba Model

Tahap berikutnya adalah pengembangan model pembelajaran *Writing* untuk mahasiswa Sastra Inggris. Pada tahap ini, disusun rancangan model awal yang dilanjutkan dengan uji coba secara terbatas dan diteruskan dengan uji coba secara lebih luas, hingga diperoleh hasil rancangan akhir. Penyusunan rancangan awal model pembelajaran dilakukan melalui hasil diskusi antara peneliti dengan dosen pengajar mata kuliah *Writing*. Setelah tercapai kesepakatan dengan dosen pengajar mata kuliah *Writing*, rumusan tentang topik, materi, metode serta media yang akan dipergunakan kemudian ditentukan.

Penyusunan draft awal pengembangan model pembelajaran *Writing* meliputi rencana pembelajaran; prosedur pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran; dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan uji coba secara bersiklus di lapangan. Uji coba dilaksanakan 2 tahap yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Banyaknya putaran uji coba ditentukan berdasarkan penyempurnaan model pembelajaran sebelumnya yang diyakini telah cukup untuk divalidasi setelah mengamati hasil-hasil yang dicapai selama beberapa putaran.

Pada tahap uji coba terbatas, setiap putaran membutuhkan waktu 3 minggu untuk implementasi model pembelajaran yang dikembangkan dengan rincian kegiatan terdiri untuk satu minggu melalui satu kali tatap muka di kelas dengan

alokasi waktu ± 100 menit (2 SKS); serta proses penyelesaian satu buah karangan di dalam dan di luar kelas. Setelah itu, satu minggu untuk latihan menulis di luar kelas melalui pemberian tugas menggunakan internet. Satu minggu berikutnya adalah untuk mengetahui respon dosen dan mahasiswa setelah berlangsungnya kegiatan yang digali melalui wawancara informal dengan mereka. Pada uji coba terbatas ini, peneliti memfokuskan proses yang terjadi selama tiga minggu tersebut untuk setiap putarannya.

Pada uji coba lebih luas, akan terbagi dalam 2 sub-tahap yang masing-masing berlangsung selama 5 minggu. Setiap sub-tahap terdiri dari 3 kali putaran secara berantai karena hendak dilihat kelayakan model yang telah dikembangkan. Putaran pertama yang berlangsung pada minggu pertama akan disambung dengan putaran kedua pada minggu berikutnya, dan seterusnya. Jadi, putaran pertama, kedua, dan ketiga akan saling menyambung untuk menuntaskan proses satu fase pembelajaran masing-masing selama 3 minggu. Pada sub-tahap kedua dilakukan prosedur yang sama. Peneliti akan melihat efektifitas model tersebut setelah diselesaikannya sub-tahap kedua sebanyak 3 kali putaran secara berantai. Diskusi yang intensif dilakukan bersama dosen dan mahasiswa agar mereka memahami betul model yang sedang dikembangkan, keunggulan dan kelemahan serta masukan dari mereka untuk penyempurnaan model pembelajaran tersebut.

Terdapat empat indikator untuk melihat jalannya pelaksanaan uji coba model terbatas maupun lebih luas yang meliputi a). rencana pembelajaran, b). prosedur pembelajaran, c). pelaksanaan pembelajaran, d). evaluasi terhadap draft uji coba.

Tujuan dari uji model dalam skala yang berbeda yaitu terbatas dan lebih luas memiliki mekanisme sebagai berikut.

3.a. Tahap Uji Coba Model Terbatas

Uji coba model secara terbatas dilakukan selama 18 minggu untuk 6 kali putaran yang dilakukan di Sastra Inggris Unsoed. Uji coba terbatas dilakukan untuk mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Writing III*. Sesuai dengan desain awal, mata kuliah *Writing III* diarahkan agar mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan menulis secara umum dengan menggunakan kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks agar mereka dapat menuangkan ide-idenya secara benar. Hasil karangan mereka harus bisa dipahami oleh pembaca secara universal.

Untuk pelaksanaan uji coba model terbatas ini, peneliti memberikan honorarium untuk dosen yang terlibat. Pemberian insentif dimaksudkan untuk memberi stimulus bagi pihak yang terlibat dalam uji coba model ini agar mengerjakan semua rencana penelitian dengan sungguh-sungguh. Melalui ikatan tersebut, peneliti juga bisa mengharapkan tanggung jawab dosen dalam melaksanakan uji coba model pembelajaran tersebut.

Dosen untuk uji coba terbatas di Sastra Inggris Unsoed adalah seorang laki-laki berumur 34 tahun, berinisial KS, lulusan Sastra Inggris dari sebuah universitas negeri. Statusnya adalah dosen PNS yang mengajar di Unsoed selama kurang lebih 7 tahun. Dosen KS tersebut mengaku menyukai mengajar mata kuliah *Writing* karena tertarik dengan mata kuliah tersebut ketika banyak dosen lain menghindar untuk mengajarnya. Dosen ini mengatakan bahwa mengajar mata

kuliah *Writing* memang memiliki beban yang lebih berat karena harus mengoreksi pekerjaan mahasiswa satu per satu.

Terdapat 3 kelas paralel untuk mata kuliah *Writing III* di Sastra Inggris Unsoed yang diajar oleh dosen yang sama. Pembagian kelas dalam paralel dilakukan mengingat banyaknya jumlah mahasiswa pada tiap angkatannya. Dalam satu kelasnya, rata-rata jumlah mahasiswanya sebanyak ± 40 . Peneliti mengambil satu kelas sebagai sampel untuk penelitian ini. Jumlah mahasiswanya adalah 39 dengan rincian 23 perempuan dan 16 laki-laki. Mereka semua berasal dari angkatan yang sama. Dengan demikian, tidak ada satu pun mahasiswa yang mengulang atau memperbaiki nilai mata kuliah. Pelaksanaan uji coba terbatas di Sastra Inggris Unsoed berlangsung tiap hari Selasa dari jam 10.30 sampai dengan 12.20. Uji coba dilaksanakan selama ± 3 bulan mulai tanggal 23 Agustus 2005 sampai dengan 20 Desember 2005.

Ketika berlangsungnya uji coba terbatas ini, mahasiswa mengeluarkan sendiri biaya yang dipergunakan untuk mengakses internet. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui reaksi mahasiswa terhadap dana yang harus dikeluarkannya untuk menggunakan internet sesuai dengan rancangan model pembelajaran ini. Mahasiswa sebenarnya dapat mengakses internet melalui Pusat Komputer di fakultas atau universitas. Tetapi pada praktiknya, mahasiswa lebih memilih menggunakan warnet dengan alasan fleksibilitas waktunya.

Selama uji coba terbatas ini, peneliti melakukan monitor dan wawancara dengan dosen KS serta sesekali mengobservasi kelas. Dari serangkaian uji coba model terbatas ini maka peneliti mencatat beberapa masukan serta kritikan dari

dosen dan mahasiswa. Untuk itu, peneliti memperbaiki model yang telah direncanakan berdasarkan catatan selama berlangsungnya uji coba terbatas.

3.b. Tahap Uji Coba Model Lebih Luas

Uji coba model secara lebih luas dilaksanakan di Sastra Inggris UMP pada perkuliahan *Writing IV* selama 10 minggu untuk 2 kali sub-tahap dengan 6 kali putaran. Pada tiap putaran diamati lebih jauh kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Pelaksanaannya dimulai tanggal 10 Februari 2006 sampai dengan 14 April 2006.

Dosen untuk uji coba lebih luas di Sastra Inggris UMP adalah seorang laki-laki berumur 33 tahun, berinisial CA, lulusan Sastra Inggris dari sebuah universitas negeri. Dosen tersebut berpengalaman mengajar selama kurang lebih 5 tahun. Dosen CA terlihat antusias sekali membantu penelitian yang sedang dilaksanakan. Seperti pada uji coba model terbatas, dosen ini juga menerima honorarium sebagai kompensasi waktu dan tenaganya dalam penelitian ini. Pemberian honorarium ini diharapkan akan meningkatkan partisipasi dosen dalam penelitian ini.

Jumlah mahasiswa untuk mata kuliah *Writing IV* di Sastra Inggris UMP tergolong ideal. Terdapat satu kelas dengan jumlah mahasiswa 19 yang terdiri dari 12 perempuan dan 7 laki-laki. Mahasiswa telah belajar *Writing* selama dua semester sebelumnya, sehingga keberadaan dalam perkuliahan *Writing IV* ini merupakan semester keempat.

Mahasiswa mengikuti mata kuliah *Writing IV* sesuai dengan versi terakhir model pembelajaran hasil uji coba yang telah disempurnakan. Sebelum mengikuti

perkuliahan, mahasiswa memperoleh sosialisasi dan penjelasan prosedur yang harus dikerjakan sesuai dengan desain model pembelajaran yang telah dirancang.

3.c. Penyajian Uji Coba

Dalam sajian sub bahasan pada uji coba terbatas ini, akan diuraikan empat aspek untuk mengetahui kekukurangan-kekurangan implementasi model ini pada setiap putarannya. Keempat aspek tersebut adalah: a). rencana pembelajaran, b). prosedur pembelajaran, c). pelaksanaan pembelajaran, d). evaluasi terhadap draft uji coba. Setiap aspek akan dibahas untuk setiap putarannya selama berlangsungnya uji coba terbatas. Dengan demikian, perkembangan dan kemajuan dari setiap siklus akan dapat dideteksi agar nantinya dilakukan penyempurnaan pada tahap berikutnya.

1. Uji Coba Model Pertama

Uji coba model pembelajaran putaran pertama dilakukan selama 3 minggu dari tanggal 23 Agustus 2005 sampai dengan 6 September 2005. Perkuliahan berlangsung setiap hari Selasa mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.20. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

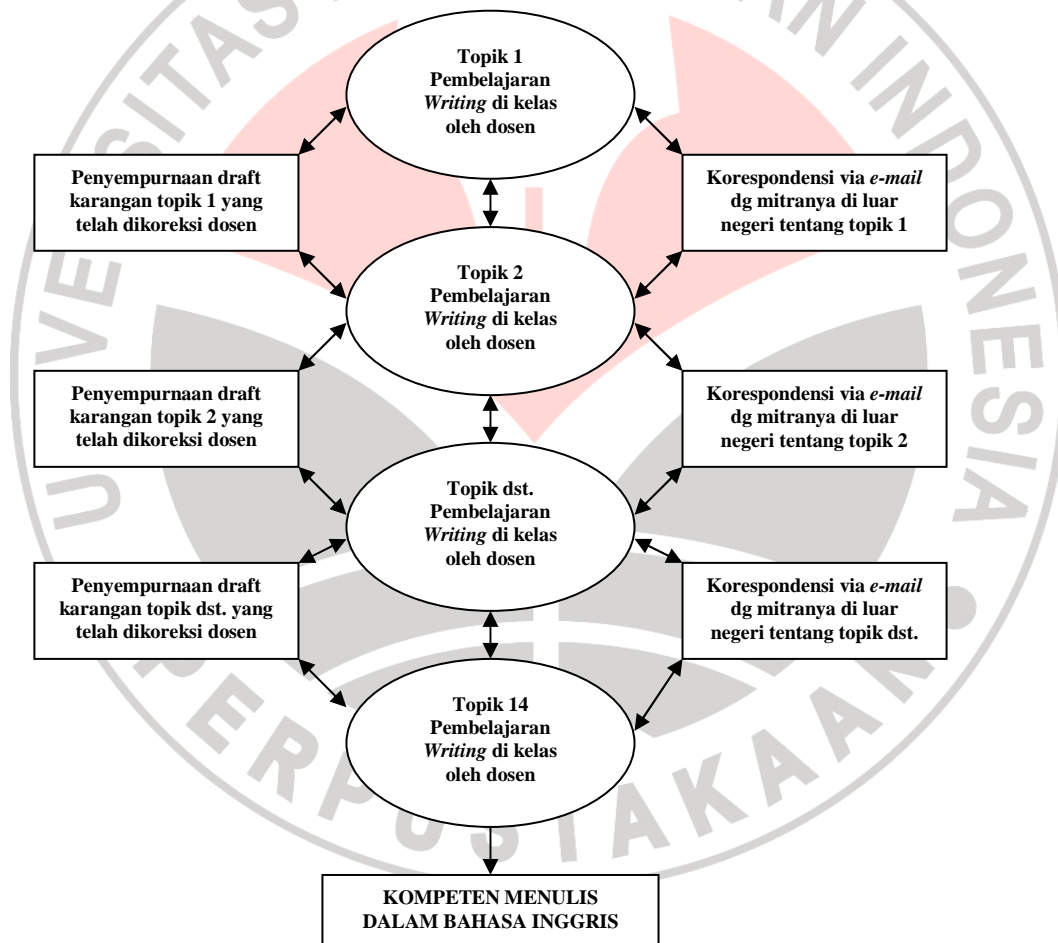
1.a. Rencana Pembelajaran

Topik yang dipersiapkan adalah '*Holliday*'. Tujuan umum pengajaran topik ini adalah agar mahasiswa mampu menggunakan dan menjelaskan *punctuation* atau tanda baca dalam bahasa Inggris, sehingga mereka dapat menerapkan dalam penulisan komposisi dengan benar. Materi diambilkan dari modul yang dipersiapkan dosen dengan fokus bahasan pada tanda baca untuk penulisan dalam bahasa Inggris, seperti *capital letters*, *figures*, dan *spelling*.

Dosen mempersiapkan sebuah model karangan dalam bahasa Inggris pada tayangan OHP yang memperlihatkan penggunaan *punctuation* secara benar untuk dibahas di kelas. Evaluasi terhadap penguasaan materi diberikan dosen dengan menugaskan mahasiswa untuk menulis karangan tentang 'Holliday', agar diketahui ketepatan penggunaan *punctuation* yang mereka terapkan.

1.b. *Prosedur Pembelajaran*

Bagan 3.3. Rancangan Prosedur Model Pembelajaran



Mahasiswa mengikuti pembelajaran yang diberikan dosen di kelas. Selama perkuliahan di kelas, mahasiswa menulis sebuah karangan tentang 'Holliday' sebagai draft yang dikumpulkan untuk dievaluasi dosen. Pada minggu berikutnya,

mahasiswa menerima kembali draft mereka dan menulis-ulang draftnya di rumah dengan komputer berdasarkan masukan serta koreksian dari dosen.

Mahasiswa praktik menulis di luar kelas menggunakan sarana *e-mail* dengan seorang mitra mereka yang berasal dari negara yang berlatar belakang budaya berbahasa Inggris. Mereka berkorespondensi melalui *e-mail* tentang topik yang sedang dibahas pada minggu tersebut, yakni *Holliday*. Dengan seorang mitra saja, mahasiswa diharapkan akan lebih dekat dan mendalam untuk berdiskusi. Mahasiswa memperoleh input dari dosen selama proses perkuliahan di kelas. Di sisi lain, mahasiswa latihan memperlancar keterampilan menulisnya dalam bahasa Inggris melalui korespondensi lewat *e-mail*.

1.c. Pelaksanaan Pembelajaran

Dosen menjelaskan kepada mahasiswa tentang *punctuation* dalam bahasa Inggris. Mahasiswa menyimak penjelasan dosen sambil membaca modul yang telah diberikan sebelumnya. Mahasiswa mengerjakan latihan tentang *punctuation* yang terdapat pada modul tersebut. Dosen selalu berusaha menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar selama kegiatan di kelas. Dosen hanya menggunakan bahasa Indonesia selama monitoring kelas tatkala beberapa individu mahasiswa bertanya tentang pengerjaan latihan dan penulisan draft karangan. Meskipun begitu, beberapa mahasiswa lainnya menggunakan bahasa Inggris untuk berkonsultasi tentang permasalahan mereka kepada dosen.

Dosen menayangkan melalui OHP sebuah model karangan dengan topik '*Holliday*' serta menjelaskan aspek-aspek penyusunan karangan dengan fokus pada *capital letters*, *figures*, dan *spelling*. Mahasiswa diminta menulis sebuah

karangan tentang 'Holliday' yang dilaksanakan di kelas menggunakan tulisan tangan. Pada akhir kuliah, draft karangan mahasiswa dikumpulkan dalam stopmap untuk diberi koreksian dan komentar oleh dosen.

Pada minggu berikutnya, mahasiswa menerima kembali draft mereka dan menulis ulang draftnya di rumah dengan menggunakan komputer berdasarkan masukan serta koreksian dari dosen. Mereka mengumpulkan hasil karangan akhirnya pada perkuliahan berikutnya. Dosen meminta mahasiswa praktik menulis di luar kelas menggunakan sarana *e-mail* dengan mitra mereka yang berasal dari negara yang berlatar belakang budaya berbahasa Inggris. Mereka berkorespondensi dengan mitranya tentang topik yang sedang dibahas pada minggu tersebut, yakni 'Holliday'.

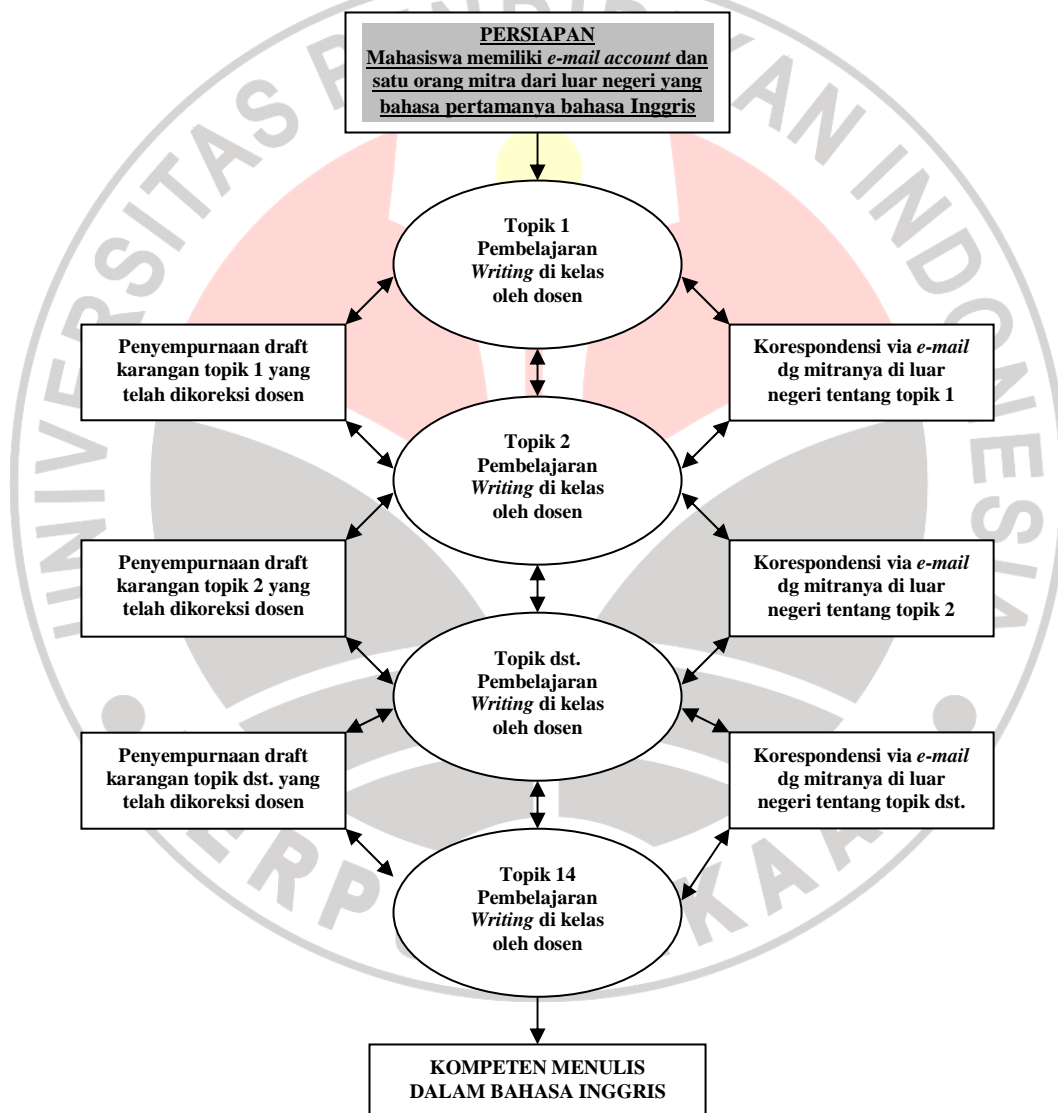
Untuk memonitor latihan menulis di luar kelas tersebut, dosen mengharuskan mahasiswa mengumpulkan hasil *print out* korespondensi *e-mail* pada minggu berikutnya ke dalam stopmap untuk diberikan kepada dosen. Dengan demikian, mahasiswa memiliki dua berkas. Pertama adalah dokumentasi untuk draft karangan mahasiswa. Kedua adalah berkas untuk *print-out* hasil korespondensi *e-mail* mahasiswa.

1.d. Evaluasi Implementasi Draft Uji Coba Pertama

Pada prinsipnya, pelaksanaan perkuliahan di kelas yang dikelola dosen berjalan dengan cukup baik. Dosen mempertahankan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk kegiatan di kelas, seperti penjelasan materi kepada mahasiswa. Perkuliahan di kelas dimaksudkan sebagai masukan yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk pembelajaran *Writing*.

Meskipun begitu, dosen belum dapat membagi waktu dengan seimbang untuk penjelasan materi serta pengerjaan latihan-latihannya, dengan praktik menulis di kelas. Dosen menggunakan $\frac{2}{3}$ waktunya untuk pembahasan materi; sedangkan latihan menulis draft karangan di kelas waktunya hanya sekitar $\frac{1}{3}$ saja.

Bagan 3.4. Perbaikan Model Putaran Pertama



Uji coba pada putaran pertama ini memperlihatkan masih dominannya peran dosen dalam proses pembelajaran. Hal ini nampak ketika penyajian materi dari dosen kepada mahasiswa. Sepanjang penjelasan, hanya ada satu dua

mahasiswa yang bertanya atau mengklarifikasikan materi yang disajikan. Mahasiswa cenderung menyimak, mendengarkan, dan mencatat penjelasan dosen.

Latihan menulis di kelas berfungsi sebagai evaluasi dosen kepada mahasiswa untuk mengetahui pemahaman materi dengan mengaplikasikannya pada draft karangan mereka. Mengingat terbatasnya waktu, banyak mahasiswa belum tuntas menyelesaikan penulisan draft karangannya.

Pengembalian draft karangan yang telah dikoreksi dosen kepada mahasiswa, serta penulisan ulang draft menjadi karangan akhir dengan komputer dapat berjalan sesuai rencana. Hanya saja, hasil karangan mahasiswa terlihat tidak maksimal karena draft yang mereka susun sebelumnya pendek-pendek. Pada putaran berikutnya, dosen harus cermat mengatur pembagian waktu antara penjelasan materi dengan latihan menulis di kelas. Jadi, mahasiswa mempunyai kesempatan memperoleh masukan untuk draft karangannya dari dosen.

Permasalahan lain yang timbul adalah aktifitas latihan menulis di luar kelas melalui korespondensi *e-mail*. Terdapat asumsi yang keliru tentang pencarian mitra korespondensi. Ternyata mahasiswa tidak mudah mencari mitra dari negara penutur asli bahasa Inggris. Dengan bekal situs-situs pemberian dosen yang dapat dipergunakan untuk mencari mitra, ternyata tidak gampang menemukannya. Mahasiswa sehari-hari menghubungi beberapa *e-mail account* dari situs-situs yang direkomendasikan, tapi hasilnya nihil. Banyak mahasiswa yang sampai dua minggu, belum berhasil memperoleh mitra.

Dari uji coba putaran pertama, ternyata diperlukan waktu yang cukup untuk mendapatkan mitra yang mau diajak berkorespondensi. Untuk itu,

mahasiswa disyaratkan mempunyai mitra korespondensi melalui *e-mail*, sebelum mereka mengikuti perkuliahan *Writing*. Mereka diharuskan mencari mitranya di luar negeri jauh hari sebelum dimulainya kuliah. Dosen dapat mengumumkan dan mensosialisasikan kepada mahasiswa, misalnya ketika pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), tentang kewajiban mahasiswa untuk memiliki mitra dari negara penutur asli bahasa Inggris untuk saling berkorespondensi *e-mail* sebagai syarat untuk mengikuti mata kuliah *Writing*.

2. Uji Coba Model Kedua

Uji coba model pembelajaran untuk putaran kedua berlangsung selama 3 minggu dari tanggal 13 September 2005 sampai dengan 27 September 2005. Perkuliahan berlangsung setiap hari Senin mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.20. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

2.a. Rencana Pembelajaran

Topik yang direncanakan adalah '*Party*'. Tujuan umum pengajaran topik ini adalah mahasiswa mampu menggunakan dan menjelaskan *style* dan *appropriateness* dalam penulisan bahasa Inggris. Mahasiswa diharapkan bisa membedakan dan menerapkan bahasa Inggris bentuk tertulis baik secara formal maupun informal. Materi pembelajaran berdasarkan atas bahasan pada modul yang dimiliki mahasiswa. Aspek yang dikaji meliputi *fillers* dan *familiar language*.

Dosen mempersiapkan dua buah model karangan dalam bahasa Inggris pada tayangan OHP yang memperlihatkan karangan bahasa Inggris secara formal dan informal untuk didiskusikan di kelas. Evaluasi untuk mengetahui penguasaan

materi dilakukan melalui pemberian tugas kepada mahasiswa untuk menulis karangan bertema 'Party'. Mahasiswa diarahkan untuk memakai bahasa Inggris yang formal selama penulisan tersebut.

2.b. *Prosedur Pembelajaran*

Sebelum mengikuti kuliah, mahasiswa telah mempunyai seorang mitra korespondensi melalui *e-mail* yang berasal dari negara berbahasa Inggris. Mahasiswa mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan dosen. Mahasiswa menulis sebuah karangan tentang 'Party' sebagai draft yang akan diberi komentar oleh dosen. Kegiatan ini dilakukan di kelas.

Pada perkuliahan minggu berikutnya, mahasiswa menerima kembali draft mereka dan menulis-ulang draftnya di rumah dengan komputer berdasarkan masukan serta koreksian dosen. Mahasiswa praktik menulis lewat *e-mail* dengan mitra mereka berasal dari negara berlatar belakang budaya berbahasa Inggris, yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mereka mendiskusikan topik yang dibahas pada minggu tersebut, yakni 'Party'.

2.c. *Pelaksanaan Pembelajaran*

Dosen menjelaskan tentang *style* dan *appropriateness* dalam bahasa Inggris. Mahasiswa mengikuti penjelasan dosen sambil menyimak modul yang mereka miliki. Kemudian, mahasiswa mengerjakan latihan-latihan tentang *style* dan *appropriateness* yang terdapat pada modul.

Dosen menggunakan pengantar bahasa Inggris hampir pada setiap kesempatan. Meskipun demikian, sesekali dosen menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan beberapa mahasiswa secara pribadi terkait

penjelasan atas pertanyaan mereka. Dosen mengupayakan penggunaan bahasa Inggris selama berlangsungnya kegiatan di kelas.

Dosen memperlihatkan dua model karangan dengan topik '*Party*' melalui OHP untuk menjelaskan bentuk bahasa Inggris formal dan informal. Sesudah itu, mahasiswa diminta menulis sebuah karangan tentang *Party* menggunakan bahasa Inggris formal. Mahasiswa menuliskan draft karangannya menggunakan tulisan tangan. Pada akhir kuliah, draft tersebut dikumpulkan dalam stopmap untuk diberi masukan serta dikoreksi kesalahannya.

Pada minggu berikutnya, mahasiswa menerima kembali draft mereka dan menulis-ulang draftnya menggunakan komputer berdasarkan masukan serta koreksian dosen sebagai hasil karangan akhir. Mereka menyerahkan karangan tersebut pada minggu selanjutnya.

Dosen meminta mahasiswa praktik menulis di luar kelas menggunakan *e-mail* dengan mitra yang berasal dari negara yang berlatar budaya berbahasa Inggris, yang sebelumnya telah dipersiapkan. Korespondensi dengan mitra dilakukan berdasarkan topik yang sedang dibahas pada minggu tersebut, yakni '*Party*'. Monitoring latihan menulis di luar kelas dilakukan dengan mewajibkan mahasiswa mengumpulkan hasil *print out* korespondensi *e-mail* pada minggu berikutnya ke dalam stopmap yang dikumpulkan. Mahasiswa harus mengumpulkan dua berkas, terdiri dari draft karangan mereka, dan *print-out* hasil korespondensi *e-mail*.

2.d. *Evaluasi Implementasi Draft Uji Coba Kedua*

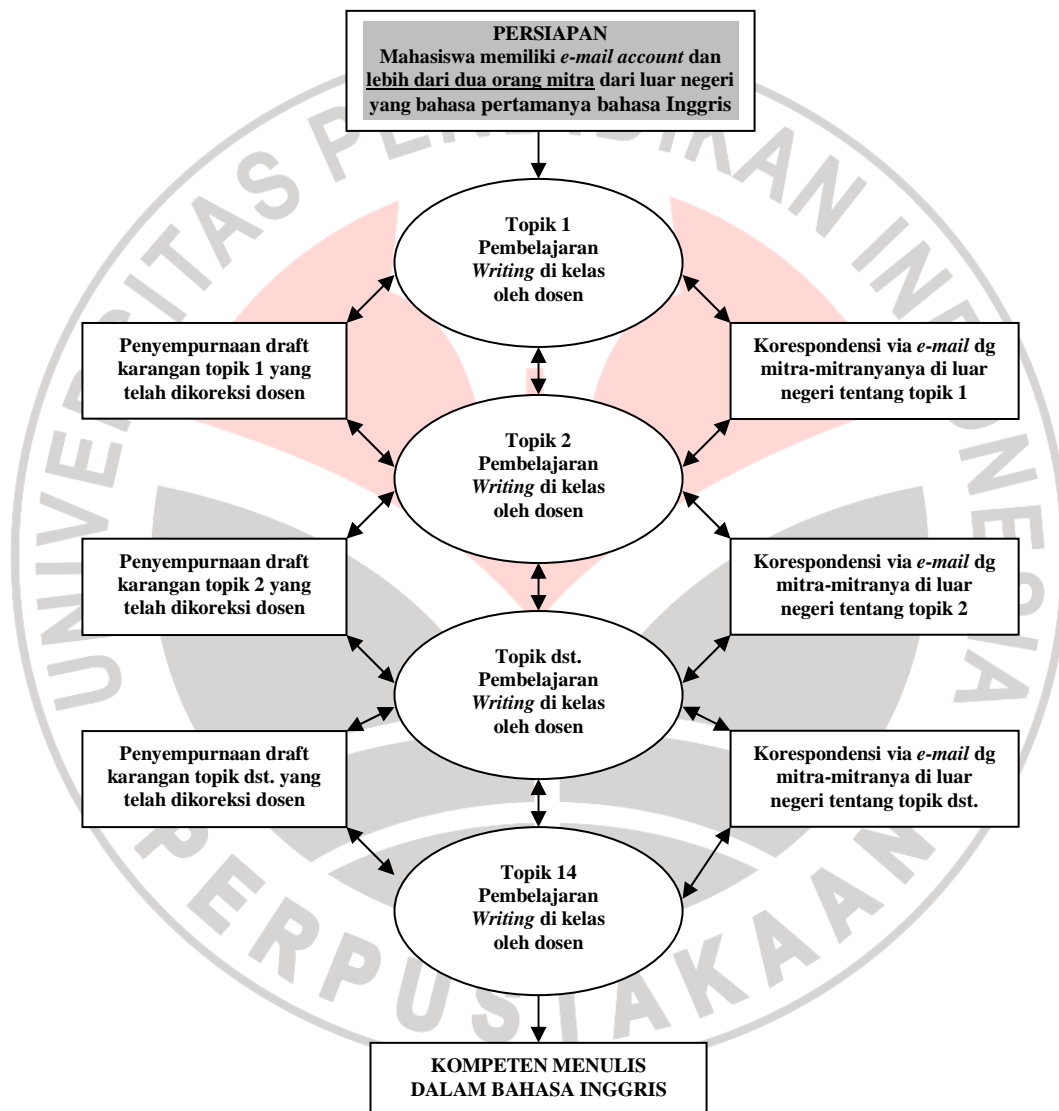
Hampir semua mahasiswa berhasil mendapatkan seorang mitra berkorespondensi melalui *e-mail* dari negara berlatar bahasa pertamanya bahasa Inggris. Dengan demikian, mahasiswa bisa langsung melakukan praktik menulis dengan mitranya di luar perkuliahan melalui *e-mail*. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berlangsung tanpa halangan. Dosen masih konsisten menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar kegiatan di kelas. Meskipun demikian, persoalan alokasi waktu untuk penjelasan materi dan latihan menulis masih muncul. Nampaknya, mahasiswa mempunyai beberapa permasalahan yang ditanyakan, sehingga dosen harus menjelaskan kepada mereka panjang lebar. Tidak bisa dihindarkan, dosen harus melakukan itu karena permasalahan yang ditanyakan menjadi dasar untuk materi yang sedang dibahas.

Akibat belum seimbangnya antara materi penjelasan dan latihan menulis di kelas, persoalan yang sama seperti pada putaran pertama berulang lagi. Mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk menyusun draft karangannya agar diberi masukan dosen. Penyempurnaan draft karangan mahasiswa berdasarkan masukan dan koreksian dosen dapat berlangsung sesuai rencana. Namun, hasil akhir karangan mahasiswa pada putaran ini masih terlihat belum optimal.

Untuk putaran berikutnya, dosen disarankan untuk benar-benar memperhatikan waktu seperti yang sudah direncanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai target. Apabila mahasiswa mempunyai pertanyaan yang belum tuntas penjelasannya di kelas, dosen dapat meminta mahasiswa tersebut untuk menemuinya di kantor setelah berakhirnya perkuliahan. Dengan begitu,

pertanyaan mahasiswa yang penjelasannya terlalu lama bisa diefektifkan mengingat tidak semua mahasiswa memiliki permasalahan yang sama dengan mahasiswa yang bertanya.

Bagan 3.5. Perbaikan Model Putaran Kedua



Persoalan lain timbul karena banyak mahasiswa mengeluh atas balasan *e-mail* dari mitranya di luar negeri yang tidak tepat waktu seperti yang diharapkan. Mahasiswa berkata bahwa mereka setiap hari harus mengecek balasan *e-mail* mitra mereka yang ternyata belum juga datang. Padahal, mahasiswa merasa waktu

yang sudah dirancang harus dipergunakan untuk membahas topik lain sesuai dengan instruksi dosen. Mahasiswa terlalu lama menunggu jawaban *e-mail* yang dikirimkan. Bahkan beberapa mahasiswa tidak memperoleh jawaban atas *e-mail* yang telah dikirimkannya selama tiga minggu, walau mereka sebelumnya telah kontak dengan mitranya dan menjelaskan maksud kegiatan tersebut.

Dari hasil uji coba model putaran kedua, peneliti melakukan penyempurnaan prosedur pelaksanaan, terutama pada tahap persiapan. Mitra luar negeri yang tadinya hanya satu, disesuaikan menjadi lebih dari satu orang. Jadi, mahasiswa dapat menyelaraskan waktu balasan *e-mail* mereka dengan topik yang sedang dibahas. Mahasiswa tidak hanya bergantung pada seorang mitra saja, tetapi juga balasan dari beberapa mitra lainnya.

3. Uji Coba Model Ketiga

Uji coba model pembelajaran untuk putaran ketiga berlangsung selama 3 minggu dari tanggal 4 Oktober 2005 sampai dengan 18 Oktober 2005. Perkuliahan berlangsung setiap hari Senin mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.20. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

3.a. Rencana Pembelajaran

Topik yang dibahas adalah '*Market*'. Tujuan umum pengajaran terfokus pada kemampuan mahasiswa menggunakan dan menjelaskan *structure* dan *cohesion* karangan berbahasa Inggris. Materi pembelajaran membahas tentang *connectives of result*, *connectives of reformulation*, dan *connectives of concession*. Materi tersebut terdapat pada modul yang dimiliki mahasiswa.

Dosen mempersiapkan tiga buah karangan dalam bahasa Inggris pada tayangan OHP yang menampilkan ragam karangan menggunakan ketiga macam *connectives* tersebut. Dosen melakukan evaluasi kepada mahasiswa terhadap pemahaman materi yang telah diajarkan melalui tugas menulis bertema '*Market*'.

3.b. *Prosedur Pembelajaran*

Sebelum dimulainya perkuliahan, mahasiswa harus memiliki dua atau lebih mitra untuk berkorespondensi melalui *e-mail* yang berasal dari negara berbahasa Inggris. Mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang dikelola dosen di kelas. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk latihan menulis sebuah karangan tentang '*Market*'. Penulisan terjadi sewaktu di dalam kelas menggunakan tulisan tangan yang menjadi draft karangan. Draft diserahkan kepada dosen untuk dilihat isi serta tata bahasanya. Kemudian, dosen akan memberikan pandangannya tentang isinya karangan tersebut.

Satu minggu berikutnya, mahasiswa menerima kembali draft mereka yang telah diberi koreksian dan komentar dosen. Mahasiswa menuliskan kembali draft tersebut di rumah menggunakan komputer. Mereka mengumpulkan hasil akhir karangan minggu selanjutnya. Mahasiswa latihan menulis dalam bahasa Inggris menggunakan *e-mail* dengan menghubungi dua orang atau lebih mitranya dari negara berlatar belakang budaya berbahasa Inggris. Mahasiswa telah melakukan kontak terlebih dahulu dengan mitra-mitranya untuk latihan menulis. Mereka bertukar pandangan secara tertulis berdasarkan topik pembahasan pada minggu tersebut tentang '*Market*'.

3.c. *Pelaksanaan Pembelajaran*

Mahasiswa memperoleh penjelasan tentang *connectives of result*, *connectives of reformulation*, dan *connectives of concession*. Mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan memperhatikan uraian seperti yang tertera dalam modul mereka. Mahasiswa menyelesaikan latihan-latihan dari modul tentang *connectives of result*, *connectives of reformulation*, dan *connectives of concession*.

Selama kegiatan di kelas, dosen selalu berusaha menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar untuk setiap kegiatan yang dilakukan di kelas. Pada saat-saat tertentu, dosen menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa secara individu ketika menjawab pertanyaan mereka. Dosen menayangkan tiga buah model karangan dengan topik 'Market' melalui OHP untuk menjelaskan pemakaian *connectives of result*, *connectives of reformulation*, dan *connectives of concession* dalam karangan berbahasa Inggris.

Mahasiswa menulis sebuah karangan tentang *Market* dengan fokus pada pemakaian *connectives of result*, *connectives of reformulation*, dan *connectives of concession*. Tulisan tangan mereka merupakan draft yang dikumpulkan pada akhir kuliah. Draft selanjutnya diberi masukan dan dikoreksi kesalahannya oleh dosen.

Pada pertemuan berikutnya, dosen mengembalikan draft mahasiswa yang telah diberi masukan. Mahasiswa mengumpulkan karangan akhir menggunakan komputer berdasarkan masukan serta koreksian dosen pada minggu selanjutnya.

Mahasiswa melakukan latihan menulis di luar kelas melalui *e-mail* dengan mitra yang berasal dari negara yang berlatar belakang budaya berbahasa Inggris. Mitra-mitra mereka sebelumnya telah dihubungi untuk menjelaskan

maksud dan tujuan mereka berkorespondensi. Mahasiswa dengan mitra-mitranya mendiskusikan topik yang dibahas pada minggu tersebut, yakni *Market*.

Untuk memastikan mahasiswa melakukan latihan menulis di luar kelas, dosen memonitor melalui *print out* korespondensi *e-mail* yang dilakukan. Mereka memasukan hasil dokumentasi tersebut ke dalam stopmap untuk dikumpulkan kepada dosen. Mahasiswa mengumpulkan dua stopmap, terdiri dari draft karangan mereka, dan *print-out* hasil korespondensi *e-mail* mahasiswa.

3.d. Evaluasi Implementasi Draft Uji Coba Ketiga

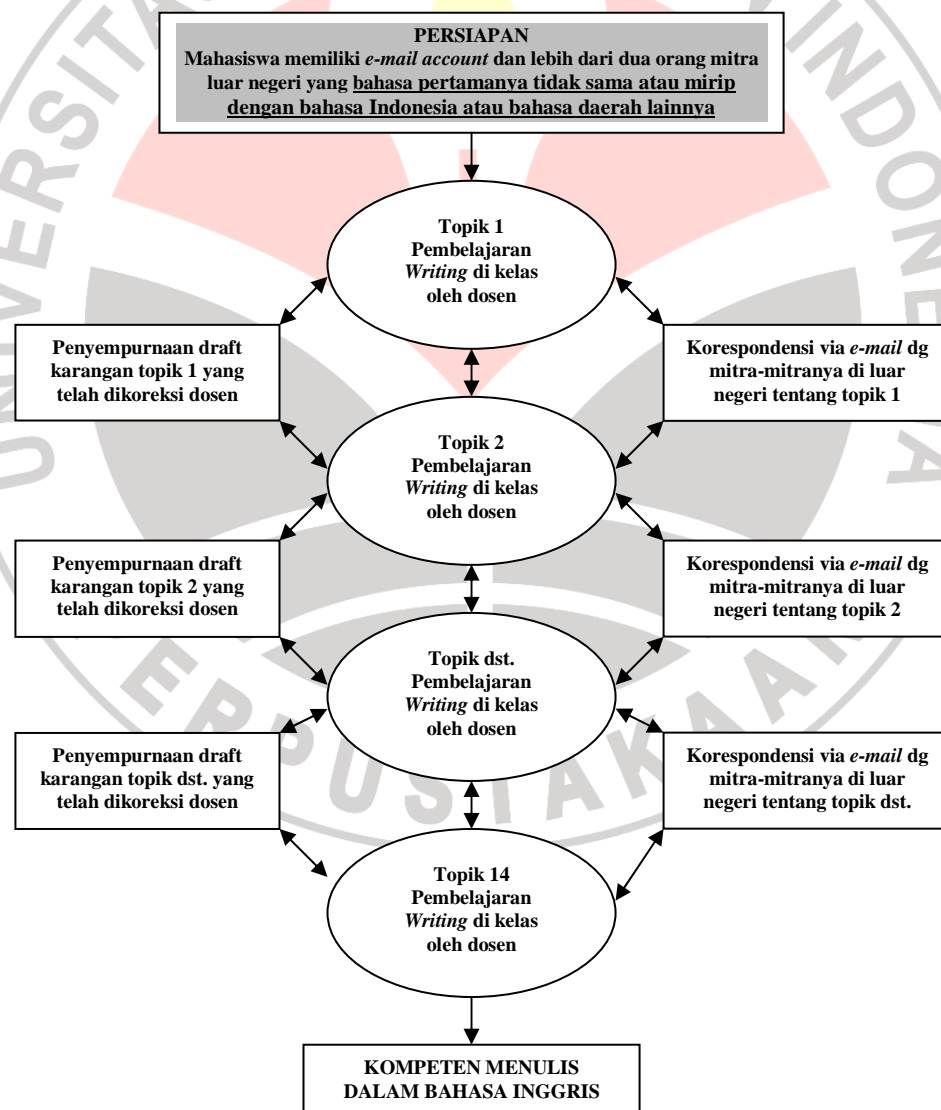
Implementasi proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan semestinya. Dosen menjelaskan materi yang terdapat dalam modul, kemudian mahasiswa mengerjakan latihan-latihannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Alokasi waktu untuk penjelasan dan latihan menulis di kelas menjadi lebih terkontrol. Dosen menghabiskan $\frac{1}{2}$ waktunya untuk penjelasan materi, dan $\frac{1}{2}$ waktu lainnya untuk latihan menulis. Pada praktiknya, meskipun dosen memberikan waktu yang seimbang antara penjelasan dan praktik, mahasiswa masih kesulitan menyusun draft karangannya. Mereka menghadapi persoalan dengan bagaimana cara mengembangkan ide-ide yang hendak ditulis.

Untuk putaran berikutnya, dosen perlu mengajari mahasiswa membuat jaring laba-laba atas berbagai ide terkait yang bisa dikembangkan dalam karangannya ketika menjelaskan materi.

Banyak mahasiswa mendapatkan beberapa mitra korespondensinya dari negara yang berbahasa Inggris. Tetapi, hal itu bukan jaminan untuk kelancaran

jalannya prosedur. Sebagian mahasiswa masih sering harus menunggu balasan yang lama, kendati mereka telah mengirim *e-mail* nya ke beberapa mitra. Akibatnya, mahasiswa gundah seiring berjalannya waktu untuk menyelesaikan tugas pembahasan topik-topik berikutnya. Mahasiswa berharap dapat berlatih dengan mitra dari luar negeri sebanyak-banyaknya tanpa dibatasi asal latar belakang negaranya.

Bagan 3.6. Perbaikan Model Putaran Ketiga



Persoalan lain yang muncul adalah ketika terdapat mahasiswa yang melakukan kontak dengan orang keturunan Indonesia yang lama tinggal di luar negeri sebagai salah satu mitranya. Dalam korespondensi, mereka memang menggunakan bahasa Inggris untuk berhubungan. Tetapi, mereka tentunya akan saling memahami pola pikir patner komunikasinya.

Menilik permasalahan yang mengemuka ini, maka aturan untuk mitra korespondensi perlu diperjelas. Mahasiswa tidak lagi diharuskan mencari patner dari negara yang masyarakatnya berbahasa Inggris. Mereka dapat mencari mitra korespondensi dari negara manapun, asalkan tidak memiliki kultur dan bahasa yang hampir sama dengan Indonesia, misalkan Malaysia atau Brunei Darussalam. Selain itu, mereka tidak disarankan melakukan kontak dengan mitra dari negara berlatar budaya dan bahasa yang sama dengan salah satu bahasa daerah di Indonesia , misalnya Suriname dengan bahasa Jawa.

Target utama latihan korespondensi dengan mitra yang memiliki budaya berbeda adalah untuk belajar mengungkapkan gagasannya agar dipahami pembaca secara universal. Jika cara berpikir atau budaya yang dimiliki mahasiswa memiliki kemiripan dengan mitra *e-mail*-nya, dikhawatirkan mahasiswa akan kesulitan untuk melihat kesalahan yang dibuatnya. Ada kemungkinan mitranya masih dapat memahami maksud yang hendak diungkapkan dalam bahasa Inggris, walaupun ekspresinya tidak sesuai dengan cara pengungkapan dalam bahasa Inggris.

4. Uji Coba Model Keempat

Uji coba model pembelajaran untuk putaran keempat dilaksanakan selama 3 minggu dari tanggal 25 Oktober 2005 sampai dengan 8 November 2005.

Perkuliahan berlangsung setiap hari Senin mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.20. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

4.a. Rencana Pembelajaran

Topik yang digagas pada minggu tersebut adalah '*Films*'. Tujuan umum pengajaran perkuliahan tersebut adalah agar mahasiswa mampu menggunakan dan menjelaskan *description* dalam karangan berbahasa Inggris. Pembelajaran topik tersebut mencakup materi tentang *clauses*, *consequences* dan *order*. Mahasiswa dapat melihat jbaran penjelasan dari dosen melalui modul yang mereka miliki.

Dosen mempersiapkan sebuah karangan dalam bahasa Inggris pada tayangan OHP yang memperlihatkan model karangan dengan *clauses*, *consequences* dan *order*. Evaluasi proses pembelajaran materi *description* untuk mahasiswa dilakukan dengan cara menulis karangan dengan topik '*Films*'.

4.b. Prosedur Pembelajaran

Mahasiswa memiliki dua atau lebih mitra berkorespondensi melalui *e-mail* yang berasal dari negara yang bahasa pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya di Indonesia. Mahasiswa mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dikelola dosen.

Mahasiswa latihan menulis sebuah karangan tentang *Films* yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Mahasiswa menyusun karangan mereka menggunakan tulisan tangan yang berfungsi sebagai draft karangan. Nantinya, draft tersebut dibaca dosen untuk dikoreksi dan isinya diberi komentar.

Satu minggu berselang, dosen mengembalikan draft kepada mahasiswa yang telah dikoreksi dan diberi komentar. Selanjutnya, mahasiswa menuliskan

kembali draft tersebut di rumah menggunakan komputer. Mereka mengumpulkan hasil akhir karangan pada pertemuan berikutnya.

Di luar kelas, selain menyempurnakan draft yang telah dikoreksi dosen, mahasiswa juga latihan menulis dalam bahasa Inggris menggunakan *e-mail*. Mereka sebelumnya menghubungi mitra-mitranya dari luar negeri untuk latihan menulis. Mahasiswa dan mitra-mitranya diharapkan saling menuliskan pengalamannya secara tertulis melalui e-mail tentang '*Films*'. Selama kegiatan di kelas, dosen berperan memberikan masukan kepada mahasiswa. Sedangkan korespondensi *e-mail* dengan mitra luar negeri berfungsi untuk latihan memperlancar keterampilan menulisnya.

4.c. Pelaksanaan Pembelajaran

Dosen menjelaskan kepada mahasiswa tentang penggunaan *clauses*, *consequences* dan *order*. Materi tersebut telah dijabarkan pula pada modul yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, dalam modul tersebut terdapat latihan-latihan yang harus dikerjakan mahasiswa.

Dosen terlihat mengupayakan penggunaan bahasa Inggris untuk pengantar pada setiap kegiatan yang dilakukan di kelas. Tetapi, dosen sesekali menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan persoalan yang dihadapi mahasiswa secara pribadi selama berlangsungnya monitoring kegiatan kelas.

Melalui OHP, dosen memperlihatkan sebuah karangan dalam bahasa Inggris model karangan dengan pola *clauses*, *consequences* dan *order*. Setelah itu, mahasiswa diminta menulis sebuah karangan tentang '*Films*' terkait dengan pemakaian *clauses*, *consequences* dan *order*. Mahasiswa mengumpulkan tulisan

tangan mereka yang berfungsi sebagai draft karangan pada akhir kuliah. Dosen akan membaca, mengoreksi kesalahan, serta memberi komentar terhadap draft yang disusun mahasiswa. Minggu berikutnya, mahasiswa menerima kembali draft yang telah dievaluasi dosen untuk dicermati dan diperbaiki mahasiswa. Mahasiswa membawa pulang hasil draft tersebut dan menuliskan kembali menggunakan komputer. Hasil akhir karangan diserahkan kepada dosen pada pertemuan selanjutnya.

Mahasiswa latihan menulis di luar kelas melalui *e-mail* dengan mitra-mitranya dari yang negara bahasa pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Mitra-mitra mereka sebelumnya telah diberitahu tujuan dari korespondensi yang hendak dilaksanakan. Mahasiswa dengan mitra-mitranya bertukar pikiran tentang topik yang dibahas pada minggu tersebut, yakni '*Films*'.

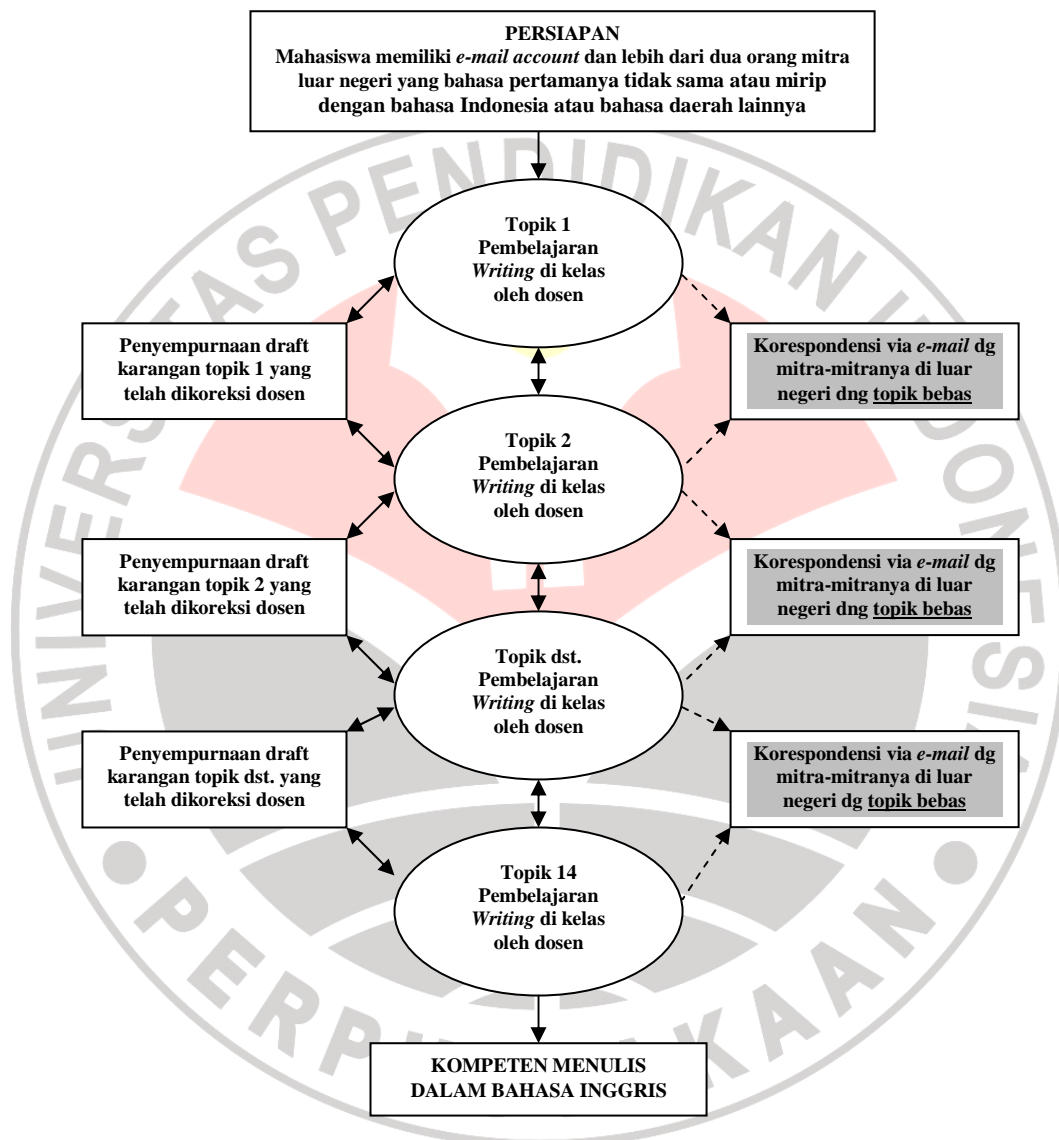
Monitoring atas latihan menulis di luar kelas dilakukan dosen dengan meminta mahasiswa mengumpulkan bukti *print out* korespondensi *e-mail* pada minggu berikutnya ke dalam stopmap. Pada minggu ketiga dari setiap putaran, mahasiswa mengumpulkan dua stopmap, terdiri dari draft karangan mereka, dan *print-out* hasil korespondensi *e-mail*.

4.d. *Evaluasi Implementasi Draft Uji Coba Keempat*

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas telah berjalan dengan lebih baik. Dosen tetap mempergunakan bahasa Inggris sebagai pengantar untuk kegiatan di kelas. Dosen berhasil melakukan kontrol atas waktu sesuai rencana, seperti untuk penjelasan materi dan pemberian kesempatan praktik menulis di kelas. Proses

penyempurnaan draft mahasiswa untuk penulisan akhir karangan yang kesemuanya dilakukan di luar kelas, telah berjalan tanpa hambatan.

Bagan 3.7. Perbaikan Model Putaran Keempat



Meskipun begitu, mahasiswa masih bergantung kepada bantuan dosen untuk mengembangkan ide-ide mereka. Banyak mahasiswa ragu-ragu atas hasil pengembangan idenya melalui jaring laba-laba sehingga mereka sering meminta klarifikasi ke dosen. Alhasil, karangan akhir mereka terlihat masih perlu

peningkatan. Banyak ide lain yang masih bisa dikembangkan untuk melengkapi jalinan cerita dalam karangan tersebut, tetapi tidak tergalai oleh mahasiswa.

Pada putaran berikutnya, dosen harus memotivasi mahasiswa agar percaya diri terhadap pengembangan ide-ide mereka. Jika masih ragu, dosen menyarankan mahasiswa meminta pendapat temannya. Langkah ini ditempuh agar mahasiswa tidak bergantung kepada dosen untuk belajar karena mereka sebenarnya juga bisa belajar dari teman-temannya sendiri.

Masukan yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen untuk melakukan latihan menulis lewat *e-mail*, memperlihatkan bahwa mahasiswa kurang bebas berekspresi untuk menulis jika harus dibatasi pada topik tertentu. Mereka berpendapat bahwa mitra-mitra mereka di luar negeri juga tertarik membicarakan hal-hal lain di luar topik yang sedang dibahas di kelas. Banyak hasil *print-out* korespondensi mengindikasikan mitra-mitra luar negeri ingin mengetahui informasi-informasi lainnya. Mahasiswa khawatir bahwa komunikasi mereka dengan mitra-mitranya di luar negeri menjadi terkungkung dalam topik yang telah ditentukan. Kreatifitas mereka untuk menulis menjadi terbatas.

Untuk solusinya, mahasiswa diberi kesempatan memperluas topik korespondensinya dengan mitranya di luar negeri agar pembicaraannya menjadi lebih menarik. Dengan demikian, topik pembicaraan disesuaikan dengan ketertarikan mahasiswa dan mitra-mitranya di luar negeri.

5. Uji Coba Model Kelima

Uji coba model pembelajaran untuk putaran kelima berlangsung selama 3 minggu dari tanggal 15 November 2005 sampai dengan 29 November 2005.

Perkuliahan berlangsung setiap hari Senin mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.20. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

5.a. Rencana Pembelajaran

Topik perkuliahan pada minggu tersebut adalah '*Professions*'. Secara umum, perkuliahan ini bertujuan agar mahasiswa mampu menjelaskan tentang *definitions*. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan aspek-aspek bahasan tersebut ke dalam karangan berbahasa Inggris.

Materi untuk topik *professions* ini meliputi *describing things*, *exemplifications*, serta *classification*. Materi yang hendak dibahas dapat disimak oleh mahasiswa pada modul yang dimiliki mereka.

Sebuah model karangan tentang '*Professions*' dipersiapkan oleh dosen. Karangan tersebut disalin pada transparansi OHP untuk ditayangkan agar mahasiswa dapat mengerti model karangan dengan pola *describing things*, *exemplifications*, serta *classification*. Dosen memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan materi *description* melalui tugas menulis karangan dengan topik '*Professions*'.

5.b. Prosedur Pembelajaran

Sebagai syarat sebelum mengikuti perkuliahan, mahasiswa harus mempunyai dua atau lebih mitra untuk berkorespondensi melalui *e-mail* berasal dari negara yang bahasa pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya di Indonesia. Dosen mengajar perkuliahan kepada mahasiswa di kelas seperti biasa.

Setelah itu, dosen memberi tugas latihan menulis sebuah karangan tentang *professions* yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran di kelas. Karangan disusun menggunakan tulisan tangan sebagai draft. Pada akhir perkuliahan, draft dikumpulkan dosen untuk dibaca, dikoreksi, dan diberi komentar isinya.

Pada minggu berikutnya, mahasiswa menerima kembali draft yang telah dikoreksi dan diberi komentar oleh dosen. Langkah selanjutnya, mahasiswa menulis ulang draft tersebut di rumah menggunakan komputer untuk dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Terdapat dua kegiatan yang dilakukan mahasiswa di luar kelas. Pertama, mereka menyempurnakan draft yang telah dikoreksi dosen. Kedua, mereka latihan menulis dalam bahasa Inggris menggunakan *e-mail*. Mahasiswa sebelumnya telah mempersiapkan mitra-mitranya dari luar negeri untuk patner latihan menulis. Mahasiswa dan mitra-mitranya dapat bertukar pikiran dengan topik bebas.

Dosen memberikan masukan kepada mahasiswa selama kegiatan perkuliahan di kelas. Di luar kelas, mahasiswa melatih keterampilan menulis dalam bahasa Inggrisnya melalui korespondensi *e-mail* dengan mitra-mitranya dari luar negeri.

5.c. Pelaksanaan Pembelajaran

Mahasiswa menyimak penjelasan dosen di kelas tentang penggunaan *describing things, exemplifications*, serta *classification*. Materi yang dibahas telah tersedia di dalam modul. Mahasiswa diminta mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam modul mereka. Dosen hampir selalu menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar pada setiap kegiatan yang dilakukan di kelas. Dosen

menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan permasalahan mahasiswa untuk pembicaraan secara pribadi selama monitoring kegiatan kelas.

Dosen menayangkan sebuah model karangan dalam bahasa Inggris melalui OHP. Karangan tersebut memperlihatkan penggunaan susunan kalimat-kalimat yang mengandung aspek *describing things*, *exemplifications*, dan *classification*. Mahasiswa melakukan latihan menulis sebuah karangan tentang *professions* terkait dengan pemakaian *describing things*, *exemplifications*, serta *classification*. Pada akhir kuliah, mahasiswa menyerahkan tulisan tangan mereka sebagai draft karangan kepada dosen. Dosen akan membaca, mengoreksi kesalahan, serta memberi komentar terhadap isi draft tersebut.

Pada pertemuan berikutnya, dosen memberikan kembali draft yang telah dikoreksi serta diberi masukan. Mahasiswa merevisi hasil draft tersebut untuk ditulis kembali menggunakan komputer dan diserahkan kepada dosen minggu selanjutnya.

Latihan menulis di luar kelas dilakukan mahasiswa melalui *e-mail* dengan mitra-mitranya dari negara yang bahasa pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Mahasiswa sebelumnya mempersiapkan mitra-mitranya untuk korespondensi, sehingga mereka memahami apa tujuan dari kegiatan tersebut. Mereka berkorespondensi *e-mail* berdasarkan topik yang bebas.

Dosen melakukan monitoring terhadap latihan menulis di luar kelas melalui *e-mail* dengan mengharuskan mahasiswa mengumpulkan bukti *print out* korespondensi pada minggu berikutnya. Mereka menyerahkan hasil dokumentasi

tersebut ke dalam stopmap. Dengan demikian pada minggu ketiga dari setiap putaran, mahasiswa mengumpulkan dua stopmap, terdiri dari draft karangan mereka, dan *print-out* hasil korespondensi *e-mail*.

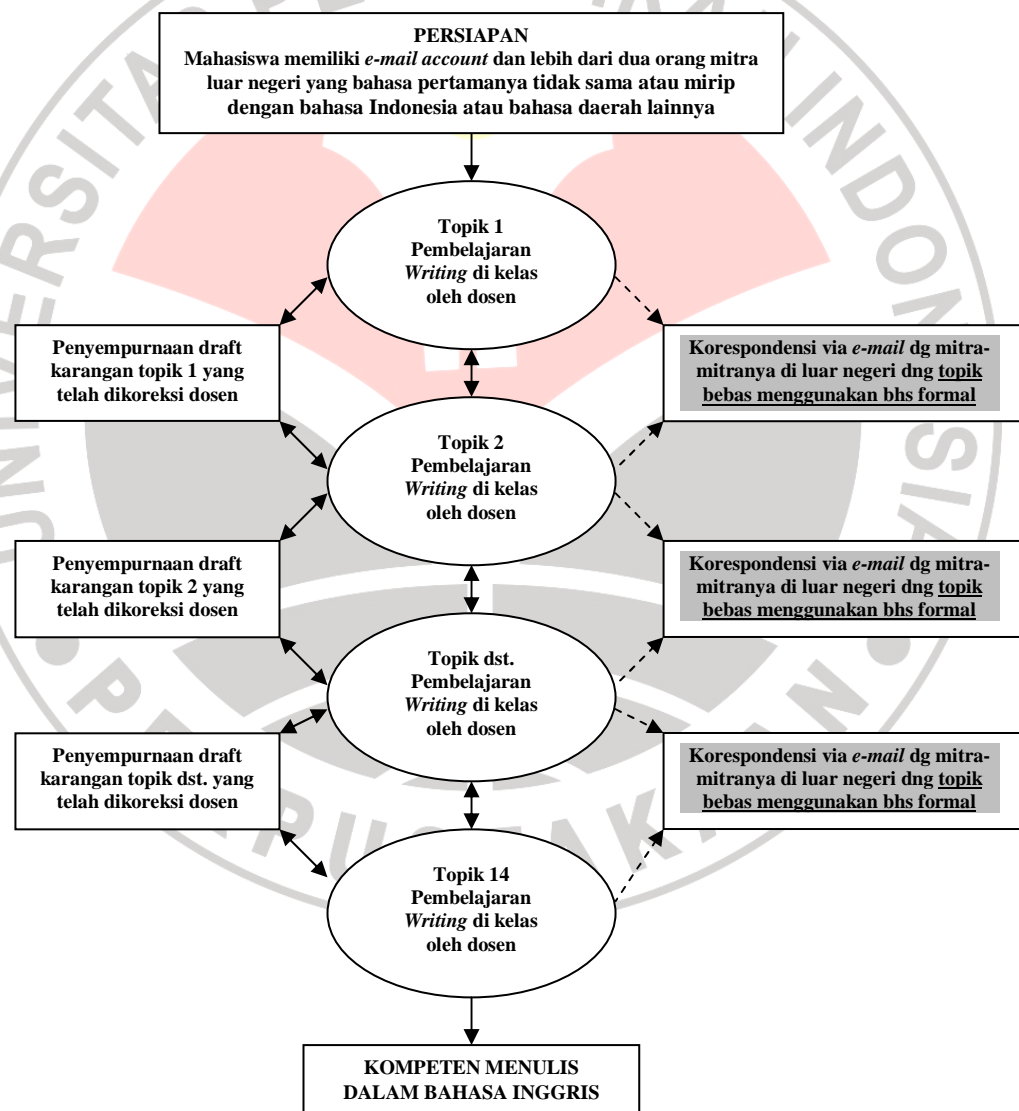
5.d. Evaluasi Implementasi Draft Uji Coba Kelima

Secara umum, proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dan dosen di kelas dapat berjalan dengan mulus. Banyak perbaikan dilakukan dosen dalam mengatur pembagian waktu untuk penjelasan materi dan latihan menulis bagi mahasiswa. Dosen tetap konsisten memaksimalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar agar mahasiswa terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris. Mahasiswa mulai banyak melakukan diskusi dengan teman ketika menghadapi permasalahan dalam penyusunan draft karangan mereka. Dosen melakukan monitoring sambil sesekali membaca draft mahasiswa dan memberikan komentar secara lisan. Pada uji coba putaran kelima ini, mahasiswa nampak mulai mengurangi ketergantungan mereka pada dosen untuk memecahkan masalah.

Meskipun begitu, banyak mahasiswa yang terkendala dengan penguasaan kosa kata bahasa Inggris mereka untuk menyusun kalimat. Mahasiswa lebih memilih bertanya langsung ke dosen ketika tidak mengetahui kosa kata dalam bahasa Inggris. Peneliti memahami pilihan mahasiswa untuk bertanya langsung ke dosen karena cara ini merupakan yang paling mudah. Tetapi, mahasiswa dikhawatirkan menjadi kurang mandiri apabila selalu bergantung pada dosen. Di samping itu, dosen juga bukan kamus berjalan yang menguasai semua kosa kata yang ditanyakan mahasiswa.

Untuk mengatasi persoalan tentang kosa kata, pada putaran berikutnya mahasiswa diwajibkan membawa kamus setiap kali mengikuti perkuliahan *Writing*. Dengan demikian, mahasiswa harus mencari sendiri kosa kata yang dikehendaki melalui kamus. Jika mereka tidak menemukannya, mahasiswa dapat bertanya kepada dosen.

Bagan 3.8. Perbaikan Model Putaran Kelima



Terdapat catatan yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa selama monitoring kegiatan latihan menulis melalui *e-mail*. Telah disepakati bahwa

mahasiswa boleh melakukan korespondensi dengan mitra-mitra mereka berdasarkan topik yang bebas. Pada perkembangannya, banyak mahasiswa yang kemudian berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris pergaulan atau informal. Dengan kata lain, mereka sering bertukar tulisan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ketatabahasaan Inggris yang benar. Hal ini tentunya memprihatinkan mengingat tujuan dari latihan menulis di universitas adalah menulis bahasa Inggris untuk keperluan akademis.

Dosen mengingatkan mahasiswa bahwa latihan menulis melalui *e-mail* bukan hanya informal atau basa basi, tetapi juga menulis secara formal. Mahasiswa diminta bertukar pikiran melalui suatu topik yang dapat menjadi bahan perbincangan dalam tulisan secara formal.

6. Uji Coba Model Keenam

Uji coba model pembelajaran untuk putaran kelima berlangsung selama 3 minggu dari tanggal 6 Desember 2005 sampai dengan 20 Desember 2005. Perkuliahan berlangsung setiap hari Senin mulai pukul 10.30 sampai dengan 12.20. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

6.a. Rencana Pembelajaran

Topik yang dibahas pada minggu tersebut adalah '*Traditional Ceremony*'. Perkuliahan ini memiliki tujuan umum agar mahasiswa mampu menjelaskan karangan tentang *conjunction*, *comparison*, *contrast*, dan *similarities*. Mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan aspek-aspek bahasan tersebut ke dalam karangan berbahasa Inggris.

Aspek-aspek yang difokuskan pada materi *traditional ceremony* ini meliputi *conjunction, comparison, contrast, dan similarities*. Materi tersebut tercantum dalam modul perkuliahan yang dimiliki oleh mahasiswa. Dosen mempersiapkan pada transparansi OHP, sebuah model karangan tentang *traditional ceremony*. Dosen memperlihatkan pola-pola kalimat menggunakan *comparison, contrast, dan similarities* yang diaplikasikan dalam karangan berbahasa Inggris. Evaluasi pembelajaran untuk materi bahasan '*Traditional Ceremony*' dilakukan dengan meminta mahasiswa menulis sebuah karangan dengan topik termaksud.

6.b. *Prosedur Pembelajaran*

Sebelum mengikuti perkuliahan, mahasiswa diwajibkan mendapatkan dua atau lebih mitra untuk berkorespondensi melalui *e-mail* yang berasal dari negara yang bahasa pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Mahasiswa mengikuti penjelasan yang diberikan oleh dosen di kelas. Dosen menugasi mahasiswa untuk menulis sebuah karangan tentang '*Traditional Ceremony*'. Kegiatan penulisan ini berlangsung selama pembelajaran di kelas. Mahasiswa menuliskan karangannya secara manual sebagai draft yang dikumpulkan dosen untuk dibaca, dikoreksi, dan diberi komentar isinya.

Pada pertemuan berikutnya, dosen membagikan kembali draft mahasiswa yang telah dikoreksi dan diberi komentar. Mahasiswa harus menulis kembali draft tersebut di rumah menggunakan komputer sebagai hasil akhir karangan yang dikumpulkan pada minggu selanjutnya. Mahasiswa menyerahkan hasil karangan akhir yang dimasukan dalam stopmap. Mereka juga latihan menulis dalam bahasa

Inggris menggunakan *e-mail*. Mahasiswa menghubungi mitra-mitranya dari luar negeri untuk latihan menulis.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, dosen memberi masukan kepada mahasiswa. Mahasiswa juga berlatih menulis secara mandiri dengan mitranya dari luar negeri yang dilakukan melalui *e-mail*.

6.c. Pelaksanaan Pembelajaran

Di kelas, dosen menjelaskan kepada mahasiswa penggunaan *conjunction*, *comparison*, *contrast*, dan *similarities*. Mahasiswa mengikuti penjelasan dosen melalui modul yang mereka punya. Selanjutnya, mereka mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam modul. Dosen selalu mengoptimalkan penggunaan bahasa Inggris sebagai pengantar untuk setiap aktifitas di kelas. Tetapi, dosen sesekali menggunakan bahasa Indonesia ketika beberapa mahasiswa membutuhkan penjelasan secara pribadi selama monitoring kelas.

Dosen menayangkan sebuah model karangan dalam bahasa Inggris melalui OHP. Karangan tersebut memperlihatkan penggunaan kalimat-kalimat yang terkait aspek *comparison*, *contrast*, dan *similarities*. Mahasiswa latihan menulis sebuah karangan tentang '*Traditional Ceremony*' dengan fokus pada pemakaian *comparison*, *contrast*, dan *similarities*. Pada akhir kuliah, mahasiswa menyerahkan tulisan tangan mereka sebagai draft karangannya kepada dosen. Dosen akan membaca, mengoreksi kesalahan, serta memberi komentar terhadap isi draft tersebut.

Pada minggu selanjutnya, mahasiswa menerima kembali draft yang telah dikoreksi serta diberi masukan oleh dosen. Mahasiswa menulis ulang draftnya menggunakan komputer dan diserahkan kepada dosen minggu berikutnya.

Mahasiswa latihan menulis di luar kelas melalui *e-mail* dengan mitra-mitranya dari negara bahasa pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Sebelumnya, mahasiswa telah menghubungi mitra-mitranya untuk menjelaskan maksud korespondensi mereka. Mahasiswa dengan mitra-mitranya saling bertukar pikiran berdasarkan topik bebas. Mereka harus menggunakan bahasa Inggris formal sesuai dengan kaidah-kaidah ketatabahasaan yang benar.

Monitoring dosen terhadap latihan menulis di luar kelas dilakukan dengan meminta mahasiswa mengumpulkan bukti *print out* korespondensi. Mereka mengumpulkan kepada dosen hasil tersebut ke dalam stopmap. Pada minggu ketiga, mahasiswa mengumpulkan dua stopmap yang berisi draft karangan mereka, dan *print-out* hasil korespondensi *e-mail*.

6.d. *Evaluasi Implementasi Draft Uji Coba Keenam*

Implementasi model pembelajaran yang sedang dikembangkan mulai seirama dengan rencana yang diharapkan. Kontrol waktu untuk penjelasan materi dan latihan menulis di kelas telah dilaksanakan dengan lebih cermat. Dosen selalu memperhatikan waktu sehingga tahu kapan harus melakukan tiap kegiatan selama proses pembelajaran.

Dosen menggunakan bahasa Inggris secara kontinyu sebagai bahasa pengantar di kelas. Mahasiswa semakin jarang bertanya menggunakan bahasa

Indonesia. Bahkan, penulis memperhatikan, untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak terkait dengan perkuliahan, mahasiswa juga menggunakan bahasa Inggris, misalnya menjelaskan alasan mahasiswa yang datang terlambat, menjelaskan ketika mahasiswa hendak meninggalkan kuliah lebih awal karena mengikuti rapat kegiatan mahasiswa, atau ketika mahasiswa menjelaskan bagaimana menghidupkan kipas angin di kelas karena udara sangat panas. Kesemua aktifitas yang tidak terkait dengan perkuliahan tersebut ternyata memicu penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa secara aktif. Sudah barang tentu, suasana ini dapat melatih mahasiswa mengungkapkan ide-idenya secara lisan yang pada gilirannya nanti cara berpikirnya akan bisa diaplikasikan ketika mereka menulis dalam bahasa Inggris.

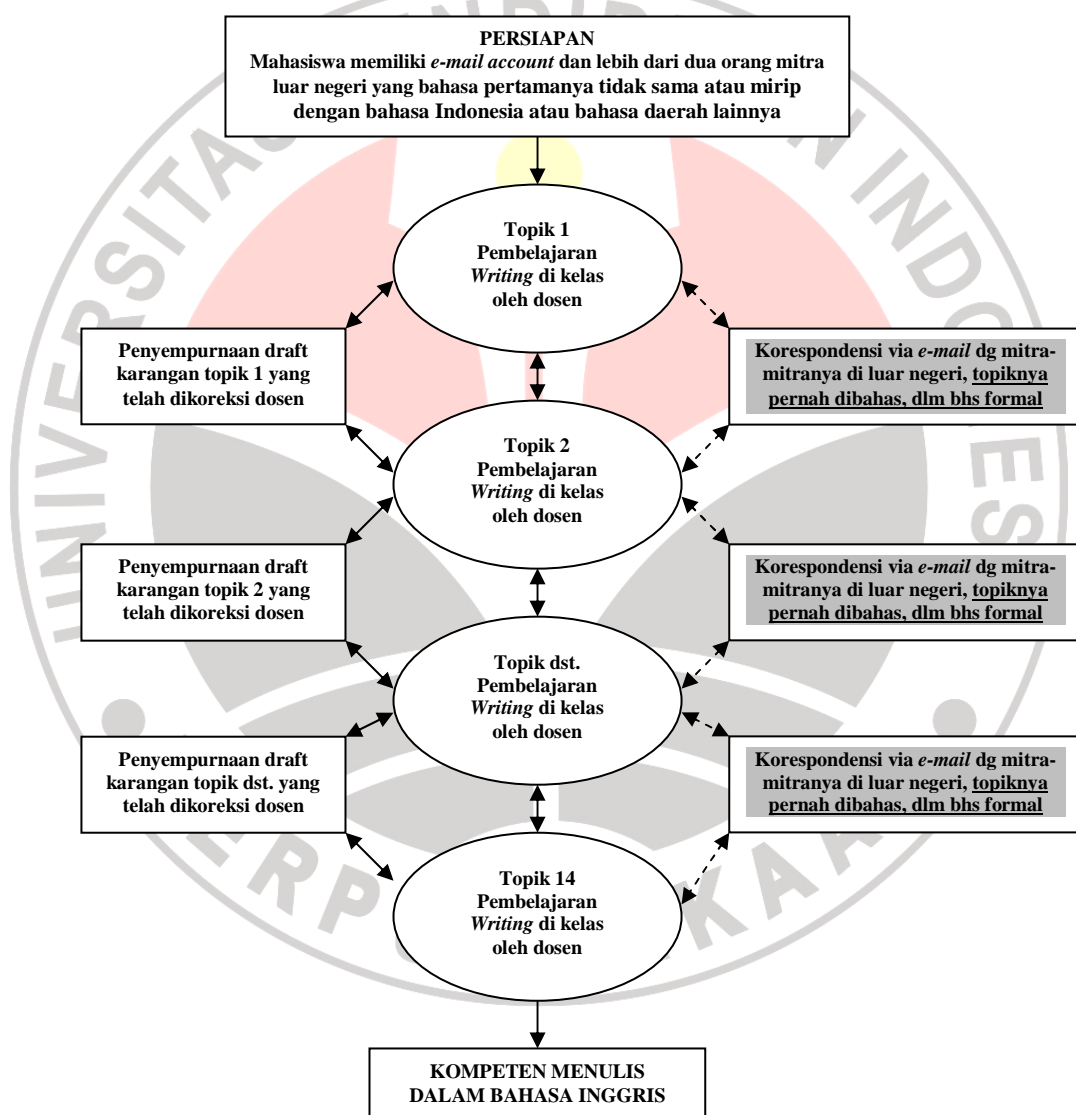
Dari pengamatan selama uji coba putaran keenam, dosen dan peneliti melihat membaiknya proses implementasi latihan menulis di luar kelas melalui *e-mail*. Banyak mahasiswa memperhatikan pemilihan bahasa Inggris mereka secara formal ditilik dari tata bahasa yang mereka gunakan dalam korespondensinya.

Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan, mahasiswa cenderung mengulang-ulang topik korespondensi yang pernah mereka bahas pada putaran sebelumnya. Kosakata mereka mungkin kurang berkembang jika hanya berputar pada topik yang sama.

Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa perlu memiliki arahan topik apa saja yang disarankan untuk dibahas agar mereka dapat memperkaya perbendaharaan kosakatanya. Selama latihan menulis dengan mitra-mitranya di luar negeri, mahasiswa melakukan diskusi dengan mereka berdasarkan topik-topik

yang pernah dibahas dalam perkuliahan. Dengan begitu, terdapat penguatan (*reinforcement*) terdapat materi-materi yang dibahas di kelas. Selain itu, mahasiswa dapat memperkaya penguasaan kosa kata yang terkait dengan materi-materi yang telah mereka pelajari.

Bagan 3.9. Perbaikan Model Putaran Keenam



Setelah melakukan uji coba terbatas selama 6 putaran, sebagian besar permasalahan dalam implementasi di lapangan telah berhasil terpecahkan. Terdapat sebuah penyempurnaan lagi pada putaran enam yaitu topik

korespondensi yang terkait dengan topik-topik yang telah dibahas pada perkuliahan-perkuliahan sebelumnya.

Meskipun begitu, model pengembangan pembelajaran yang dimunculkan setelah putaran enam ini telah dirasa cukup layak dibandingkan dengan putaran-putaran sebelumnya. Oleh karena itu, hasil uji coba terbatas untuk enam putaran tersebut, bisa diuji cobakan lagi secara lebih luas menggunakan model pembelajaran berdasarkan siklus yang terakhir.

7 Versi Terakhir Model Pembelajaran Hasil Uji Coba

Versi terakhir model pembelajaran *Writing* ini adalah merupakan hasil pamungkas dari serangkaian uji coba terbatas selama 6 kali putaran untuk mengembangkan keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa. Pengembangan model didasari atas prosedur dan pembelajaran yang memadai untuk mencapai sasaran yang direncanakan. Versi terakhir ini merangkum semua penilaian dan refleksi uji coba dari putaran-putaran sebelumnya sehingga bisa menunjukkan hasil yang lebih memuaskan. Adapun uraian tersebut disajikan sebagai berikut:

7.a. Rencana Pembelajaran

▪ Tujuan

Implementasi model pembelajaran *Writing* akan berjalan dengan lancar apabila memiliki pegangan yang sistematis. Untuk menentukan arah yang hendak dicapai maka diperlukan rancangan tujuan pembelajaran yang tepat. Seperti telah diungkapkan sebelumnya, sasaran model pembelajaran *Writing* ini adalah menjadikan mahasiswa kompeten dalam menulis bahasa Inggris yang dilakukan melalui serangkaian latihan di dalam dan di luar kelas. Mahasiswa praktik

sesering mungkin untuk mengembangkan keterampilan menulisnya secara tepat (*accuracy*) melalui bimbingan dosen selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Selain itu, mahasiswa juga berlatih menulis untuk kelancaran (*fluency*) yang dilakukan melalui praktik korespondensi *e-mail* dengan beberapa mitranya dari luar negeri.

Perpaduan antara latihan ketepatan dan kelancaran dalam menulis bahasa Inggris dapat menciptakan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih efektif mengembangkan keterampilan menulisnya selama mengikuti proses pembelajaran. Dosen berperan mengembangkan kepekaan mahasiswa dalam penyusunan karangan serta aspek-aspek ketata-bahasaannya. Di lain pihak, mahasiswa menggunakan praktik korespondensi *e-mail* sebagai sarana latihan yang nyata dan sebenarnya (*realia*) untuk berkomunikasi tertulis dengan mitra-mitranya dari luar negeri. Proses ini membiasakan mahasiswa untuk mengungkapkan, mengembangkan, serta menuangkankan ide-ide mereka secara tertulis agar dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, tujuan model pembelajaran *Writing* ini secara umum adalah untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis bahasa Inggris yang dicapai melalui serangkaian praktik menulis secara fasih dan tepat. Sudah barang tentu, keterampilan menulis bahasa Inggris yang ditargetkan dikuasai mahasiswa nantinya berguna untuk menunjang kepentingan akademis, seperti skripsi, laporan, dan tugas-tugas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Inggris yang ditekankan untuk pengembangan keterampilan menulis mahasiswa ini bersifat formal.

- ***Materi/Bahan Ajar***

Topik materi perkuliahan *Writing* ditentukan tanpa terikat pada hal-hal bersifat khusus yang harus dipelajari mahasiswa selama proses pembelajaran. Meskipun begitu, topik-topik untuk materi perlu disusun agar saling berhubungan secara logis antara pertemuan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Misalnya, topik pertama adalah *Introduction*, kedua *Family*, ketiga *School*, dan seterusnya. Peristiwa antar satu topik dengan lainnya perlu dirangkai agar terbentuk alur berpikir yang runtut. Mahasiswa perlu berlatih mengembangkan ide-idenya ketika menyusun karangan berdasarkan materi-materi sebelumnya yang pernah dibahas.

Selain itu, materi-materi untuk pembelajaran *Writing* perlu melihat tingkat kompleksitas ketatabahasaannya. Materi dengan fokus ketatabahasaannya yang sederhana perlu dipergunakan pada pertemuan awal. Sedangkan materi dengan kompleksitas ketatabahasaannya yang rumit akan diberikan kemudian. Penentuan tingkat kesulitan aspek ketatabahasaannya seringkali tidak mudah dilakukan. Meskipun begitu, penyusunan materi dapat berkoordinasi dengan dosen mata kuliah *Grammar* untuk mengetahui aspek-aspek ketatabahasaannya mana saja yang telah dibahas. Selain itu, berdasarkan pengalaman dosen mata kuliah *Grammar* dapat ditanyakan aspek ketatabahasaannya mana yang memerlukan proses pemahaman lebih lama bagi mahasiswa. Dengan demikian, penyusunan materi dengan tingkat kompleksitasnya akan dapat mengakomodasikan kondisi yang terjadi di lapangan.

7.b. *Prosedur Pembelajaran*

Prosedur pembelajaran menguraikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Manifestasi model pembelajaran yang telah disusun akan menjadi kunci utama untuk mengetahui kelayakan apakah suatu model dapat berjalan secara efektif. Langkah-langkah ditentukan berdasarkan hasil beberapa kali uji coba sehingga sampai pada kesimpulan untuk membagi ke dalam urutan secara umum, yaitu aktifitas awal, utama, serta penutup.

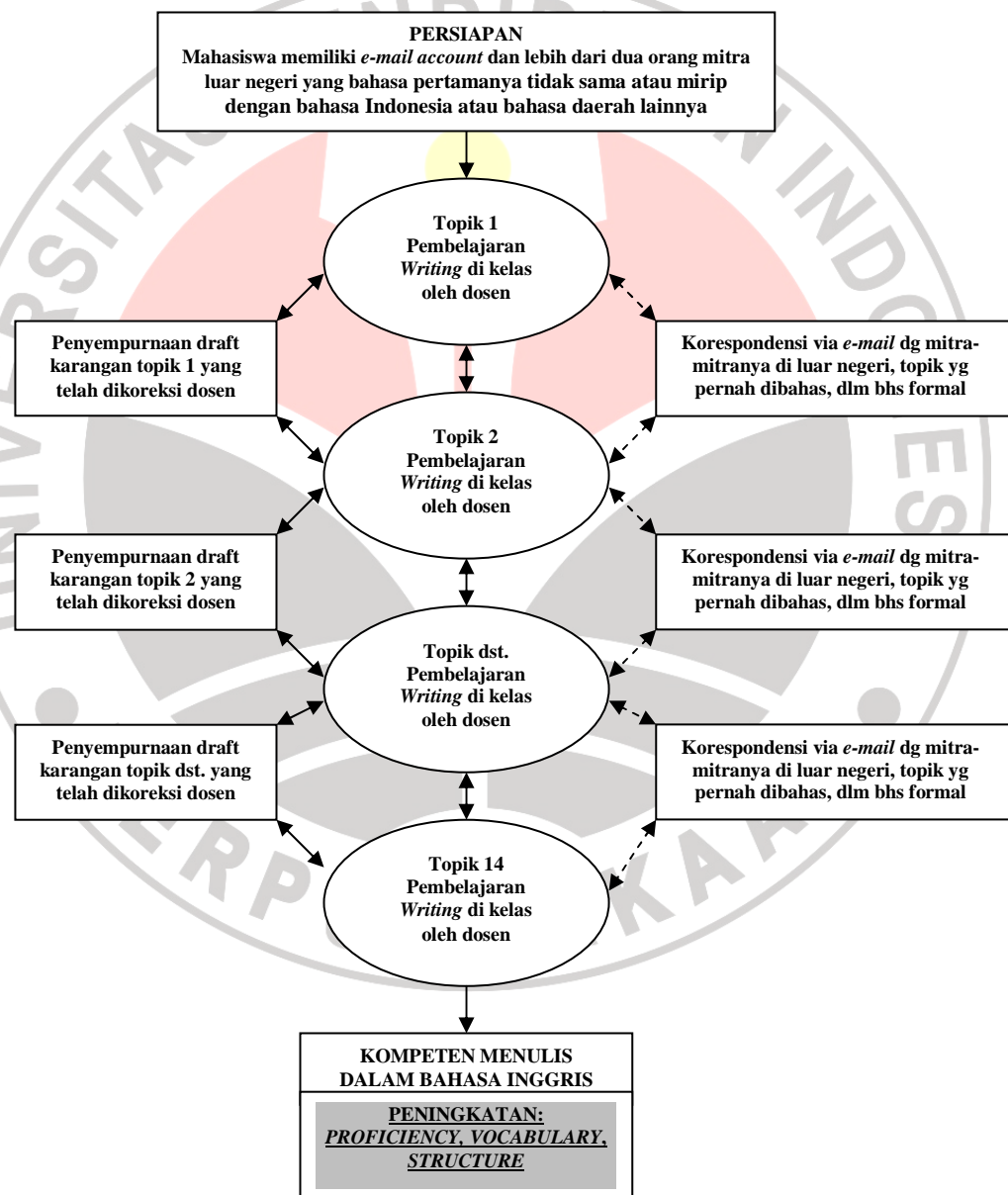
Aktifitas awal merupakan langkah persiapan sebelum berlangsungnya perkuliahan *Writing*. Selama proses pembelajaran, mahasiswa akan latihan mengarang dengan mitra-mitranya dari luar negeri melalui *e-mail* agar tulisannya dapat dipahami oleh pembaca secara universal. Selain itu, latihan menulis lewat *e-mail* ini berfungsi sebagai ajang untuk memperlancar praktik menulis mereka. Oleh karenanya, mahasiswa perlu memahami bagaimana cara mengoperasikan komputer serta internet. Pengetahuan ini bisa mereka pelajari sendiri di luar kelas karena sudah jamak orang yang menguasai keterampilan tersebut.

Mahasiswa harus mempunyai mitra-mitra untuk korespondensi *e-mail* dari luar negeri pada aktifitas awal ini. Mereka nantinya akan berperan sebagai pembaca dan pihak pemberi respon atas karangan-karangan yang ditulis oleh mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menjelaskan kepada mitra-mitranya dari luar negeri tentang maksud dan tujuan korespondensi *e-mail*.

Mitra yang dihubungi mahasiswa untuk korespondensi *e-mail* harus memenuhi beberapa kriteria agar nantinya kegiatan yang dirancang untuk latihan menulis ini dapat memenuhi harapan. Mahasiswa mencari mitra yang bahasa

pertamanya tidak sama atau mirip dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan mahasiswa terhadap ungkapan-ungkapan yang dituliskan agar dapat tersampaikan kepada pembaca yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Bagan 3.10. Model Pembelajaran Versi Terakhir



Aktifitas kedua merupakan inti dari model pembelajaran ini. Selama implementasi model, dosen dan mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti biasanya di kelas. Mahasiswa diminta latihan menulis di kelas dibawah bimbingan dosen. Mereka menyelesaikan penulisan tersebut di luar kelas yang selanjutnya akan dikoreksi dosen. Di sisi lain, mahasiswa praktik menulis di luar kelas melalui internet dengan mitra-mitra mereka dari luar negeri.

Aktifitas ketiga merupakan penutup. Dengan seringnya praktik menulis, mahasiswa akan lancar mengungkapkan gagasannya secara tertulis. Selain itu, melalui latihan menulis di kelas dengan arahan dosen maka ketepatan mahasiswa dalam menulis dapat ditingkatkan. Dua kegiatan yang saling melengkapi di dalam dan di luar kelas bisa meningkatkan kompetensi menulis mahasiswa. Terdapat aspek-aspek berbahasa Inggris lain yang diharapkan dapat pula ikut berkembang, yaitu profisiensi, kosa kata, dan tata bahasa.

7.c. *Pelaksanaan Pembelajaran*

Mahasiswa melaksanakan dua kegiatan pada aktifitas utama dalam model pembelajaran ini. Pertama adalah latihan menulis di dalam kelas; kedua adalah latihan di luar kelas. Latihan menulis di kelas dilaksanakan selagi mahasiswa mengikuti perkuliahan. Mereka diminta menuliskan karangan berupa draft dengan tulisan tangan. Proses penyusunan karangan memerlukan beberapa kali penyuntingan untuk penyempurnaan draft sebagai hasil akhir. Mahasiswa mengerjakan penulisan draft bersama dosen di kelas. Selanjutnya, mereka menyelesaikan karangan di rumah.

Selain praktik menulis dengan bimbingan dosen, mahasiswa juga latihan menulis secara mandiri melalui korespondensi *e-mail* dengan mitra-mitranya dari luar negeri. Untuk menguatkan materi-materi yang pernah diberikan selama perkuliahan, mahasiswa disarankan untuk membicarakan topik-topik yang pernah di bahas di kelas.

Setiap minggunya mahasiswa melakukan aktifitas menulis dibawah bimbingan dosen. Selain itu, mahasiswa juga diminta praktik menulis secara mandiri dengan bantuan mitra-mitra *e-mail* mereka sebagai sumber belajar. Latihan dengan arahan dosen serta dengan mitra-mitra mahasiswa di luar negeri dilakukan secara rutin.

Pada akhir proses pembelajaran menggunakan model ini, mahasiswa akan bisa meningkatkan kompetensi mereka dalam mengarang bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga akan bertambah profisiensi bahasa Inggris, penguasaan kosa kata dan tata bahasa Inggrisnya setelah menjalani proses pembelajaran.

8. Hasil Uji Coba Yang Lebih Luas

Uji coba model pembelajaran lebih luas dilaksanakan untuk perkuliahan *Writing IV* di Sastra Inggris UMP yang berlangsung setiap Jum'at mulai pukul 07.00 sampai dengan 08.40. Terdapat 2 sub-tahap untuk uji coba lebih luas di mana satu sub-tahapnya meliputi 3 putaran secara berantai yang berlangsung selama 5 minggu. Sub-tahap pertama dilaksanakan mulai tanggal 10 Februari 2006 sampai dengan 10 Maret 2006. Sedangkan sub-tahap kedua juga berlangsung selama 5 minggu meliputi 3 putaran secara berantai, yaitu dari tanggal 17 Maret 2006 sampai dengan 14 April 2006.

Sebelum uji coba lebih luas ini dilaksanakan, peneliti perlu menyamakan persepsi terlebih dahulu dengan dosen dan juga mahasiswa tentang langkah-langkah yang telah direncanakan sesuai dengan rancangan model pembelajaran yang disusun. Peneliti menjelaskan tujuan dan target yang hendak dicapai dari proses uji coba ini. Dosen dan mahasiswa bertemu dengan peneliti untuk berbagi pengalaman terhadap temuan-temuan lapangan selama berlangsungnya uji coba terbatas. Dengan demikian, pihak terkait dalam uji coba model ini akan siap untuk melaksanakan implementasi model pembelajaran dengan lebih baik.

8.a. Hasil Uji Coba Lebih Luas Sub-Tahap Pertama Putaran Satu, Dua, dan Tiga

Pada uji coba lebih luas sub-tahap pertama putaran satu, dua, dan tiga, peneliti tidak lagi mengadakan perubahan terhadap rancangan model yang telah ditetapkan. Kenyataannya, proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Mahasiswa melakukan diskusi dengan mitra-mitranya dari luar negeri terkait dengan topik yang telah dibahas pada pertemuan satu, dua, dan tiga. Sebagian mahasiswa menggunakan karangan yang pernah mereka tulis sebagai pembuka korespondensi. Meskipun begitu, respon dari mitra-mitranya telah berhasil membuat mahasiswa mengembangkan lebih dalam karangan yang telah mereka susun.

Hanya saja, kekurangan dan masukan muncul berkenaan dengan kinerja mahasiswa ketika mereka mempraktikkan menulis melalui *e-mail*. Dari hasil monitor selama berlangsungnya kegiatan, beberapa mahasiswa memperoleh jawaban *e-mail* dari mitra-mitranya yang menyiratkan nada kejenuhan terhadap

mahasiswa yang selalu mengharap mitranya mengoreksi karangan bahasa Inggrisnya. Hal ini terlacak dari hasil *print out* korespondensi *e-mail* mahasiswa dan mitra-mitranya di luar negeri.

Harus diingat bahwa mitra di luar negeri tidak semuanya adalah ahli bahasa Inggris yang tertarik memperhatikan kesalahan dalam pesan-pesan yang dikirim. Sebagian mitra mempunyai profesi bukan guru, tetapi mahasiswa, siswa SMA, ibu rumah tangga, atau pensiunan. Kebanyakan dari mereka hanya tertarik untuk sekedar mengobrol secara santai saja dengan responden.

Berdasarkan kejadian tersebut di atas, dosen menjelaskan fungsi latihan menulis melalui *e-mail* ini kepada mahasiswa. Korespondensi dimaksudkan sebagai sarana untuk menambah waktu latihan menulis mereka di luar kelas. Tujuan utamanya adalah memperlancar latihan mengungkapkan gagasannya dalam bahasa Inggris. Jika mahasiswa menghadapi permasalahan dengan tata bahasa atau aspek lain dalam tulisannya, mereka dapat berkonsultasi dengan dosen baik selama perkuliahan ataupun jam di luar kelas.

Proses penulisan dapat lebih mudah jika terjadi komunikasi antara penulis dan pembacanya. Ide penulis akan berkembang seiring dengan masukan-masukan yang diperoleh dari pembaca. Oleh karena itu, mahasiswa diingatkan untuk melakukan *take and give* dengan mitra-mitranya dari luar negeri. Mahasiswa menulis sebuah karangan, dan mitra-mitranya diminta memberi respon. Sebaliknya, mitra-mitranya juga diminta menuliskan cerita terkait dengan topik yang sedang dibahas. Dengan begitu, mahasiswa berlatih pula untuk

merespon dan membangkitkan daya kritis dan analitis mereka terhadap karangan mitra-mitra mereka dari luar negeri.

8.b. Hasil Uji Coba Lebih Luas Sub-Tahap Kedua Putaran Empat, Lima, dan Enam

Seperti halnya uji coba lebih luas sub-tahap pertama, sub-tahap kedua untuk putaran empat, lima, dan enam juga dilakukan tanpa mengubah desain model pembelajaran. Dengan persiapan yang dilakukan sebelumnya, mahasiswa bisa mendapatkan *e-mail* 1 sampai 3 jawaban dari mitra-mitra mereka setiap minggunya. Respon yang diperoleh seringkali berasal dari beberapa mitra sekaligus. Hal ini tentunya menguntungkan mahasiswa untuk latihan menulis karena mereka dapat lebih sering praktik menulis dalam bahasa Inggris.

Pemantauan masih dilakukan terhadap hasil korespondensi *e-mail* mahasiswa dengan mitra-mitranya dari luar negeri. Sebelum dilakukan uji coba sub-tahap dua ini, mahasiswa diarahkan agar mengkritisi karangan mitra mereka sebagai latihan untuk mengasah kepekaan mahasiswa untuk menganalisis sebuah karangan. Di lapangan, ternyata hampir semua mahasiswa sudah meminta mitra-mitranya untuk menuliskan cerita yang berhubungan dengan topik yang sedang mereka bahas berdasarkan sudut pandang mitranya. Di samping itu, mahasiswa dalam korespondensinya mulai mengkritisi isi tulisan yang dikirimkan mitra-mitra mereka. Hal ini diketahui dari hasil *print out* korespondensi mahasiswa dengan mitra-mitranya di luar negeri.

Interaksi antara penulis dan pembaca melalui *e-mail* ini menjadi sangat penting mengingat kegiatan tersebut merupakan bagian dalam proses menulis.

Selain itu, proses penulisan akan terjadi melalui negosiasi antara penulis dengan pembacanya. Penulis perlu mengetahui apakah pesan-pesan yang dituangkannya dalam karangan telah dapat mencapai sasaran. Jika belum, penulis harus mengklarifikasikan kepada pembacanya.

Setelah dilaksanakan 3 kali putaran uji coba sub-tahap kedua secara berantai selama 5 minggu, dilakukan pengujian hasil akhir karangan. Mahasiswa menuliskan karangan pertamanya sebelum dimulainya uji coba sub-tahap kedua. Karangan tersebut selanjutnya dinilai oleh dua orang dosen penguji yang bukan dosen pengajar. Kedua dosen tersebut menilai karangan mahasiswa berdasarkan kriteria yang terdapat pada *Test of Written English (TWE) Scoring Guide*. Hasil karangan pertama ini dijadikan sebagai skor *pre test*. Sesudah dilakukan uji coba lebih luas untuk sub-tahap kedua putaran keenam, maka dilakukan *post test* yang nilainya diambilkan dari hasil karangan akhir mahasiswa. Cara penilaian masih menggunakan prosedur yang sama dengan skor *pre test*.

Penghitungan statistik dilakukan dengan menggunakan sampling disain *pre test* dan *post test* satu kelompok (Sudjana dan Ibrahim, 1989). Rancangan ini dilaksanakan melalui tiga langkah, yaitu memberikan *pre test* untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan; memberikan perlakuan eksperimen terhadap subyek; dan memberikan tes lagi untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan sebagai nilai *post test*.

Hasil pengujiannya memperlihatkan bahwa setelah 3 kali putaran berantai yang berlangsung selama 5 minggu, terdapat peningkatan skor yang signifikan

bagi mahasiswa yang telah mengikuti model pembelajaran *Writing* yang dikembangkan (data lengkap bisa dilihat pada Lampiran 2).

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan alat pengumpul data yang diperlukan. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Penyusunan kisi-kisi yang mengarahkan pada data yang diperlukan serta menentukan alat ukur yang sesuai dengan jenis datanya.
2. Penyusunan pertanyaan dalam tiap alat pengumpul data agar sesuai dengan kisi-kisi yang telah ditetapkan.
3. Meminta pendapat dan pertimbangan pakar terkait dengan instrumen yang dikembangkan untuk validasi isi dan konstruksinya.
4. Melakukan perbaikan atas susunan instrumen setelah memperoleh berbagai masukan dari pakar yang kompeten.
5. Melakukan uji coba instrumen pada 30 sampel dengan karakteristik hampir sama dengan subjek penelitian yang sesungguhnya.
6. Menghilangkan dan memperbaiki pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan hasil uji coba guna penyempurnaan model.
7. Menggandakan instrumen sesuai dengan banyaknya sampel yang diperlukan.

Tabel 3.13. Kisi-Kisi Penyusunan Instrumen Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris dalam Mata Kuliah *Writing*

ASPEK YANG DITELITI	SUB ASPEK	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Dosen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identitas responden: ▪ Persepsi tentang mata kuliah <i>Writing</i> ▪ Persepsi tentang perkuliahan <i>Writing</i> ▪ Persepsi tentang praktik menulis dalam perkuliahan <i>Writing</i> ▪ Persepsi tentang praktik menulis melalui internet dalam perkuliahan <i>Writing</i> ▪ Saran untuk perkuliahan <i>Writing</i> 	Dosen	Kuesioner dan wawancara
Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identitas responden ▪ Latar belakang sosial ekonomi responden ▪ Persepsi tentang mata kuliah <i>Writing</i> ▪ Persepsi tentang perkuliahan <i>Writing</i> ▪ Persepsi tentang praktik menulis dalam perkuliahan <i>Writing</i> ▪ Persepsi tentang praktik menulis melalui internet dalam perkuliahan <i>Writing</i> ▪ Saran untuk perkuliahan <i>Writing</i> 	Mahasiswa	Kuesioner
Pembelajaran <i>Writing</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rencana pembelajaran kuliah <i>Writing</i>, implementasi, dan evaluasi 	Dosen	Observasi, wawancara, studi dokumentasi
Fasilitas dan Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Media/alat bantu belajar ▪ Ruang kelas, jumlah mahasiswa 	Dosen dan Mahasiswa	Observasi, wawancara, studi dokumentasi

Penyusunan butir-butir pertanyaan dalam instrumen diuraikan dalam kisi-kisi yang diselaraskan dengan tujuan dari penelitian ini seperti tercantum pada table 3.13. Pertanyaan dalam instrumen ini memetakan aspek, sub aspek, sumber data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan.

Kuesioner terbagi atas dua bagian yaitu untuk dosen dan mahasiswa yang diberikan pada masing-masing kelompok responden Unsoed dan UMP. Selain itu, kuesioner juga terbagi untuk kelas kontrol untuk dosen dan mahasiswa, serta kelas

eksperimen untuk dosen dan mahasiswa. Penyusunan pertanyaan dalam kuesioner dijabarkan berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun.

Tabel 3.14. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kompetensi Menulis Bahasa Inggris

ASPEK YANG DINILAI	SUB ASPEK	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
Keterampilan <i>Writing</i>	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi penilaian suatu karangan yang baik. 	<i>Test of Written English (TWE)</i>	Tes tertulis untuk subjek; dan analisis hasil berbentuk angka (skor) dilakukan oleh 2 dosen yang bukan pengajar
<i>Vocabulary</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan kosa kata bahasa Inggris ke dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia. 	'Kanisius' <i>Vocabulary Test</i>	Tes tertulis untuk subjek; dan analisis hasil berbentuk angka (skor)
<i>Structure</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman tata bahasa Inggris yang benar. Pemahaman tata bahasa Inggris yang salah. 	<i>Structure Section of TOEFL</i>	Tes tertulis untuk subjek; dan analisis hasil berbentuk angka (skor)
<i>Proficiency</i>	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman bahasa Inggris secara tertulis baik kosa kata maupun tata bahasa dalam konteks. 	<i>The British Council of C5 Proficiency Test</i>	Tes tertulis untuk subjek; dan analisis hasil berbentuk angka (skor)

Alat ukur yang dipergunakan untuk mengetahui penilaian hasil tes telah disusun oleh praktisi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Tes profisiensi bahasa Inggris mempergunakan model C5 dari *the British Council*, tes tata bahasa Inggris menggunakan *Section Structure* dari TOEFL, tes kosa kata bahasa Inggris menggunakan model Kanisius, dan tes hasil karangan bahasa Inggris menggunakan *Test of Written English (TWE)*.

Pengunaan alat ukur untuk pengumpulan data dari sumber yang tersedia dikarenakan alasan sebagai berikut. Alat ukur tersebut sudah diujicobakan oleh beberapa praktisi dalam penelitian-penelitian mereka. Penyusunan alat ukur tersebut tentunya melalui mekanisme yang teruji, sehingga tingkat validitasnya dapat dipertanggung-jawabkan.

Alasan lain adalah penggunaan alat ukur yang telah ada bersifat praktis. Mengingat alat ukur tersebut telah dipergunakan sebelumnya, sebagian besar responden diharapkan telah mengenal modelnya. Oleh karena itu, penggunaan alat ukur tersebut akan mengurangi resiko terhadap biasanya hasil pengumpulan data oleh sebab kesalahpahaman dalam melengkapi data.

F. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis data ini bersifat saling mendukung mengingat keduanya akan diperlukan untuk memperkuat latar dari berbagai temuan dalam penelitian ini. Data kuantitatif meliputi dua jenis data yaitu hasil awal (*pre-test*) dan hasil akhir (*post-test*) yang akan dibandingkan antara keduanya sehingga diketahui perubahan perilaku sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran yang dikembangkan.

Terdapat dua macam data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data bersifat kualitatif dilakukan analisis secara non statistik sesuai dengan hasil yang bersifat deskriptif. Data deskriptif tersebut akan dilakukan analisis isinya. Untuk melakukan analisis isi maka dibutuhkan kejelasan instruksi dalam pengumpulan data agar proses penentuan kategori jawaban akan lebih terarah.

Data yang bersifat kuantitatif akan dianalisis menggunakan perhitungan statistik. Analisis statistik akan berdasarkan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan dalam bentuk bilangan atau angka.

1. Analisis Data Kualitatif

Pengumpulan data pada studi awal dan perencanaan dipergunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Gambaran situasi dan kondisi di lapangan tentang pembelajaran menulis bahasa Inggris yang selama ini berlangsung, dapat memberikan masukan akan kebutuhan serta rencana pengembangan model. Data kualitatif yang diperoleh berupa hasil wawancara, kuesioner, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen.

Data kualitatif yang bersifat opini atau pandangan akan dilakukan klasifikasi terhadap jawaban yang sama atau hampir sama agar dapat dilakukan tabulasi terhadap hasil yang masuk. Data penelitian kualitatif berupa narasi atau deskripsi. Untuk itu, data kualitatif yang diperoleh dilakukan pengorganisasian secara sistematis. Data-data yang disusun merupakan data mentah dari catatan lapangan; data yang sudah diproses sebagian; data yang sudah ditandai kode-kode spesifik; dan dokumentasi umum yang secara kronologis diurutkan.

Untuk mengorganisasikan data kualitatif maka dilakukan koding yaitu membubuhkan tanda-tanda pada materi yang diperoleh. Data yang diperoleh tersebut disistimasikan menjadi lebih terperinci sehingga data dapat memberikan gambaran tentang topik yang dipelajari. Jadi, makna akan diperoleh dari data yang dikumpulkan.

Data kualitatif yang telah dianalisis akan diinterpretasikan dengan mengembangkan struktur dan hubungan yang bermakna. Proses interpretasi dilakukan dengan mengacu kepada landasan teoritis yang jelas, setelah dimasukkannya data ke dalam konteks.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data yang bersifat numerikal dilakukan perhitungan secara statistik. Data hasil analisis berupa uji statistik akan berwujud angka-angka. Berdasarkan angka-angka tersebut, perlu dibuat suatu pernyataan mengenai hasil analisis data atau hasil uji tersebut. Aturan keputusan yang digunakan adalah bersifat konvensional, yaitu menyatakan hasil uji coba hipotesis itu signifikan atau tidak signifikan dalam taraf signifikansi 1 persen, atau 5 persen.

Dari uji statistik yang dilakukan akan diperoleh hasil uji coba dalam dua kemungkinan. Pertama adalah hubungan antar variabel-variabel penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti sangat signifikan (1%) atau signifikan (5%) atau signifikan pada taraf signifikan sekian persen. Kedua adalah hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian atau perbedaan antara sampel-sampel yang diteliti tidak signifikan.

Dalam kemungkinan hasil yang pertama, besar kemungkinan bahwa hipotesis alternatifnya diterima, dan hipotesis nol ditolak. Menerima hipotesis alternatif berarti menyatakan bahwa dugaan tentang adanya saling hubungan atau adanya perbedaan diterima sebagai hal yang benar. Sebaliknya, dalam kemungkinan hasil kedua yang dinyatakan hipotesis nolnya diterima. Hasil analisis statistik tersebut kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian untuk dikaji yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Pada tahap uji coba model lebih luas dan uji validasi model, dipergunakan analisis data kuantitatif. Analisis dilakukan untuk mengetahui hasil karangan dalam bahasa Inggris pada uji coba lebih luas; selain itu, pada uji validasi model

ditambahkan pula pengujian terhadap penguasaan *vocabulary*, *structure*, dan *proficiency*. Untuk analisis data dipergunakan SPSS Versi 11.50. Data serta permasalahan yang terdapat pada penelitian ini termasuk dalam statistik parametrik. Hal ini disebabkan adanya data-data berskala interval/rasio, yakni berupa nilai-nilai yang hendak dianalisis. Selain itu, jumlah data yang terkumpul berjumlah cukup banyak sehingga bisa membentuk distribusi normal.

Penghitungan statistik dilakukan pada rata-rata nilai dari kelompok eksperimen di Unsoed dan UMP serta kelompok kontrol di Unsoed dan UMP. Selain itu, dilakukan pula perhitungan nilai gabungan dari kelompok eksperimen Unsoed dan UMP, serta nilai gabungan dari kelompok kontrol Unsoed dan UMP. Dengan demikian, hasil yang diperoleh nantinya dapat dipergunakan sebagai justifikasi atas temuan-temuan yang diperoleh sebelumnya.

Uji beda sampel berpasangan (*pairs samples test*) dilakukan untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap karangan sebelum dan sesudah mereka mendapatkan pembelajaran (Djarwanto dan Subagyo, 2000). Hal ini dilakukan untuk menganalisis data pada uji coba lebih luas. Untuk memudahkan pengujian maka disusun hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek-aspek yang diujikan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah mereka mendapatkan pembelajaran.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek-aspek yang diujikan kepada mahasiswa sebelum dan sesudah mereka mendapatkan pembelajaran.

Uji beda sampel bebas (*independent samples test*) adalah untuk menguji ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap penerapan pengembangan model pembelajaran atas aspek-aspek yang diujikan kepada mahasiswa antara sampel eksperimen dan sampel kontrol (Djarwanto dan Subagyo, 2000). Uji ini dilakukan pada waktu menganalisis data dari uji validasi model. Uji beda sampel bebas (*independent samples test*) dipergunakan untuk mendukung kesimpulan yang telah diperoleh dengan melihat pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap aspek-aspek yang diujikan kepada mahasiswa sesudah mereka mendapatkan pembelajaran.

Uji beda sampel independen (*independent sample t test*) dilakukan melalui analisis perubahan *gain score* responden setelah memperoleh pembelajaran antara sampel eksperimen dan sampel kontrol. Adapun hipotesis yang dipergunakan adalah sebagai berikut.

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan atas aspek-aspek yang diujikan kepada mahasiswa setelah mereka mendapatkan pembelajaran dari sampel eksperimen dan sampel kontrol.

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan atas aspek-aspek yang diujikan kepada mahasiswa setelah mereka mendapatkan pembelajaran dari sampel eksperimen dan sampel kontrol.